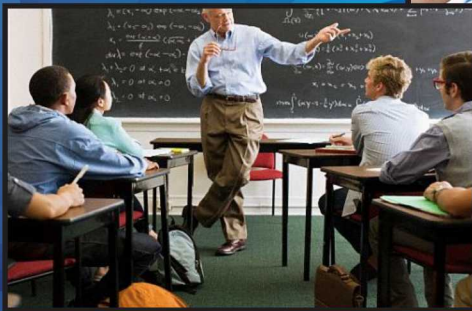


PENELITIAN SSR

(SINGLE SUBJECT RESEARCH)



Buku 2



Kata Pengantar:
Prof. Dr. H.Wahyu, Ms

Oleh :
Dr. IMAM YUWONO, M.Pd

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

PENELITIAN SSR

(SINGLE SUBJECT RESEARCH)

BUKU 2

Penulis:

Dr. IMAM YUWONO, M.Pd

Kata Pengantar : Prof. Dr. H. Wahyu, Ms

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT**

BUKU 2
PENELITIAN SSR
(SINGLE SUBJECT RESEARCH)

ISBN : 9786027302433

Penulis : Dr. Imam Yuwono, M.Pd
Editor Pelaksana : Agus Pratomo Andi Wibowo, M.Pd
Rohmah Ageng Mursita, M.Pd
Reviewer : Prof. Dr. H. Wahyu, M.S

Program Studi Pendidikan Luar Biasa
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
Jalan Brigjen H. Hasan Basri, Kayutangi,
Banjarmasin 70123

Website: www.plb.unlam.ac.id
Email: plb@ulm.ac.id

KATA PENGANTAR

Prof. Dr.H.Wahyu, MS

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT, kami panjatkan atas segala rahmatNYA hingga buku ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini ditulis oleh Dr.Imam Yuwono, M.Pd (Ketua Program Studi Pendidikan Khusus ULM Banjarmasin) yang dikembangkan dari hasil penelitian dan buku "Pengantar Penelitian dengan Subyek Tunggal" Oleh Juang Sunanto, Ph.D.

Dalam penelitian dengan *Single Subject Research* (SSR), pada dasarnya subjek diberlakukan pada keadaan tanpa treatment / intervensi dan dengan treatment/intervensi secara bergantian, ditarget behavior diukur secara berulang - ulang dengan periode waktu tertentu misalnya perminggu, perhari, atau perjam. Penelitian dengan subyek tunggal merupakan penelitian yang tidak terpisahkan dari analisis tingkah laku. Strategi penelitian ini dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan tingkah laku subyek secara individual. Jadi untuk penelitian dengan subjek tunggal erat hubungannya dengan modifikasi perilaku. Peristilahan perilaku disebut juga aktivitas, aksi, kinerja, respon, dan reaksi.

Buku Penelitian SSR ini di cetak menjadi 2 buah buku, adapun buku kedua memuat 2 bab, yang isinya meliputi: BAB 1 (Membuat Laporan SSR), BAB 2 (Contoh Penelitian SSR).

Segegap proses telah berhasil dilalui karena dukungan dari berbagai pihak dan atas pertolongan Allah SWT. Harapan penulis, buku panduan ini dapat digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian SSR baik bagi Pendidikan Khusus maupun para peneliti yang ingin meneliti menggunakan penelitian SSR.

Hal-hal yang ada dalam panduan ini dapat dikembangkan dan diadaptasi oleh para peneliti yang menggunakan penelitian dengan metode SSR ini. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam pembuatan buku ini, mohon maaf atas segala kekurangannya, semoga menjadi masukan bagi perkembangan penelitian SSR yang lebih baik lagi kedepannya.

Selamat membaca, dan semoga bermanfaat, amiiin!

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB 1 MEMBUAT LAPORAN PENELITIAN SSR (<i>SINGLE SUBJECT RESEARCH</i>).....	1
A. JUDUL PENELITIAN SSR.....	2
B. LATAR BELAKANG	2
C. METODE.....	6
D. VARIABEL PENELITIAN	7
E. DESAIN PENELITIAN SSR (PENELITIAN SUBJEK TUNGGAL).....	9
F. HASIL PENELITIAN.....	16
G. PEMBAHASAN	180
H. KESIMPULAN	186
H. IMPLIKASI	189
I. SARAN	191
BAB 2 CONTOH PENELITIAN SINGLE SUBJEK RESEARCH	192
A. LATAR BELAKANG MASALAH	193
B. RUMUSAN MASALAH.....	200
C. TUJUAN PENELITIAN	200
D. MANFAAT PENELITIAN	201
E. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL.....	202
F. PENDEKATAN PENELITIAN.....	202
G. VARIABEL PENELITIAN	204

H. DESAIN PENELITIAN	204
I. TEMPAT PENELITIAN.....	206
J. SUBJEK PENELITIAN.....	207
K. SISTEM PENCATATAN DATA.....	208
L. RELIABILITAS PENGUKURAN (<i>AGREEMENT</i>) ..	210
M. TEKNIK ANALISIS VISUAL.....	212
N. LEMBAR OBSERVASI LANGSUNG.....	217
O. HASIL PENELITIAN.....	218
P. PEMBAHASAN	247
Q. KESIMPULAN	252
R. SARAN	253
DAFTAR PUSTAKA.....	255





BAB 1

**MEMBUAT LAPORAN
PENELITIAN SSR (*SINGLE
SUBJECT RESEARCH*)**



A. JUDUL PENELITIAN SSR

Dalam membuat judul harus menentukan beberapa hal sebagai pertimbangan, hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mendefinisikan target behaviour, perilaku yang teramati dan terukur
2. Menentukan perilaku yang akan diubah sebelum menentukan intervensi (baseline)
3. Adanya pemberian intervensi
4. Adanya subjek yang sesuai yang akan diamati

Contoh Judul :

"Media Gambar Sebagai Alternatif Untuk Meningkatkan Komunikasi Anak Autis"

B. LATAR BELAKANG

Latar belakang masalah adalah informasi yang tersusun secara sistematis mengenai alasan – alasan, problematika yang menarik yang menjadi penyebab dilakukannya penelitian dan pentingnya penelitian tersebut penting untuk dilakukan.

Contoh Latar Belakang :

Pendidikan luar biasa kita banyak mengenal macam-macam Anak Berkebutuhan Khusus. Salah satunya anak Autis. Anak autis juga merupakan pribadi individu yang harus diberi

pendidikan baik itu keterampilan, maupun secara akademik. Permasalahan yang ada terkadang setiap orang tidak mengetahui tentang anak autis tersebut. Oleh karena itu kita harus kaji lebih dalam tentang anak autis. Dalam pengkajian tersebut kita butuh banyak informasi mengenai siapa anak autis, penyebabnya dan lainnya.

Autis umumnya mengalami hambatan komunikasi khususnya dalam bicara atau mengalami keterlambatan bicara dan terkadang diidentikan dengan anak tunawicara. Masalah gangguan bicara seringkali dianggap bukan masalah serius dengan komentar-komentar yang tidak tepat, seringkali guru dan orangtua menanyakan “jangan terlalu cemas” ,” anak yang jalannya lebih cepat biasanya mengalami hambatan komunikasi atau bicaranya terlambat” atau pendapat-pendapat lain yang umumnya hanya untuk membahagiakan atau menenangkan orang tua. Pada kenyataannya gangguan bicara yang dialami anak autis membutuhkan penanganan dan antisipasi secara serius, sehingga masalah tersebut dapat segera diminimalisasi.

Autisme merupakan gangguan perkembangan pervasif pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi dan interaksi sosial. Di samping itu, Autisme tak lain merupakan gangguan yang menyangkut perkembangan

fungsi bahasa, aspek fungsi sosial, dan perilaku repetitif. Seharusnya anak pada usia yang selayaknya seperti anak pada umumnya dapat berkomunikasi. Jadi, anak autis diduga mengalami pada komunikasi atau mengalami gangguan komunikasi. Jadi selanjutnya kita harus membuat keputusan bahwa kemampuan komunikasi anak perlu ditingkatkan.

Proses belajar mengajar di SDLB di Kota X sebagai sebuah kunci untuk mencapai keberhasilan siswa dalam pembelajaran tersebut adalah guru. Salah satu proses belajar mengajar yang dilaksanakan pada sekolah luar biasa yaitu pada pembelajarannya lebih mengembangkan bentuk daya kreatifitas yang dimiliki oleh seseorang siswa. Pembelajaran yang sering dan lazim digunakan oleh guru yang mengajar di sekolah luar biasa untuk siswa yang kurang atau cacat mental atau juga cacat fisik biasanya dilakukan dengan menggunakan sebuah gambar yang dapat menarik perhatian siswa. Kegiatan pembelajaran untuk siswa–siswi yang kurang ini lebih mengutamakan bentuk permainan atau gambar yang bisa diikuti mereka melalui bimbingan yang dilaksanakan oleh guru yang mengajar.

Anak autis di SDLB di Kota X, mengalami gangguan komunikasi. Siswa sangat sulit untuk diajak bicara ataupun diminta menyebutkan gambar. Dan selain itu juga siswa sangat sulit untuk berkonsentrasi pada pembelajaran yang

diberikan oleh guru. Jadi dalam karakteristik siswa tersebut peneliti berminat ingin menggunakan media gambar untuk pembelajaran komunikasi di kelas. Dengan adanya media gambar siswa dapat melihat gambar yang sudah disediakan oleh guru untuk pembelajaran komunikasi.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas III Autis Di SDLB di Kota X, Anak Autis yang peneliti temukan adalah anak autis yang mempunyai kekurangan dalam berkomunikasi atau bisa disebut gangguan komunikasi. Sehingga peneliti menarik untuk mengambil cara untuk meningkatkan komunikasi dengan alternatif menggunakan media gambar. Karena media gambar yang dibuat oleh peneliti banyak atau bermacam-macam aktivitas sehari-hari, disini anak dapat belajar berkomunikasi menggunakan gambar yang telah disediakan oleh guru. mengalami gangguan komunikasi. Siswa sangat sulit untuk diajak bicara ataupun diminta untuk menyebutkan gambar, dan selain itu juga siswa sangat sulit untuk berkonsentrasi pada pembelajaran yang diberikan. Namun ketika diajak bermain, siswa akan asyik dengan mainannya walaupun masih terlihat tidak konsentrasi.

Hasil pengamatan penelitian, maka peneliti merasa tertarik untuk memperkenalkan media gambar ini untuk diajarkan kepada siswa. Karena dalam suasana bermain anak tidak merasa bahwa ia sedang belajar. Peneliti akan

melakukan penelitian dengan mengajak siswa dalam pembelajaran sambil mengenal media gambar dengan harapan kemampuan komunikasi anak autis dapat meningkat.

Peneliti akan melakukan penelitian dengan mengajak siswa autis ini untuk melakukan pembelajaran sambil mengajaknya untuk berkomunikasi dengan media gambar. Harapan peneliti kemampuan komunikasi anak autis akan meningkat dan konsentrasi belajarnya akan timbul.

C. METODE

Dalam sebuah metode seharusnya rancangan penelitian yang meliputi prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, serta dengan cara apa data tersebut diperoleh dan diolah/dianalisis.

Dalam sebuah penelitian SSR / Penelitian dengan Subyek Tunggal seharusnya terdapat 6 sistematika penelitian, yaitu :

1. Mengidentifikasi masalah penelitian
2. Mencari literature yang sesuai dengan kajian penelitian yang akan di kaji
3. Menspesifiikasikan capaian yang akan dibahas dan dikaji dalam penelitian
4. Memuat variable – variable yang akan diukur
5. Menyajikan alat ukur yang tepat yang akan digunakan
6. Cara – cara pengumpulan data informasi penelitian

7. Menganalisa dan menginterpretasikan data
8. Menganalisa dan menginterpretasikan data hasil penelitian
9. Membuat pelaporan, evaluasi dan kesimpulan dalam penelitian

Contoh :

Untuk mendukung upaya meningkatkan komunikasi anak autis dalam penelitian ini digunakan suatu rancangan eksperimen dengan penelitian subjek tunggal, atau lebih dikenal dengan istilah *Single Subject Research (SSR)*. *Single Subject Research (SSR)* mengacu pada strategi penelitian yang sengaja dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan tingkah laku subyek secara individu.

D. VARIABEL PENELITIAN

Ada beberapa jenis variabel dalam penelitian. Variabel-variabel dimaksud antara lain: variabel bebas dan variabel terikat, variabel aktif dan variabel atribut, variabel kontinu dan variabel kategori termasuk juga variabel laten. Selain itu kriteria atau syarat suatu variabel yang baik dalam pengembangannya harus dipahami dan dimengerti dengan baik sehingga menjadi dasar identifikasi dan pengembangan variabel-variabel penelitian menjadi instrument – instrument dalam melakukan penelitian.

Kegunaan dan kriteria variabel dalam penelitian adalah sebagai berikut ini:

1. Untuk mempersiapkan alat dan metode pengumpulan data
2. Untuk mempersiapkan metode analisis/pengolahan data
3. Untuk pengujian hipotesis

Variabel penelitian yang baik dalam melakukan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Relevan dengan tujuan penelitian
2. Dapat diamati dan dapat diukur
3. Dalam suatu penelitian, variabel perlu diidentifikasi, diklasifikasi, dan didefinisikan secara operasional dengan jelas dan tegas agar tidak menimbulkan kesalahan dalam pengumpulan dan pengolahan data serta dalam pengujian hipotesis.

Contoh:

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada dua variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah penelitian subjek tunggal ini dikenal Treatment atau Perlakuan, sedangkan variabel terikat dikenal dengan target behavior atau Perilaku sasaran.

1. Variabel Bebas

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau hubungannya variabel dependen (terikat).

Dalam penelitian ini media gambar merupakan variabel bebas yang merupakan cerminan terhadap sesuatu yang ingin dicapai.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat disebut juga dengan variabel akibat. mengatakan bahwa variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas, dan variabel terikat dalam penelitian *Single Subject Research* (SSR) disebut perilaku sasaran atau target *behavior*. Target *behavior* dalam (perilaku sasaran) dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan komunikasi anak autis. Yang dimaksud hasil belajar ini adalah anak mampu berkomunikasi sesuai dengan keinginan guru.

E. DESAIN PENELITIAN SSR (PENELITIAN SUBJEK TUNGGAL)

Desain penelitian eksperimen secara garis besar dibedakan menjadi dua kelompok yaitu (1) desain kelompok (*group design*) dan desain subjek tunggal (*single subject*

design). Desain kelompok memfokuskan pada data yang berasal dari kelompok individu, sedangkan desain subjek tunggal memfokuskan pada data individu sebagai sampel penelitian. Desain kelompok digunakan untuk membandingkan kinerja (*performance*) antara kelompok individu. Dalam perbandingan antar kelompok tersebut sering menggunakan skor rata-rata (*mean*) dari variabel terikat yang akan diteliti.

Dalam penelitian modifikasi perilaku, penggunaan skor individu lebih utama dari pada skor rata-rata kelompok. Pada desain subyek tunggal pengukuran variabel terikat atau *target behavior* dilakukan berulang-ulang dengan periode waktu tertentu misalnya perminggu, perhari, atau perjam. Perbandingan tidak dilakukan antar individu maupun kelompok tetapi dibandingkan pada subyek yang sama dalam kondisi yang berbeda.

Yang dimaksud kondisi disini adalah kondisi *baseline* dan kondisi *eksperimen* (intervensi). *Baseline* adalah kondisi dimana pengukuran *target behavior* dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan intervensi apapun. Kondisi eksperimen adalah kondisi dimana suatu intervensi telah diberikan dan *target behavior* diukur di bawah kondisi tersebut.

Pada penelitian dengan desain subyek tunggal selalu dilakukan perbandingan antara fase *baseline* dengan

sekurang-kurangnya satu fase intervensi. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Single Subject Research (SSR)*, dengan desain A-B-A-B dimana desain ini dapat menunjukkan pengaruh antara variabel terikat dan variabel bebas.

Desain A-B-A-B menunjukkan adanya kontrol terhadap variabel *bebas* yang lebih kuat dibandingkan dengan desain A-B-A. Oleh karena itu validitas internal lebih meningkat sehingga hasil penelitian yang menunjukkan hubungan fungsional antara variabel terikat dan bebas lebih meyakinkan. Dengan membandingkan dua kondisi baseline sebelum dan sesudah intervensi keyakinan adanya pengaruh intervensi lebih dapat diyakinkan.

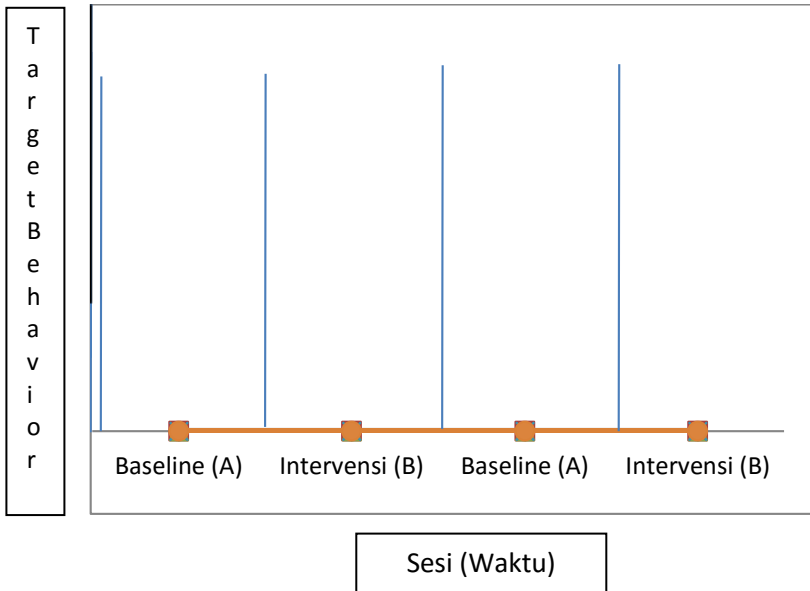
Pada desain A-B-A-B ini langkah pertama adalah mengumpulkan data target behavior pada kondisi baseline pertama (A1). Setelah data menjadi stabil pada kondisi baseline, intervensi (A1) diberikan. Pengumpulan data pada kondisi intervensi dilaksanakan secara kontinyu sampai data mencapai trend dan level yang jelas. Setelah itu masing-masing kondisi yaitu baseline (A1) dan intervensi (B1) diulang kembali pada subyek yang sama.

Ada pun prosedur dalam penelitian ini adalah, pada tahap pendahuluan peneliti mengadakan pengamatan terhadap aktifitas anak pada saat mengikuti pembelajaran dikelas.

Penelitian ini menggunakan desain A – B – A – B dengan langkah yaitu, mengumpulkan data target *behavior* pada kondisi *baseline* pertama (A1). Setelah data menjadi stabil pada kondisi *baseline*, intervensi (A1) diberikan. Pengumpulan data pada kondisi intervensi dilaksanakan secara kontinyu sampai mencapai *trend* dan *level* yang jelas. Setelah itu masing – masing kondisi baseline (A1) dan intervensi (B1) diulang kembali pada subyek yang sama. Pengamatan dilakukan selama 4 sesi untuk mendapatkan data sebagai *baseline* (A1). 6 sesi intervensi pertama, 4 sesi untuk mendapatkan data *baseline* kedua dan 6 sesi melaksanakan intervensi kedua. Pengamatan dilakukan oleh peneliti dengan cara mengajak anak berkomunikasi dengan media gambar aktivitas dalam belajar. Untuk mendapatkan variabelitas yang tinggi, pengamatan sebagai data *baseline* dihentikan ketika aktivitas komunikasi yang diamati menunjukkan kestabilan. Data yang dihasilkan disebut dengan modifikasi komunikasi yang kemudian dinamakan intervensi pertama.



Prosedur utama disain A-B-A-B ini secara visual dapat digambarkan seperti grafik dibawah ini:



Grafik 7.1
Disain A – B – A – B

Alasan peneliti mengambil subjek yang akan digunakan sebagai penelitian digunakan dalam penelitian ini adalah ketersediaan subjek yang akan digunakan dalam penelitian dalam waktu yang cukup lama.

Pengukuran data yang reliabel salah satu syarat mutlak yang harus dipenuhi dalam penelitian. Reabilitas data dalam penelitian sangat menentukan kualitas hasil penelitian. Agar hasil penelitian dapat dipercaya salah satu syaratnya adalah

data penelitian tersebut harus reliabel. Reabilitas menunjukkan sejauh mana pengukuran data dapat diukur secara tepat dan ajeg.

Pengukuran aspek-aspek perilaku (*behavior*) seringkali tidak dapat dilakukan menggunakan alat tertentu dan harus dilakukan secara langsung oleh manusia yang mengandalkan ketelitian inderanya, untuk mengetahui apakah pencatatan data tersebut sudah reliabel atau belum perlu menghitung persentase kesepakatan (*percent agreement*) dari kedua observer dengan melihat tabel yang sudah dirumuskan.

Dalam penelitian ini akan digunakan kriteria penilaian dengan memperhatikan kegiatan komunikasi dengan menggunakan media gambar dari aspek benar dan salah sebuah komunikasi dengan menggunakan media gambar yang dilakukan oleh siswa.

Interval	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Observer 1	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Observer 2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10

Tabel 7.1
Interval

Untuk menghitung *Percent Agreement* (persentase kesepakatan) dapat dilakukan dengan menghitung persentase kesepakatan total (*total percent agreement*) dengan rumus sebagai berikut.

$$\frac{O+N}{T} \times 100 = \dots \%$$

O = *Occurence agreement*

N = *Nonoccurence agreement*

T = Banyaknya interval

O (*Occurence agreement*) adalah interval dimana *target behavior* terjadi dan terjadi persamaan (*agreement*) antara observer 1 dan observer 2.

N (Nonoccurrence *agreement*) adalah interval dimana *target behavior* tidak terjadi menurut kedua *observer*.

T adalah banyaknya interval yang digunakan. Oleh karena itu dengan menggunakan rumus di atas total *agreement* dapat dihitung seperti berikut ini.

$$\frac{O}{O+N} \times 100 = \dots \%$$

Occurrence agreement di hitung dengan rumus :

$$\frac{\text{agreement}}{\text{agreement} + \text{disagreement}} \times 100\%$$

F. HASIL PENELITIAN

Sesuai dengan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan komunikasi dengan menggunakan media gambar pada anak autis. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode *Single Subject Research* (SSR), desain SSR yang digunakan adalah A-B-A-B, kemudian data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis visual dan data grafik. Kemudian akan disajikan dalam bentuk tabulasi dengan keterangan skor hasil yang berupa:

3 = Mampu tanpa bantuan

2 = Mampu dengan bantuan

1 = Belum mampu sama sekali

Pengolahan data menggunakan *Persentase*. Perhitungan *Persentase* diperoleh dari:

$$\text{Persentase nilai} = \frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{Nilai Maksimal}} \times 100\%$$

Data yang didapat telah dikumpulkan dan akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan ditampilkan dalam bentuk grafik dan tabel. Pada tahap *baseline* 1 (A_1) dilakukan empat sesi, pada tahap intervensi 1 (B_1) dilakukan enam sesi, pada tahap *baseline* 2 (A_2) dilakukan empat sesi dan pada tahap intervensi 2 (B_2) dilakukan enam sesi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada subjek penyandang autisme menunjukkan adanya perubahan kemampuan berkomunikasi pada penerapan pembelajaran dengan menggunakan media gambar.

1. Hasil *Baseline* 1 (A_1)

Pertama-tama dalam memulai penelitian ini adalah menentukan kondisi awal kemampuan pada siswa sebelum diberikan intervensi. Hal ini disebut dengan data kemampuan komunikasi anak autisme pada *Baseline* dalam kondisi kesatu (A_1). Untuk menentukan kondisi *baseline* 1 (A_1) pada siswa, maka penulis menggunakan instrumen yang sudah disediakan oleh peneliti untuk mengukur kemampuan komunikasi awal pada siswa.

Pada pengambilan data dapat dilihat dari kriteria penilaian dengan cara sebagai berikut: Jika siswa mampu tanpa bantuan maka siswa memperoleh skor tiga, jika siswa mampu dengan bantuan maka akan memperoleh skor dua dan jika siswa belum mampu sama sekali maka akan memperoleh skor satu. Dan sebelum peneliti menampilkan hasil yang telah dilakukan atau bisa disebut dengan *baseline* 1 (A_1), penelitian telah merekap hasil penelitian dari sesi satu hingga sesi empat.

Pada pengambilan data dapat dilihat dari kriteria penilaian dengan cara sebagai berikut:

Jika siswa mampu tanpa bantuan maka siswa memperoleh skor tiga, jika siswa mampu dengan bantuan maka akan memperoleh skor dua dan jika siswa belum mampu sama sekali maka akan memperoleh skor satu. Dan sebelum peneliti menampilkan hasil yang telah dilakukan atau bisa disebut dengan *baseline* 1 (A_1), peneliti telah merekap hasil penelitian dari sesi satu hingga sesi empat. Hasil penelitian yang telah dilakukan ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Komponen	Sub Komponen	Skor			
1. Melabel	1. Tunjukkanlah gambar sesuai aktivitasnya				
	a. Tunjukkan gambar aktifitas tidur	1	1	1	2
	b. Tunjukkan gambar aktivitas mandi	1	1	1	1
	c. Tunjukkan gambar aktivitas berpakaian sekolah	1	1	1	1
	d. Tunjukkan gambar aktivitas makan	1	1	1	2
	e. Tunjukkan gambar aktivitas menggosok gigi	1	1	1	1
	f. Tunjukkan gambar aktivitas sholat	1	1	1	1
	g. Tunjukkan gambar aktivitas berangkat sekolah	1	1	1	1

Komponen	Sub Komponen	Skor			
	h. Tunjukkan gambar aktivitas berkenalan	1	1	1	1
	i. Tunjukkan gambar aktivitas toileting	1	1	1	1
	j. Tunjukkan gambar aktivitas memakai sepatu	1	1	1	1
2. Menggunakan konsep "IYA atau TIDAK"	2. Cocokkanlah gambar sesuai aktivitasnya				
	a. Bantal dan guling	1	1	1	1
	b. Sabun dan selimut	1	1	1	1
	c. Baju dan gayung	1	1	1	1
	d. Piring dan celana	1	1	1	1
	e. Sepatu dan kaos kaki	1	1	1	1
	f. Sikat gigi dan pasta gigi	1	1	1	1
	g. Piring dan orang makan	1	1	1	1
	h. Peci dan orang sholat	1	1	1	1
	i. Baju dan celana	1	1	1	1

Komponen	Sub Komponen	Skor			
	j. Piring dan sendok	1	1	1	1
3. Pertukaran gambar	3. Carilah gambar sesuai dengan aktivitasnya				
	a. Carilah gambar aktivitas tidur	1	1	1	1
	b. Carilah gambar aktivitas mandi	1	1	1	1
	c. Carilah gambar aktifitas berpakaian	1	1	1	1
	d. Carilah gambar aktivitas makan	1	1	1	1
	e. Carilah gambar aktifitas menggosok gigi	1	1	1	1
	f. Carilah gambar aktivitas sholat	1	1	1	1
	g. Carilah gambar aktivitas berangkat	1	1	1	1

Komponen	Sub Komponen	Skor			
	sekolah				
	h. Carilah gambar aktivitas memakai sepatu	1	1	1	1
	i. Carilah gambar aktivitas toileting	1	1	1	1
	j. Carilah gambar aktifitas berkenalan	1	1	1	1
4. Menggunakan Jadwal	4. Sebutkan aktivitas sehari-hari sesuai jadwal/jam				
	a. Jam berapa jika ingin tidur	1	1	1	1
	b. Jam berapa jika ingin mandi	1	1	1	1
	c. Jam berapa jika ingin berpakaian seragam	1	1	1	1
	d. Jam berapa jika ingin makan	1	1	1	1
	e. Jam barapa jika ingin	1	1	1	1

Komponen	Sub Komponen	Skor			
	menggosok gigi				
	f. Jam berapa jika ingin sholat	1	1	1	1
	g. Jam berapa jika ingin berangkat sekolah	1	1	1	1
	h. Jam berapa jika ingin memakai sepatu	1	1	1	1
	i. Jam berapa jika ingin pergi ke <i>toilet</i>	1	1	1	1
	j. Jam berapa jika ingin berkenalan	1	1	1	1
5. Pengguna an simbol	5. Jawablah pertanyaan melalui simbol gambar				
	a. Gambar anak memakai topi, dasi dan tas dengan memakai seragam, mau berangkat kemana.?	1	1	1	1

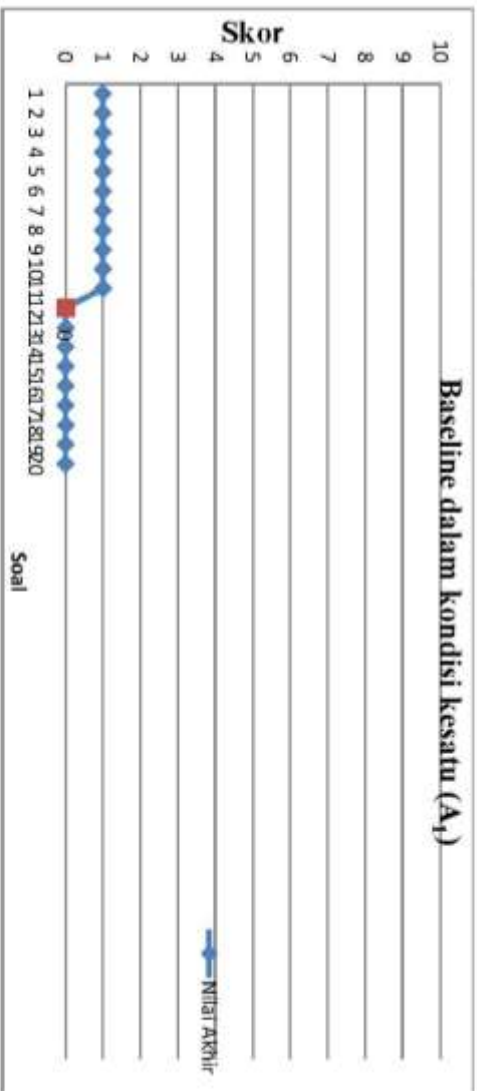
Komponen	Sub Komponen	Skor			
	b. Gambar anak membawa handuk dan gayung, mau apa.?	1	1	1	1
	c. Gambar anak memakai bantal dan guling, sedang apa.?	1	1	1	1
	d. Gambar anak membawa piring dan sendok, sedang apa.?	1	1	1	1
	e. Gambar anak membawa sikat gigi dan pasta gigi, mau apa.?	1	1	1	1
	f. Gambar anak sedang membawa sepatu dan kaos kaki, mau apa.?	1	1	1	1
	g. Gambar anak sedang membuka pintu Wc, mau apa.?	1	1	1	1
	h. Gambar anak memakai	1	1	1	1

Komponen	Sub Komponen	Skor			
	peci dan sarung, sedang apa?				
	i. Gambar anak bersalaman, sedang apa?	1	1	1	1
	j. Gambar anak sedang membawa baju, mau apa.?	1	1	1	1
Jumlah		50	50	50	54

Tabel 7.1
Data *Baseline* 1 (A₁) Sesi 1-4

Tabel diatas dapat dibuat grafik untuk data *Baseline* dalam kondisi kesatu (A₁), mulai dari sesi 1 sampai sesi ke 4 sebagai berikut :

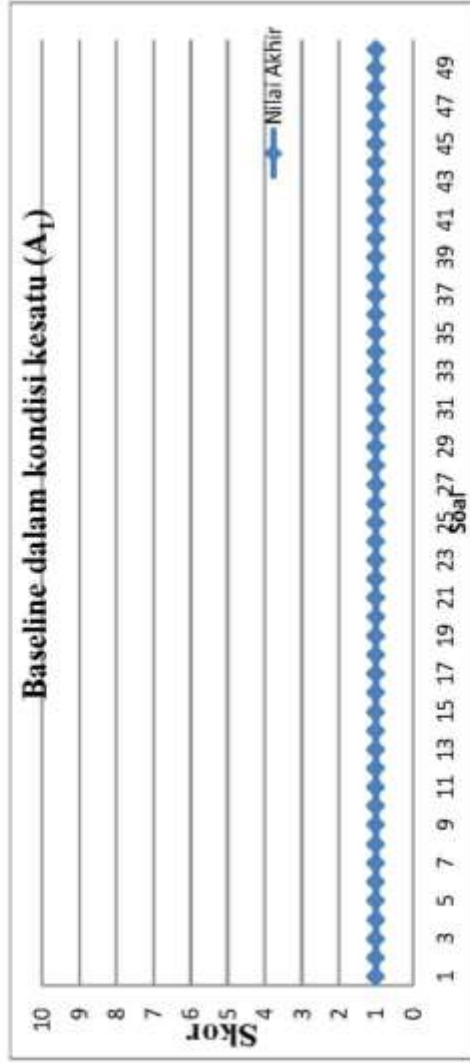
a. Hasil *Baseline 1* (A₁) Sesi 1



Grafik 7.1

Hasil *Baseline* dalam kondisi kesatu (A₁) Sesi 1

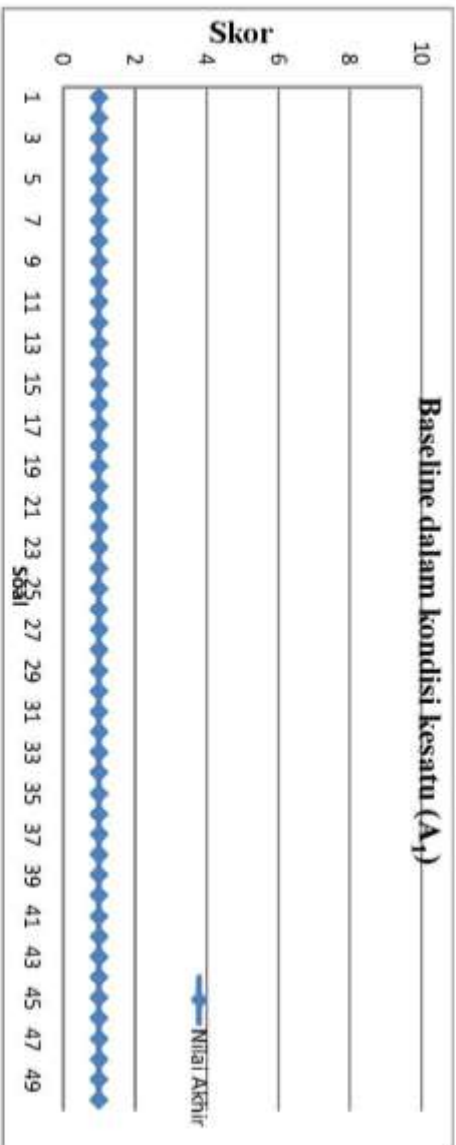
b. Hasil *Baseline*



Grafik 7.2

Hasil *Baseline* dalam kondisi kesatu (A_1) Sesi 2

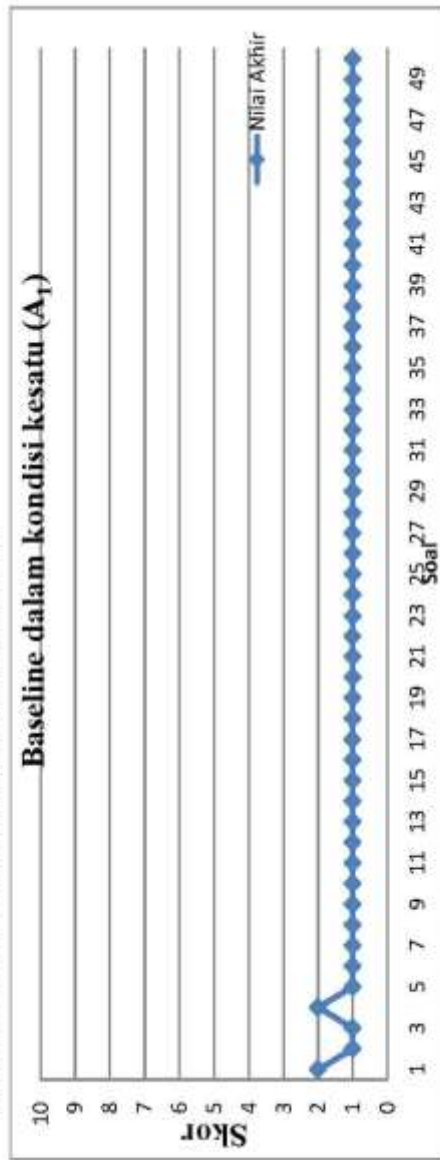
c. Hasil *Baseline 1* (A_1) Sesi 3



Grafik 7.3

Hasil *Baseline* dalam kondisi kesatu (A_1) Sesi 3

d. Hasil *Baseline* dalam kondisi kesatu (A_1) Sesi 4



Grafik 7.4

Hasil *Baseline* dalam kondisi kesatu (A_1) Sesi 4

Beberapa grafik diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) *Baseline 1 (A₁) Sesi 1*

Grafik 7.1 di atas dapat diketahui bahwa siswa belum mampu menyelesaikan satupun soal dari lima puluh soal yang dibrikan tersebut. Maka perhitungan *persentase* untuk tahap *baseline 1 (A₁) sesi 1*, yaitu:

$$\begin{aligned} \text{Persentase nilai} &= \frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{Nilai Maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{50}{150} \times 100\% \\ &= 33,3\% \end{aligned}$$

Grafik 7.1 dapat menunjukkan bahwa pada sesi kesatu siswa tidak mampu menyelesaikan soal yang diberikan dimana anak belum mampu mengerjakan soal, seperti soal menunjukkan gambar sesuai aktivitas, mencocokkan gambar sesuai aktivitas, mencari gambar sesuai aktivitas, menyebutkan aktivitas sesuai jadwal dan mengetahui simbol gambar yang sesuai dengan aktivitas. Karena ada beberapa faktor yang menghambat dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut pada sesi pertama yaitu, siswa pendiam dan kepalanya betunduk terus sehingga sulit diajak berkomunikasi, masih canggung, sering bergerak dan sulit untuk diatur dan berkonsentrasi saat diminta untuk berkomunikasi.

Sehingga siswa belum mampu untuk mengerjakan soal, sehingga skor yang didapat siswa hanya 33,3% dari lima puluh soal yang diberikan.

2) Baseline 1 (A₁) Sesi 2

Grafik 7.2 di atas dapat diketahui bahwa siswa masih belum mampu menyelesaikan satupun soal dari lima puluh soal yang diberikan. Maka perhitungan *persentase* yang didapat untuk tahap *baseline* 1 (A₁) sesi 2, yaitu:

$$\begin{aligned} \text{Persentase nilai} &= \frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{Nilai Maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{50}{150} \times 100\% \\ &= 33,3\% \end{aligned}$$

Grafik 7.2 dapat dinyatakan bahwa pada sesi kedua, siswa bertahan diposisi yang sama seperti pada sesi kesatu. Masih belum mampu menyelesaikan soal yang diberikan dari beberapa soal dimana anak belum mampu mengerjakan soal, seperti soal menunjukkan gambar sesuai aktivitas, mencocokkan gambar sesuai aktivitas, mencari gambar sesuai aktivitas, menyebutkan aktivitas sesuai jadwal dan mengetahui simbol gambar yang sesuai dengan aktivitas. Karena ada beberapa faktor yang menghambat dalam pelaksanaan

pembelajaran tersebut pada sesi pertama yaitu, siswa pendiam dan kepalanya betunduk terus sehingga sulit diajak berkomunikasi, masih canggung, sering bergerak dan sulit untuk diatur dan berkonsentrasi saat diminta untuk berkomunikasi. Sehingga siswa belum mampu untuk mengerjakan soal, sehingga skor yang didapat siswa hanya 33,3% dari lima puluh soal yang diberikan.

3) *Baseline* 1 (A₁) Sesi 3

Grafik 7.3 diatas dapat diketahui bahwa siswa belum mampu menyelesaikan satupun soal dari lima puluh soal yang diberikan. Maka perhitungan *persentase* yang didapat untuk tahap *baseline* 1 (A₁) sesi 3, yaitu:

$$\begin{aligned} \text{Persentase nilai} &= \frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{Nilai Maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{50}{150} \times 100\% \\ &= 33,3\% \end{aligned}$$

Grafik 7.3 dapat menunjukkan bahwa pada sesi ketiga, siswa masih bertahan diposisi yang sama seperti sesi ke satu dan sesi kedua. Masih belum mampu menyelesaikan soal yang diberikan dari beberapa soal yaitu dimana anak belum mampu mengerjakan soal, seperti soal menunjukkan gambar sesuai aktivitas, mencocokkan gambar sesuai aktivitas, mencari gambar

sesuai aktivitas, menyebutkan aktivitas sesuai jadwal dan mengetahui simbol gambar yang sesuai dengan aktivitas. Karena ada beberapa faktor yang menghambat dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut pada sesi pertama yaitu, siswa masih malu dan pendiam sehingga sulit diajak berkomunikasi, masih canggung, sering bergerak dan sulit untuk diatur dan berkonsentrasi saat diminta untuk berkomunikasi. Sehingga siswa belum mampu untuk mengerjakan soal, sehingga skor yang didapat siswa hanya 33,3% dari lima puluh soal yang diberikan.

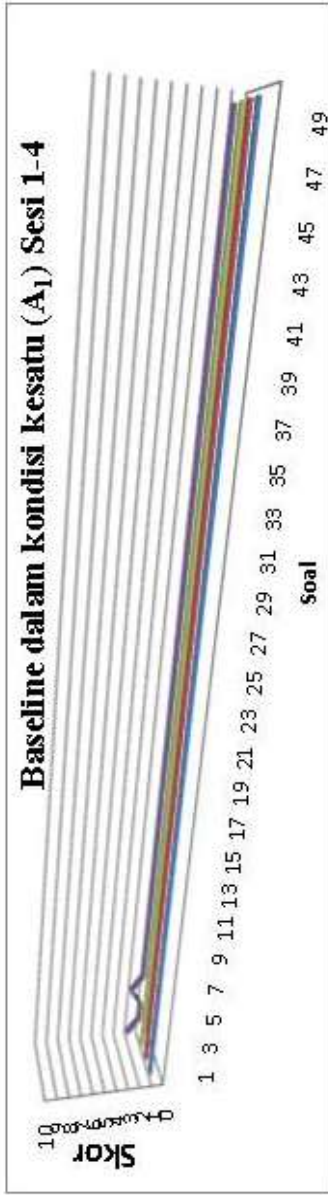
4). *Baseline 1 (A₁) Sesi 4*

Grafik 4.4 di atas dapat diketahui bahwa siswa hanya mampu menyelesaikan dua soal dengan bantuan, dan belum mampu menyelesaikan empat puluh delapan soal. Maka perhitungan *persentase* untuk tahap *baseline 1 (A₁) sesi 4*, yaitu:

$$\begin{aligned}
 \text{Persentase nilai} &= \frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{Nilai Maksimal}} \times 100\% \\
 &= \frac{54}{150} \times 100\% \\
 &= 36\%
 \end{aligned}$$

Grafik 7.4 dapat menunjukkan bahwa pada sesi keempat, siswa mengalami peningkatan. Siswa mampu menjawab dengan bantuan sebanyak dua soal. Soal yang mampu dikerjakan dengan bantuan yaitu menunjukkan gambar aktivitas tidur dan makan. Dan soal yang belum mampu siswa mengerjakan yaitu soal mencocok gambar sesuai aktivitas, mencari gambar sesuai aktivitas, menyebutkan gambar aktivitas sesuai jadwal dan mengetahui simbol gambar. Selain itu, siswa sudah mulai mampu menjaga konsentrasi. Sehingga siswa mengalami peningkatan dimana skor yang diperoleh siswa sekitar 36% dari lima puluh soal yang diberikan.

Grafik di atas dapat disimpulkan dari sesi 1 sampai sesi 4 bahwa dari beberapa sesi dapat dijadikan sebagai grafik perbandingan sebagai berikut :



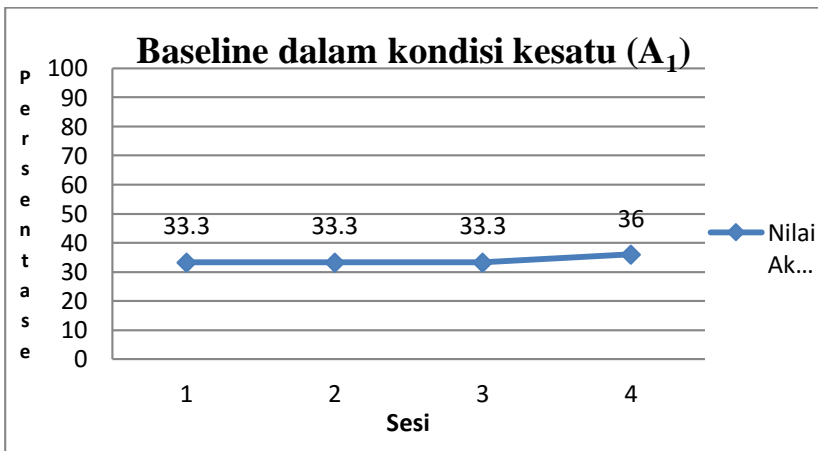
Grafik Perbandingan *Baseline 1* (A_1) Sesi 1 Sampai Sesi 4

Grafik 7.5 Hasil Perbandingan Tahap *Baseline* Dalam Kondisi Kesatu (A_1) Sesi 1-4



Grafik perbandingan diatas pada *baseline 1* (A_1) dari sesi 1 sampai sesi 4 dapat dijelaskan bahwa pada sesi kesatu siswa belum mampu mengerjakan soal dari 50 soal yang diberikan. Sehingga siswa mendapatkan skor 50 dapat dilihat bahwa grafik perbandingan pada sesi kesatu hasilnya rata. Pada sesi kedua siswa masih sama seperti sesi kesatu belum mampu mengerjakan soal dari 50 soal yang diberikan. Sehingga siswa mendapatkan skor 50, jadi grafik perbandingannya rata. Pada sesi ketiga masih sama seperti sesi kesatu dan kedua dimana siswa masih belum mampu mengerjakan soal yang diberikan. Pada sesi keempat siswa mengalami peningkatan dimana siswa mampu dengan bantuan dua soal yaitu menunjukkan gambar aktivitas makan dan tidur. Sehingga siswa mendapatkan skor 54. Jadi bisa dilihat dari grafik perbandingan bahwa ada peningkatan pada sesi keempat.

Pelaksanaan	Jumlah Soal	Skor Maksimal	Skor yang didapat	Persentase
Pertama	50	150	50	33,3 %
Kedua	50	150	50	33,3%
Ketiga	50	150	50	33,3%
Keempat	50	150	54	36%



Grafik 7.6

Hasil Tahap *Baseline* dalam Kondisi Kesatu (A_1)

Grafik 7.6 dapat menunjukkan bahwa data kemampuan anak autis pada tahap *baseline* dalam kondisi kesatu (A_1). Dari sesi pertama siswa dengan

menunjukkan adanya kemampuan komunikasi yang dimulai pada sesi pertama memperoleh skor sebesar 33,3% dan pada sesi keempat mengalami perubahan peningkatan sebesar 36%, maka dapat diputuskan untuk melanjutkan ke tahap intervensi 1 (B_1).

1. Hasil Intervensi 1 (B_1)

kemampuan siswa pada tahap *baseline* kesatu (A_1). Selanjutnya adalah tahap intervensi, pada tahap ini siswa akan diberikan intervensi dimana peneliti memberikan treatment dengan menggunakan media Gambar. Hal ini disebut dengan intervensi 1 (B_1). Dalam pengambilan data intervensi 1 (B_1) dilaksanakan diruangan guru di SDLB di Kota X. Pada saat waktu pengambilan data dimulai dari pukul 09.00 wita hingga selesai.

Pengambilan data dapat dilihat dari kriteria penilaian dengan cara sebagai berikut: Jika siswa mampu tanpa bantuan maka siswa memperoleh skor tiga, jika siswa mampu dengan bantuan maka akan memperoleh skor dua dan jika siswa belum mampu sama sekali maka akan memperoleh skor satu.

Sebelum peneliti menampilkan hasil yang telah dilakukan atau bisa disebut dengan *Intervensi* 1 (B_1), peneliti telah merekap hasil penelitian dari sesi kelima

hingga sesi kesepuluh. Hasil penelitian yang telah dilakukan ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Komponen	Sub Komponen	Skor					
		Sesi 5	Sesi 6	Sesi 7	Sesi 8	Sesi 9	Sesi 10
1. Melabel	Tunjukkanlah gambar sesuai aktivitasnya						
	a. Tunjukkan gambar aktifitas tidur	2	2	3	3	3	3
	b. Tunjukkan gambar aktivitas mandi	2	2	2	3	3	3
	c. Tunjukkan gambar aktivitas berpakaian sekolah	1	1	1	1	2	2
	d. Tunjukkan gambar aktivitas makan	3	3	3	3	3	2
	e. Tunjukkan gambar aktivitas menggosok gigi	1	1	1	1	2	3
	f. Tunjukkan gambar aktivitas sholat	1	1	2	1	2	3
	g. Tunjukkan gambar aktivitas berangkat sekolah	1	2	2	1	2	2
	h. Tunjukkan gambar aktivitas berkenalan	1	1	2	2	3	2
	i. Tunjukkan gambar aktivitas toileting	1	1	2	2	1	2
	j. Tunjukkan gambar	1	1	2	3	2	3

Komponen	Sub Komponen	Skor					
		Sesi 5	Sesi 6	Sesi 7	Sesi 8	Sesi 9	Sesi 10
	aktivitas memakai sepatu						
2. Menggunakan konsep "IYA atau TIDAK"	Cocokkanlah gambar sesuai aktivitasnya						
	a. Bantal dan guling	2	3	2	3	3	3
	b. Sabun dan selimut	1	1	1	1	2	1
	c. Baju dan gayung	1	2	3	2	3	3
	d. Piring dan celana	1	1	1	2	1	1
	e. Sepatu dan kaos kaki	1	1	1	1	2	3
	f. Sikat gigi dan pasta gigi	1	1	2	2	3	2
	g. Piring dan orang makan	1	1	1	3	1	1
	h. Peci dan orang sholat	1	1	1	2	1	3
	i. Baju dan celana	1	1	1	1	1	2
	j. Piring dan sendok	3	2	2	3	3	2

Komponen	Sub Komponen	Skor					
		Sesi 5	Sesi 6	Sesi 7	Sesi 8	Sesi 9	Sesi 10
3. Pertukaran gambar	Carilah gambar sesuai dengan aktivitasnya						
	a. Carilah gambar aktivitas tidur	1	1	1	1	2	3
	b. Carilah gambar aktivitas mandi	3	3	3	2	3	3
	c. Carilah gambar aktifitas berpakaian	1	1	1	2	1	1
	d. Carilah gambar aktivitas makan	1	1	1	1	2	3
	e. Carilah gambar aktifitas menggosok gigi	1	1	1	2	3	2
	f. Carilah gambar aktivitas sholat	1	1	1	2	1	1
	g. Carilah gambar aktivitas berangkat sekolah	1	1	1	1	1	1
	h. Carilah gambar aktivitas memakai sepatu	1	1	1	1	2	1
	i. Carilah gambar aktivitas toileting	1	1	1	2	1	1
	j. Carilah gambar aktifitas berkenalan	1	1	1	1	1	1

Komponen	Sub Komponen	Skor					
		Sesi 5	Sesi 6	Sesi 7	Sesi 8	Sesi 9	Sesi 10
4. Menggunakan skedul	Sebutkan aktivitas sehari-hari sesuai jadwal/jam						
	a. Jam berapa jika ingin tidur	1	1	1	1	2	3
	b. Jam berapa jika ingin mandi	1	1	1	1	1	1
	c. Jam berapa jika ingin berpakaian seragam	1	1	1	2	1	1
	d. Jam berapa jika ingin makan	1	1	1	1	1	1
	e. Jam berapa jika ingin menggosok gigi	1	1	1	1	1	2
	f. Jam berapa jika ingin sholat	1	1	1	2	2	2
	g. Jam berapa jika ingin berangkat sekolah	2	3	3	2	2	2
	h. Jam berapa jika ingin memakai sepatu	1	1	1	1	1	1
	i. Jam berapa jika ingin pergi ke toileting	1	1	1	1	1	2
	j. Jam berapa jika ingin berkenalan	1	1	1	1	1	1

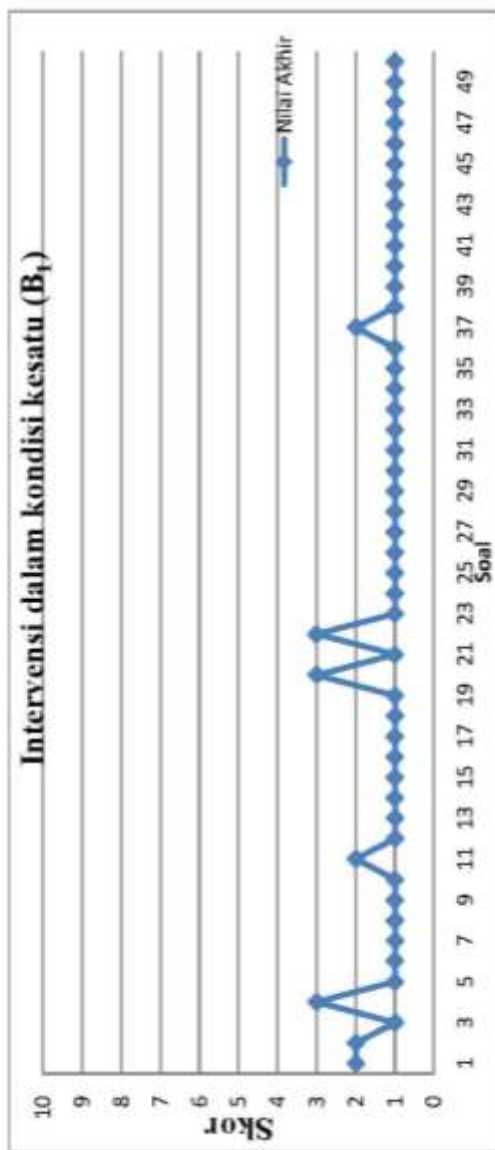
Komponen	Sub Komponen	Skor					
		Sesi 5	Sesi 6	Sesi 7	Sesi 8	Sesi 9	Sesi 10
5. Pengguna an simbol	Jawablah pertanyaan melalui simbol gambar						
	a. memakai topi, dasi dan tas dengan memakai seragam, mau berangkat kemana.?	1	1	1	1	1	1
	b. Gambar anak membawa handuk dan gayung, mau apa.?	1	1	1	1	1	1
	c. Gambar anak memakai bantal dan guling, sedang apa.?	1	1	2	1	2	2
	d. Gambar anak membawa piring dan sendok, sedang apa.?	1	1	1	1	2	1
	e. Gambar anak membwa sikat gigi dan pasta gigi, mau apa.?	1	1	1	1	2	1
	f. Gambar anak sedang membawa sepatu dan kaos kaki, mau	1	1	1	1	1	1

Komponen	Sub Komponen	Skor					
		Sesi 5	Sesi 6	Sesi 7	Sesi 8	Sesi 9	Sesi 10
	apa.?						
	g. Gambar anak sedang membuka pintu Wc, mau apa.?	1	1	1	1	1	1
	h. Gambar anak memakai peci dan sarung, sedang apa.?	1	1	1	1	1	1
	i. Gambar anak bersalaman, sedang apa.?	1	1	1	1	1	1
	j. Gambar anak sedang membawa baju, mau apa.?	1	1	1	1	1	1
Jumlah		60	64	70	77	85	89

Tabel 7.3
Data Intervensi/1 (B₁) Sesi 5-10

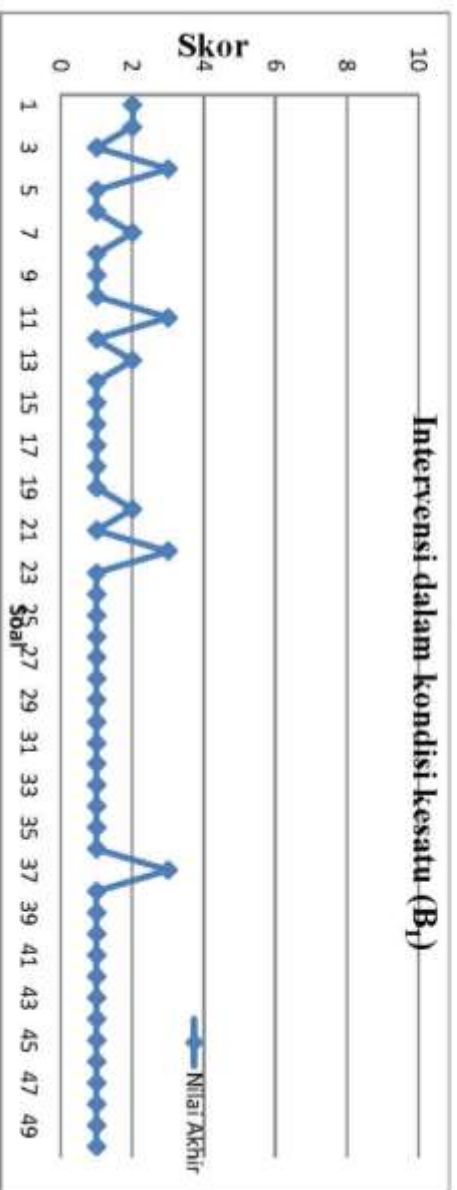
Tabel di atas dapat dibuat grafik untuk data Intervensi dalam kondisi kesatu (B₁), mulai dari sesi 5 sampai sesi ke 10 sebagai berikut:

a. Hasil Intervensi 1 (B₁) Sesi 5



Grafik 7.7
Hasil Intervensi dalam kondisi kesatu (B₁) Sesi 5

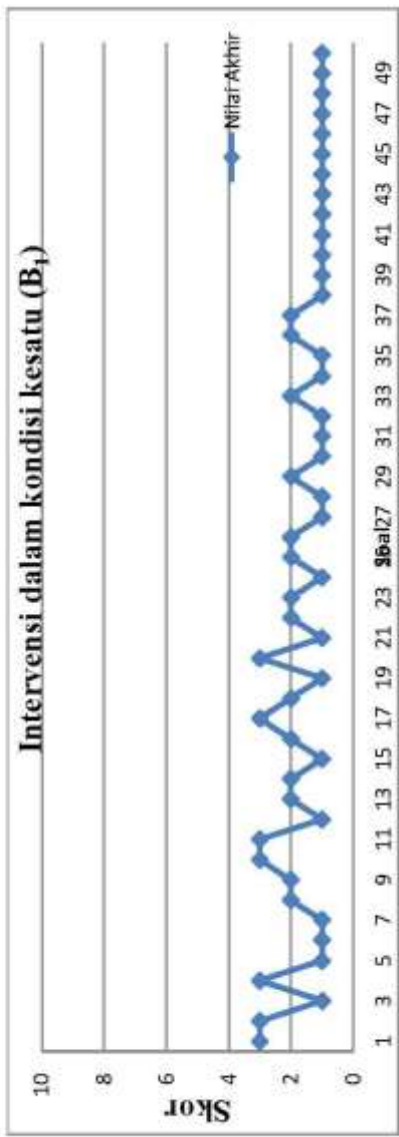
b. hasil Intervensi 1 (B₁) sesi 6



Grafik 7.8

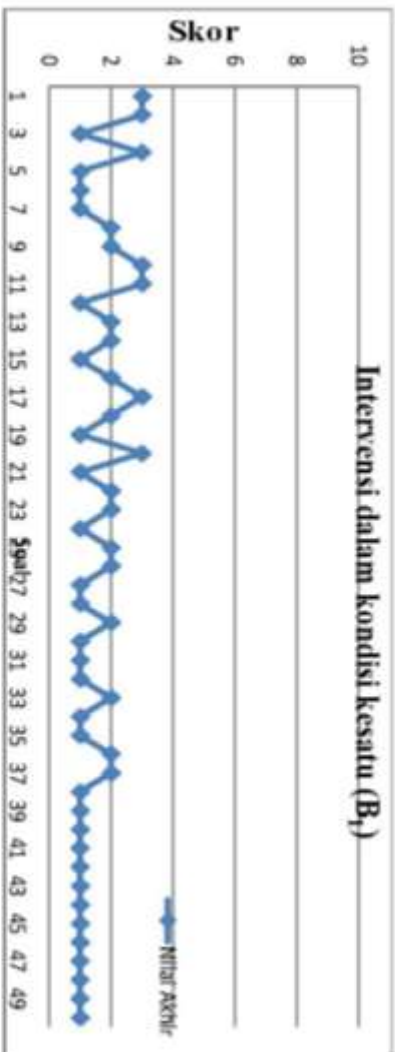
Hasil Intervensi dalam kondisi kesatu (B₁) Sesi 6

c. Hasil Intervensi 1 (B_1) sesi 7



Grafik 7.9
Hasil Intervensi dalam kondisi kesatu (B_1) Sesi 7

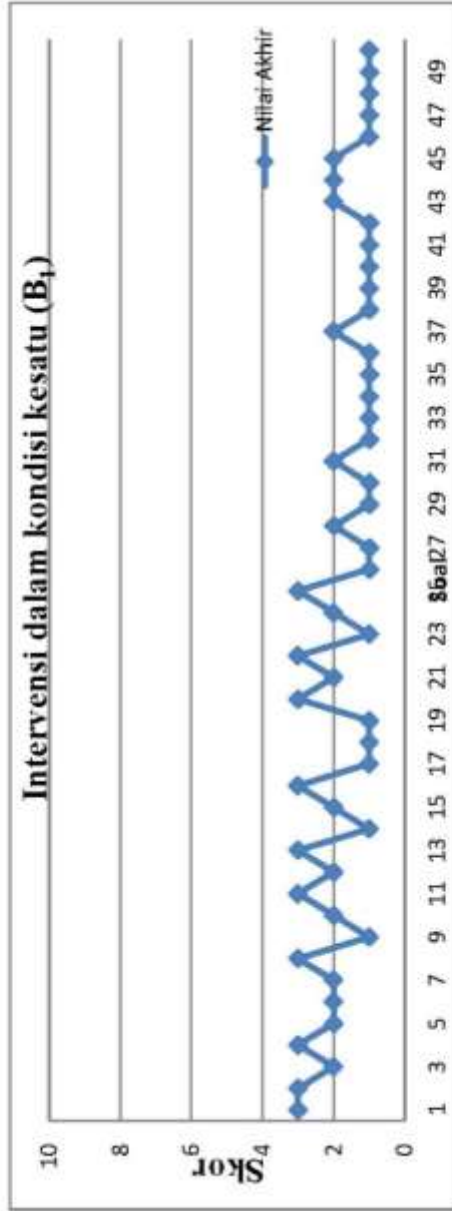
d. Hasil Intervensi (B₁) Sesi 8



Grafik 7.10

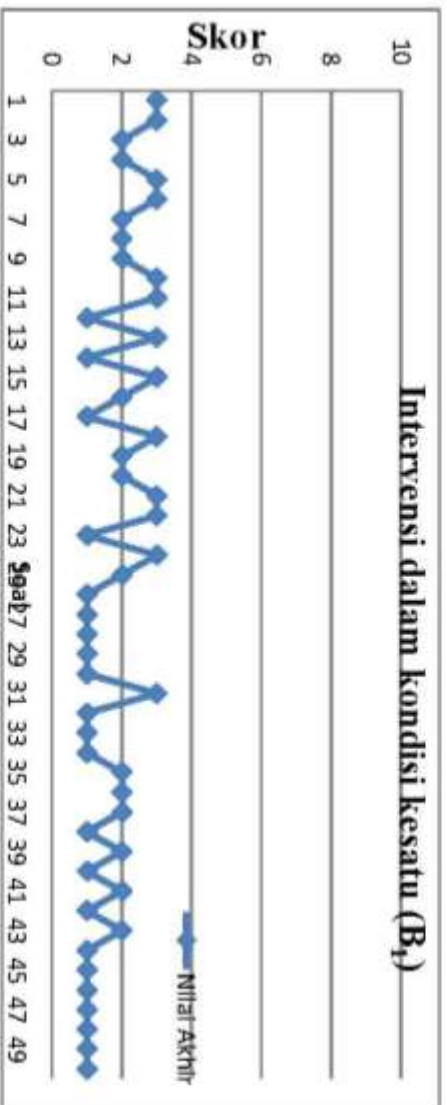
Hasil Intervensi dalam kondisi kesatu (B₁) Sesi 8

e. Hasil Intervensi 1 (B_1) sesi 9



Grafik 7.11
Hasil Intervensi/ dalam kondisi kesatu (B_1) Sesi 9

f. Hasil Intervensi 1 (B_1) sesi 10



Grafik 7.12

Hasil Intervensi dalam kondisi kesatu (B_1) Sesi 10

Beberapa grafik diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1). Intervensi 1 (B₁) Sesi 5

Grafik 4.7 di atas dapat diketahui bahwa siswa hanya mampu menyelesaikan tiga soal tanpa bantuan, empat soal dengan bantuan dan empat puluh tiga soal belum mampu sama sekali dari lima puluh soal yang diberikan tersebut. Maka perhitungan *persentase* untuk tahap Intervensi 1 (B₁) sesi 5, yaitu:

$$\begin{aligned} \text{Persentase nilai} &= \frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{Nilai Maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{60}{150} \times 100\% \\ &= 40\% \end{aligned}$$

Grafik 7.7 dapat menunjukkan bahwa pada sesi kelima siswa masih belum terbiasa atau canggung dalam menggunakan media gambar yang diberikan oleh peneliti, jadi siswa hanya mampu menjawab tiga soal tanpa bantuan dimana siswa mampu menunjukkan gambar aktivitas tidur, makan dan mencari gambar aktivitas mandi, empat soal mampu dengan bantuan dimana siswa hanya mampu mencocokkan gambar dan mengetahui jadwal aktivitas dan empat puluh tiga soal siswa belum mampu sama sekali dari lima puluh soal yang diberikan. Dimana siswa yang belum mampu menjawab yaitu di bagian

soal mengetahui simbol gambar dan menyebutkan aktifitas sesuai jadwal. Ada beberapa faktor yang penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut pada sesi kelima yaitu masih canggung dengan media gambar yang diberikan. Sehingga skor yang didapat siswa hanya 40% dari lima puluh soal yang diberikan.

2). Intervensi 1 (B₁) sesi 6

Grafik 7.8 di atas dapat diketahui bahwa siswa hanya mampu menyelesaikan empat soal tanpa bantuan, enam soal mampu dengan bantuan dan empat puluh soal belum mampu mengerjakan dari lima puluh soal yang diberikan. Maka perhitungan *persentase* yang didapat untuk tahap Intervensi 1 (B₁) sesi 6, yaitu:

$$\begin{aligned} \text{Persentase nilai} &= \frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{Nilai Maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{64}{150} \times 100\% \\ &= 42,7\% \end{aligned}$$

Grafik 7.8 dapat menunjukkan bahwa pada sesi keenam siswa sudah terbiasa menggunakan media gambar. Sehingga siswa mengalami peningkatan dari intervensi sebelumnya yang hanya tiga soal menjadi empat soal siswa mampu mengerjakan tanpa bantuan,

yaitu diman siswa mampu menunjukkan gambar satu soal, mencocokkan gambar satu soal, dan mencari gambar satu soal sesuai dengan soal yang diberikan. Siswa mampu mengerjakan dengan bantuan enam soal dimana siswa yang mampu dengan soal yaitu dibagian soal menunjukkan gambar aktivitas mandi, tidur, berangkat sekolah dan mencocokkan gambar baju dan gayung, piring dan sendok. Dan belum mampu mengerjakan empat puluh soal dari lima puluh soal yang diberikan. Sehingga skor yang diperoleh siswa sekitar 42,7% dari lima puluh soal yang diberikan.

3). Intervensi 1 (B₁) sesi 7

Grafik 7.9 di atas dapat diketahui bahwa siswa hanya mampu menyelesaikan lima soal tanpa bantuan, sepuluh soal mampu dengan bantuan dan tiga puluh lima soal belum mampu mengerjakan dari lima puluh soal yang diberikan. Maka perhitungan *persentase* untuk tahap Intervensi 1 (B₁) sesi 7, yaitu:

$$\begin{aligned} \text{Persentase nilai} &= \frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{Nilai Maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{70}{150} \times 100\% \\ &= 46,7\% \end{aligned}$$

Grafik 7.9 dapat menunjukkan bahwa pada sesi ketujuh siswa sudah terbiasa menggunakan media gambar. Sehingga siswa mengalami peningkatan dari intervensi sebelumnya yang hanya empat soal menjadi lima soal siswa mampu mengerjakan tanpa bantuan, yaitu dimana siswa mampu menunjukkan gambar sesuai aktivitas dua soal, mencocokkan gambar sesuai aktivitas satu soal dan mencari gambar sesuai aktivitas satu soal sesuai soal yang diberikan. Siswa mampu mengerjakan dengan bantuan sepuluh soal yaitu dimana siswa belum mampu mengerjakan soal bagian mengetahui simbol gambar, menunjukkan gambar aktivitas mandi, sholat, berangkat sekolah, berkenalan, toileting, memakai sepatu dan mencocokkan gambar sesuai aktivitas seperti bantal dan guling, piring dan orang makan, piring dan sendok dan mengetahui simbol gambar. Dan belum mampu mengerjakan tiga puluh lima soal dari lima puluh soal yang diberikan. Sehingga skor yang diperoleh siswa sekitar 46,7% dari lima puluh soal yang diberikan

4). Intervensi 1 (B_1) sesi 8

Grafik 7.10 di atas dapat diketahui bahwa siswa mengalami peningkatan dimana siswa hanya mampu

menyelesaikan tujuh soal tanpa bantuan, tigabelas soal mampu dengan bantuan dan tiga puluh soal belum mampu mengerjakan dari lima puluh soal yang diberikan. Maka perhitungan *persentase* untuk tahap Intervensi 1 (B₁) sesi 8, yaitu:

$$\begin{aligned} \text{Persentase nilai} &= \frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{Nilai Maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{77}{150} \times 100\% \\ &= 51,3\% \end{aligned}$$

Grafik 7.10 dapat menunjukkan bahwa pada sesi kedelapan siswa mengalami peningkatan dari intervensi sebelumnya yang hanya lima soal menjadi tujuh soal siswa mampu mengerjakan tanpa bantuan, yaitu dimana siswa mampu pada bagian menunjukkan gambar sesuai aktivitas empat soal dan mencocokkan gambar sesuai aktivitas tiga soal sesuai soal yang diberikan. Siswa mampu mengerjakan dengan bantuan tiga belas soal dimana siswa yang masih dengan bantuan yaitu pada bagian soal menyebutkan gambar sesuai aktivitas seperti jam berapa berangkat sekolah, memakai seragam dan mencari gambar seperti gambar aktivitas mandi, berpakaian menggosok gigi, sholat dan *toileting*. Dan pada menunjukkan gambar seperti gambar berkenalan dan toileting dan mencocokkan

gambar seperti baju dan gayung, sepatu dan kaos kaki, peci dan orang sholat. Tiga puluh soal belum mampu sama sekali. Sehingga skor yang diperoleh siswa sekitar 51,3% dari lima puluh soal yang diberikan.

5). Intervensi 1 (B₁) sesi 9

Grafik 7.11 di atas dapat diketahui bahwa siswa mengalami peningkatan dimana siswa mampu menyelesaikan sepuluh soal tanpa bantuan, lima belas soal mampu dengan bantuan dan dua puluh lima soal belum mampu mengerjakan dari lima puluh soal yang diberikan. Maka perhitungan persentase untuk tahap Intervensi 1 (B₁) sesi 9, yaitu:

$$\begin{aligned} \text{Persentase nilai} &= \frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{Nilai Maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{85}{150} \times 100\% \\ &= 56,7\% \end{aligned}$$

Grafik 7.11 dapat menunjukkan bahwa pada sesi kesembilan siswa mengalami peningkatan lagi dari intervensi sebelumnya yang hanya mengerjakan tujuh soal menjadi sepuluh soal siswa mampu mengerjakan tanpa bantuan, yaitu dimana siswa mampu

menunjukkan dari bagian gambar sesuai aktivitas empat soal, mencocokkan gambar sesuai aktivitas empat soal dan mencari gambar sesuai aktivitas dua soal sesuai soal yang diberikan. Siswa mampu mengerjakan dengan bantuan lima belas soal yaitu dibagian soal menunjukkan gambar sesuai aktivitasnya lima soal, mencocokkan gambar sesuai aktivitas dua soal, mencari gambar sesuai aktivitas tiga soal, menyebutkan aktifitas sesuai jadwal dua soal dan mengetahui simbol gambar tiga soal. Dua puluh lima soal belum mampu sama sekali. Sehingga skor yang diperoleh siswa sekitar 56,7% dari lima puluh soal yang diberikan.

6). Intervensi 1 (B₁) sesi 10

Grafik 7.12 di atas dapat diketahui bahwa siswa mengalami peningkatan lagi dimana siswa mampu menyelesaikan dua belas soal tanpa bantuan, lima belas soal mampu dengan bantuan dan dua puluh tiga soal belum mampu mengerjakan dari lima puluh soal yang diberikan. Maka perhitungan *persentase* untuk tahap Intervensi 1 (B₁) sesi 10, yaitu:

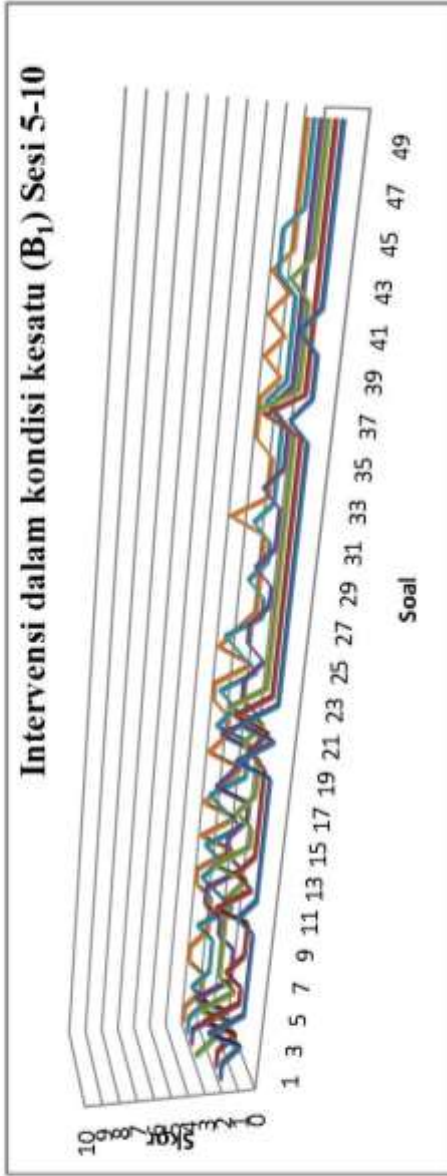
$$\text{Persentase nilai} = \frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{Nilai Maksimal}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} &= \frac{89}{150} \times 100\% \\ &= 59,3\% \end{aligned}$$

Grafik 7.12 dapat menunjukkan bahwa pada sesi kesembilan siswa mengalami peningkatan lagi dari intervensi sebelumnya yang hanya mengerjakan sepuluh soal menjadi dua belas soal siswa mampu mengerjakan tanpa bantuan, yaitu dimana siswa mampu menunjukkan beberapa gambar sesuai aktivitas lima soal, mencocokkan beberapa gambar sesuai aktivitas empat soal, mencari gambar sesuai aktivitas tiga soal dan mengetahui beberapa jadwal satu soal sesuai soal yang diberikan. Siswa mampu mengerjakan dengan bantuan lima belas soal yaitu dibagian menunjukkan gambar sesuai aktivitasnya lima soal, mencocokkan gambar sesuai aktivitas tiga soal, menyebutkan aktivitas sesuai jadwal empat soal , mencari gambar sesuai aktivitas satu soal dan mengetahui simbol gambar dua soal. Dan dua puluh tiga soal belum mampu sama sekali. Sehingga skor yang diperoleh siswa sekitar 59,3% dari lima puluh soal yang diberikan.

Grafik diatas dapat disimpulkan dari sesi 5 sampai sesi 10 bahwa dari beberapa sesi dapat dijadikan sebagai grafik perbandingan sebagai berikut :

Grafik Perbandingan *Intervensi 1 (B₁)* Sesi 5 Sampai Sesi 10



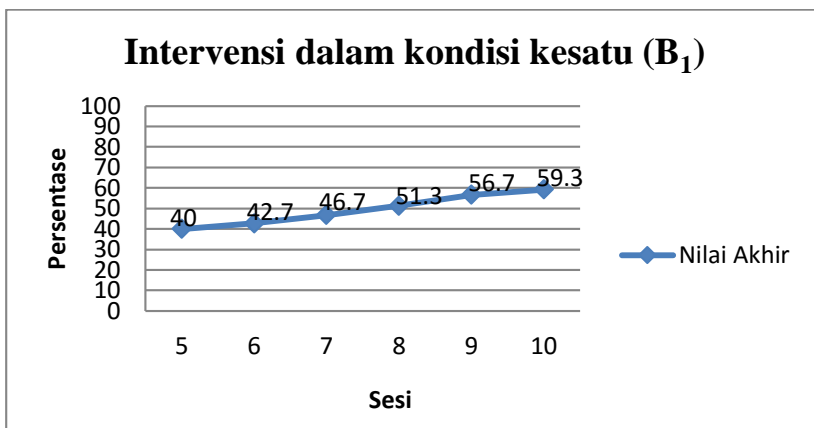
Grafik perbandingan diatas pada intervensi 1 (B_1) dapat dijelaskan mulai sesi 5 sampai sesi 10. Bahwa pada sesi kelima siswa hanya mampu mengerjakan tiga soal tanpa bantuan, empat soal dengan bantuan dan empat puluh tiga soal belum bisa sama sekali. Sehingga siswa hanya mendapatkan skor 60. Pada sesi keenam siswa mengalami peningkatan dimana siswa hanya mampu mengerjakan empat soal tanpa bantuan, enam soal dengan bantuan dan empat puluh soal belum bisa sama sekali. Sehingga siswa mendapatkan skor 64. Pada sesi ketujuh siswa mengalami peningkatan lagi dimana siswa mengerjakan lima soal tanpa bantuan, mampu dengan bantuan sepuluh soal dan tiga puluh lima belum mampu. Sehingga siswa hanya mendapatkan skor 70. Pada sesi kedelapan siswa mengalami peningkatan lagi dimana siswa mampu mengerjakan tanpa bantuan tujuh soal, mampu dengan bantuan tiga belas soal dan tiga puluh soal belum mampu sama sekali. Sehingga siswa mendapatkan skor 77. Pada sesi kesembilan siswa mengalami peningkatan dimana siswa mampu mengerjakan sepuluh soal tanpa bantuan, mampu dengan bantuan lima belas soal dan tidak mampu dua puluh lima soal. Sehingga siswa mendapatkan skor 85.

Pada sesi kesepuluh siswa mengalami peningkatan lagi dimana siswa mampu mengerjakan dua belas soal tanpa bantuan, dengan bantuan lima belas soal dan dua puluh tiga soal belum mampu sama sekali. Sehingga siswa mendapat skor 89.

Pelaksanaan	Jumlah Soal	Skor Maksimal	Skor yang didapat	Persentase
5 (Sabtu, 3 Mei 2014)	50	150	60	40%
6 (Senin, 5 Mei 2014)	50	150	64	42,7%
7 (Selasa, 6 Mei 2014)	50	150	70	46,7%
8 (Rabu, 7 Mei 2014)	50	150	77	51,3%
9 (Jum'at, 9 Mei 2014)	50	150	85	56,7%
10 (Sabtu, 10 Mei 2014)	50	150	89	59,3%

Tabel 7.4
Data Intervensi dalam kondisi kesatu (B₁)

Data di atas dapat di buat grafik untuk data Intervensi dalam kondisi kesatu (B_1) sebagai berikut :



Grafik 7.14

Hasil Tahap Intervensi dalam Kondisi Kesatu (B_1)

Grafik 7.13 dapat menunjukkan bahwa data kemampuan anak autis pada tahap Intervensi dalam kondisi kesatu (B_1). Dari sesi kelima siswa mengalami peningkatan dengan menunjukkan adanya kemampuan komunikasi yang dimulai pada sesi kelima memperoleh skor sebesar 40% dan pada sesi kesepuluh mengalami perubahan peningkatan sebesar 59,3%, maka peneliti memutuskan untuk melanjutkan ke tahap *Baseline 2* (A_2).

2. Hasil *Baseline 2* (A_2)

Setelah peneliti memeberikan treatment yang dilaksanakan dalam 6 sesi, peneliti melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu fase *baseline 2* (A_2). Tujuan dalam fase *baseline 2* (A_2) ini dimaksudkan sebagai perbandingan terhadap fase *baseline 1* (A_1), apakah siswa mengalami peningkatan kemampuan komunikasi, setelah diberikan fase intervensi oleh penelitian. Dalam pengambilan data *Baseline 2* (B_2) dilaksanakan diruangan guru di SDLB YPLB Banjarmasin. Pada saat waktu pengambilan data dimulai dari pukul 09.00 wita hingga selesai.

Pada pengambilan data dapat dilihat dari kriteria penilaian dengan cara sebagai berikut: Jika siswa mampu tanpa bantuan maka siswa memperoleh skor tiga, jika siswa mampu dengan bantuan maka akan memperoleh skor dua dan jika siswa belum mampu sama sekali maka akan memperoleh skor satu.

Dan sebelum peneliti menampilkan hasil yang telah dilakukan atau bisa disebut dengan *beseline 2* (A_2), peneliti telah merekap hasil penelitian dari sesi sebelas hingga sesi empat belas. Hasil penelitian yang telah dilakukan ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Komponen	Sub Komponen	Skor			
		Sesi 11	Sesi 12	Sesi 13	Sesi 14
Melabel	1. Tunjukkanlah gambar sesuai aktivitasnya				
	a. Tunjukkan gambar aktifitas tidur	2	2	3	3
	b. Tunjukkan gambar aktivitas mandi	2	3	3	2
	c. Tunjukkan gambar aktivitas berpakaian sekolah	2	2	2	3
	d. Tunjukkan gambar aktivitas makan	3	3	2	2
	e. Tunjukkan gambar aktivitas menggosok gigi	1	1	2	1
	f. Tunjukkan gambar aktivitas sholat	2	1	1	1
	g. Tunjukkan gambar aktivitas berangkat sekolah	1	1	2	1
	h. Tunjukkan gambar aktivitas berkenalan	2	1	1	2
	i. Tunjukkan gambar aktivitas toileting	3	2	3	2
	j. Tunjukkan gambar aktivitas memakai sepatu	1	1	2	1

Komponen	Sub Komponen	Skor			
		Sesi 11	Sesi 12	Sesi 13	Sesi 14
Menggunakan konsep "IYA atau TIDAK"	2. Cocokkanlah gambar sesuai aktivitasnya				
	a. Bantal dan guling	3	2	2	3
	b. Sabun dan selimut	1	2	1	1
	c. Baju dan gayung	2	1	1	2
	d. Piring dan celana	1	2	3	2
	e. Sepatu dan kaos kaki	2	3	2	2
	f. Sikat gigi dan pasta gigi	2	3	1	1
	g. Piring dan orang makan	1	1	2	3
	h. Peci dan orang sholat	1	2	1	1
	i. Baju dan celana	1	1	1	1
	j. Piring dan sendok	3	2	3	1
Pertukaran gambar	3. Carilah gambar sesuai dengan aktivitasnya				
	a. Carilah gambar aktivitas tidur	3	2	3	3
	b. Carilah gambar aktivitas mandi	3	3	2	3
	c. Carilah gambar aktifitas berpakaian	1	1	1	1
	d. Carilah gambar aktivitas makan	1	1	1	2
	e. Carilah gambar aktifitas	2	3	1	1

Komponen	Sub Komponen	Skor			
		Sesi 11	Sesi 12	Sesi 13	Sesi 14
	menggosok gigi				
	f. Carilah gambar aktivitas sholat	2	2	3	1
	g. Carilah gambar aktivitas berangkat sekolah	1	2	3	1
	h. Carilah gambar aktivitas memakai sepatu	3	3	1	2
	i. Carilah gambar aktivitas toileting	1	1	2	3
	j. Carilah gambar aktifitas berkenalan	1	1	1	1
Menggunakan skedul	4. Sebutkan aktivitas sehari-hari sesuai jadwal/jam				
	a. Jam berapa jika ingin tidur	3	3	3	2
	b. Jam berapa jika ingin mandi	1	3	3	2
	c. Jam berapa jika ingin berpakaian seragam	1	1	2	3
	d. Jam berapa jika ingin makan	3	2	1	2
	e. Jam barapa jika ingin menggosok gigi	1	1	1	1
	f. Jam berapa jika ingin sholat	1	1	1	2

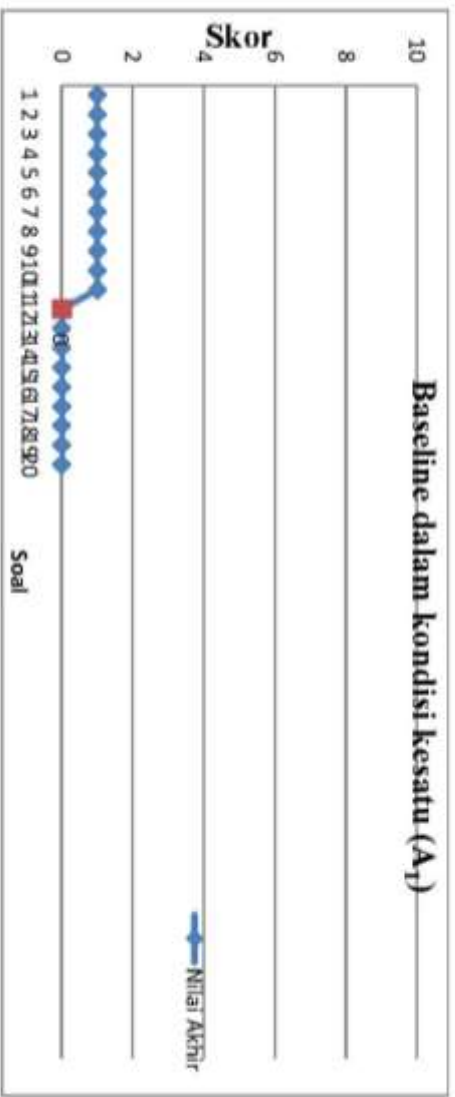
Komponen	Sub Komponen	Skor			
		Sesi 11	Sesi 12	Sesi 13	Sesi 14
	g. Jam berapa jika ingin berangkat sekolah	2	3	1	1
	h. Jam berapa jika ingin memakai sepatu	1	1	1	1
	i. Jam berapa jika ingin pergi ke toileting	1	2	1	1
	j. Jam berapa jika ingin berkenalan	1	1	1	1
Penggunaan simbol	5. Jawablah pertanyaan melalui simbol gambar				
	a. Gambar anak memakai topi, dasi dan tas dengan memakai seragam, mau berangkat kemana ?	1	1	2	3
	b. Gambar anak membawa handuk dan gayung, mau apa ?	3	2	2	3
	c. Gambar anak memakai bantal dan guling, sedang apa ?	2	2	1	2
	d. Gambar anak membawa piring	2	1	1	1

Komponen	Sub Komponen	Skor			
		Sesi 11	Sesi 12	Sesi 13	Sesi 14
	dan sendok, sedang apa.?				
	e. Gambar anak membawa sikat gigi dan pasta gigi, mau apa ?	1	2	2	1
	f. Gambar anak sedang membawa sepatu dan kaos kaki, mau apa ?	1	1	2	1
	g. Gambar anak sedang membuka pintu WC, mau apa ?	1	1	1	1
	h. Gambar anak memakai peci dan sarung, sedang apa ?	2	2	2	1
	i. Gambar anak bersalaman, sedang apa ?	1	1	1	2
	j. Gambar anak sedang membawa baju, mau apa ?	1	1	1	1
Jumlah		85	85	86	85

Tabel 7.5
Data *Baseline 2* (A₂) Sesi 11-14

Tabel diatas dapat dibuat grafik untuk data *Baseline* dalam kondisi kesatu (B_2), mulai dari sesi 11 sampai sesi ke 14 sebagai berikut :

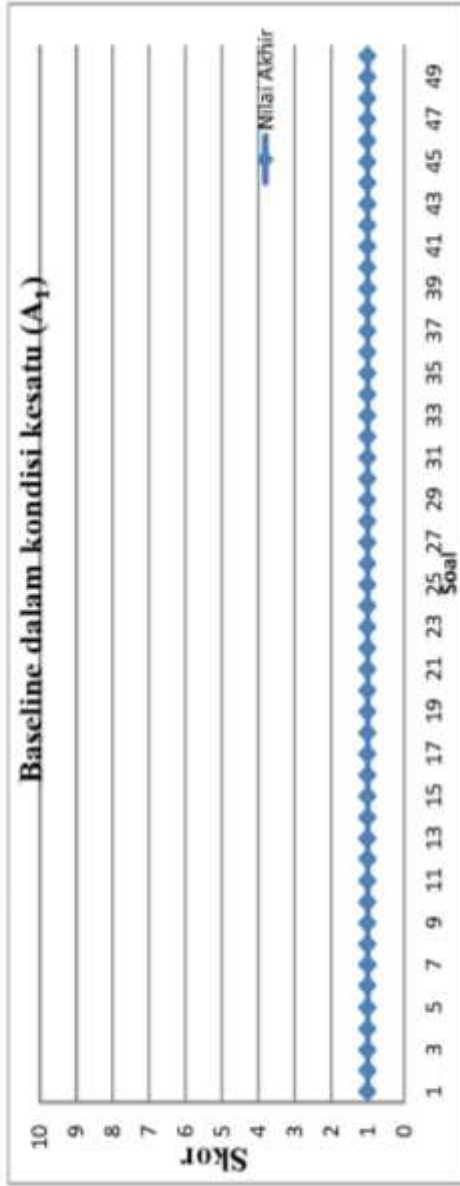
a. Hasil *Baseline 1* (A₁) Sesi 1



Grafik 7.1

Hasil *Baseline* dalam kondisi kesatu (A₁) Sesi 1

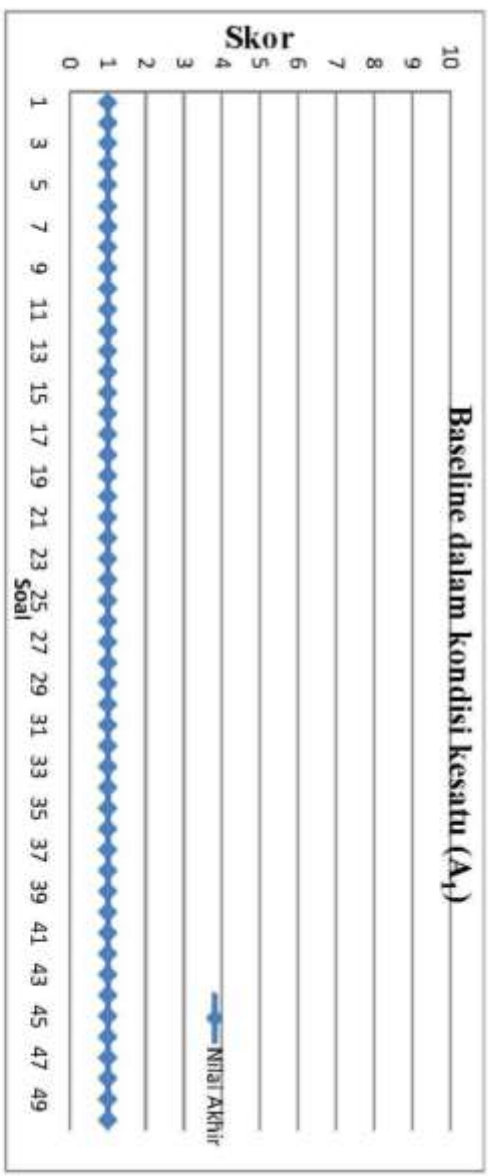
b. Hasil *Baseline* 1 (A_1) Sesi 2



Grafik 7.2

Hasil *Baseline* dalam kondisi kesatu (A_1) Sesi 2

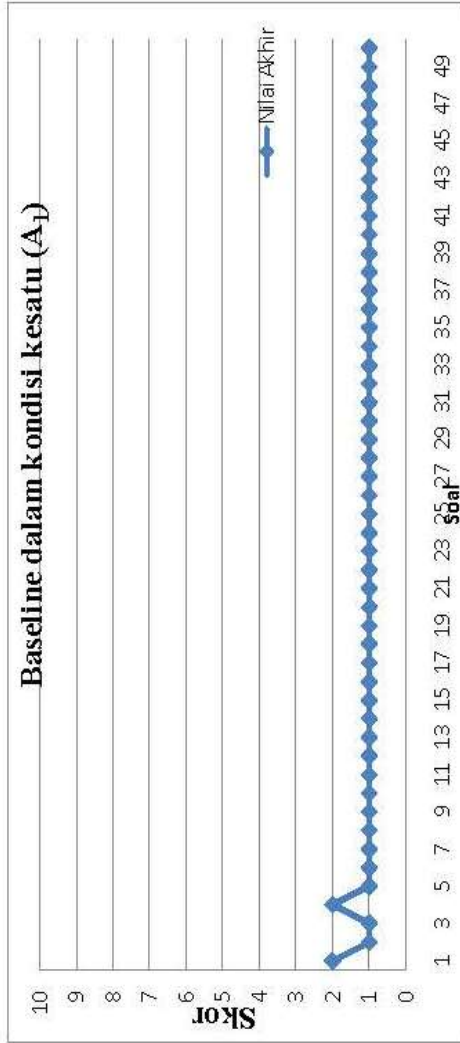
c. Hasil *Baseline 1* (A_1) Sesi 3



Grafik 7.3

Hasil *Baseline* dalam kondisi kesatu (A_1) Sesi 3

d. Hasil *Baseline 1* (A_1) Sesi 4



Grafik 7.4

Hasil *Baseline* dalam kondisi kesatu (A_1) Sesi 4

Beberapa grafik diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1). *Baseline* 1 (A_1) Sesi 1

Grafik 7.1 di atas dapat diketahui bahwa siswa belum mampu menyelesaikan satupun soal dari lima puluh soal yang dibrikan tersebut. Maka perhitungan *persentase* untuk tahap *baseline* 1 (A_1) sesi 1, yaitu:

$$\begin{aligned} \text{Persentase nilai} &= \frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{Nilai Maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{50}{150} \times 100\% \\ &= 33,3\% \end{aligned}$$

Grafik 7.1 dapat menunjukkan bahwa pada sesi kesatu siswa tidak mampu menyelesaikan soal yang diberikan dimana anak belum mampu mengerjakan soal, seperti soal menunjukkan gambar sesuai aktivitas, mencocokkan gambar sesuai aktivitas, mencari gambar sesuai aktivitas, menyebutkan aktivitas sesuai jadwal dan mengetahui simbol gambar yang sesuai dengan aktivitas. Karena ada beberapa faktor yang menghambat dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut pada sesi pertama yaitu, siswa pendiam dan kepalanya betunduk terus sehingga sulit diajak berkomunikasi, masih canggung, sering bergerak dan sulit untuk diatur dan berkonsentrasi saat diminta untuk berkomunikasi. Sehingga siswa belum mampu

untuk mengerjakan soal, sehingga skor yang didapat siswa hanya 33,3% dari lima puluh soal yang diberikan.

2). *Baseline 1 (A₁) Sesi 2*

Grafik 7.2 di atas dapat diketahui bahwa siswa masih belum mampu menyelesaikan satupun soal dari lima puluh soal yang diberikan. Maka perhitungan *persentase* yang didapat untuk tahap *baseline 1 (A₁)* sesi 2, yaitu:

$$\begin{aligned} \text{Persentase nilai} &= \frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{Nilai Maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{50}{150} \times 100\% \\ &= 33,3\% \end{aligned}$$

Grafik 7.2 dapat dinyatakan bahwa pada sesi kedua, siswa bertahan diposisi yang sama seperti pada sesi kesatu. Masih belum mampu menyelesaikan soal yang diberikan dari beberapa soal dimana anak belum mampu mengerjakan soal, seperti soal menunjukkan gambar sesuai aktivitas, mencocokkan gambar sesuai aktivitas, mencari gambar sesuai aktivitas, menyebutkan aktivitas sesuai jadwal dan mengetahui simbol gambar yang sesuai dengan aktivitas. Karena ada beberapa faktor yang menghambat dalam

pelaksanaan pembelajaran tersebut pada sesi pertama yaitu, siswa pendiam dan kepalanya betunduk terus sehingga sulit diajak berkomunikasi, masih canggung, sering bergerak dan sulit untuk diatur dan berkonsentrasi saat diminta untuk berkomunikasi. Sehingga siswa belum mampu untuk mengerjakan soal, sehingga skor yang didapat siswa hanya 33,3% dari lima puluh soal yang diberikan.

3) *Baseline 1 (A₁) Sesi 3*

Grafik 7.3 diatas dapat diketahui bahwa siswa belum mampu menyelesaikan satupun soal dari lima puluh soal yang diberikan. Maka perhitungan *persentase* yang didapat untuk tahap *baseline 1 (A₁)* sesi 3, yaitu:

$$\begin{aligned} \text{Persentase nilai} &= \frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{Nilai Maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{50}{150} \times 100\% \\ &= 33,3\% \end{aligned}$$

Grafik 7.3 dapat menunjukkan bahwa pada sesi ketiga, siswa masih bertahan diposisi yang sama seperti sesi ke satu dan sesi kedua. Masih belum mampu menyelesaikan soal yang diberikan dari beberapa soal yaitu dimana anak belum mampu

mengerjakan soal, seperti soal menunjukkan gambar sesuai aktivitas, mencocokkan gambar sesuai aktivitas, mencari gambar sesuai aktivitas, menyebutkan aktivitas sesuai jadwal dan mengetahui simbol gambar yang sesuai dengan aktivitas. Karena ada beberapa faktor yang menghambat dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut pada sesi pertama yaitu, siswa masih malu dan pendiam sehingga sulit diajak berkomunikasi, masih canggung, sering bergerak dan sulit untuk diatur dan berkonsentrasi saat diminta untuk berkomunikasi. Sehingga siswa belum mampu untuk mengerjakan soal, sehingga skor yang didapat siswa hanya 33,3% dari lima puluh soal yang diberikan.

4). *Baseline 1 (A₁) Sesi 4*

Grafik 7.4 di atas dapat diketahui bahwa siswa hanya mampu menyelesaikan dua soal dengan bantuan, dan belum mampu menyelesaikan empat puluh delapan soal. Maka perhitungan *persentase* untuk tahap *baseline 1 (A₁) sesi 4*, yaitu:

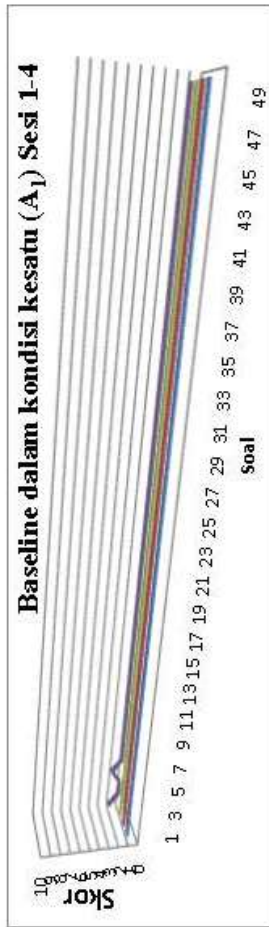
$$\text{Persentase nilai} = \frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{Nilai Maksimal}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} &= \frac{54}{150} \times 100\% \\ &= 36\% \end{aligned}$$

Grafik 7.4 dapat menunjukkan bahwa pada sesi keempat, siswa mengalami peningkatan. Siswa mampu menjawab dengan bantuan sebanyak dua soal. Soal yang mampu dikerjakan dengan bantuan yaitu menunjukkan gambar aktivitas tidur dan makan. Dan soal yang belum mampu siswa mengerjakan yaitu soal mencocok gambar sesuai aktivitas, mencari gambar sesuai aktivitas, menyebutkan gambar aktivitas sesuai jadwal dan mengetahui simbol gambar. Selain itu, siswa sudah mulai mampu menjaga konsentrasi. Sehingga siswa mengalami peningkatan dimana skor yang diperoleh siswa sekitar 36% dari lima puluh soal yang diberikan.

Grafik diatas dapat disimpulkan dari sesi 1 sampai sesi 4 bahwa dari beberapa sesi dapat dijadikan sebagai grafik perbandingan sebagai berikut :

Grafik Perbandingan *Baseline 1 (A₁)* Sesi 1 Sampai Sesi 4



Grafik 7.5

Hasil Perbandingan Tahap *Baseline* Dalam Kondisi Kesatu (*A₁*) Sesi 1-4

Keterangan :



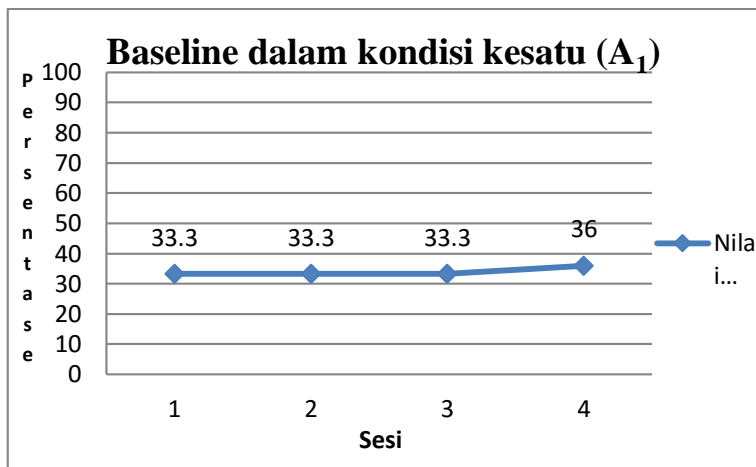
Grafik perbandingan diatas pada *baseline 1* (A_1) dari sesi 1 sampai sesi 4 dapat dijelaskan bahwa pada sesi kesatu siswa belum mampu mengerjakan soal dari 50 soal yang diberikan. Sehingga siswa mendapatkan skor 50 dapat dilihat bahwa grafik perbandingan pada sesi kesatu hasilnya rata. Pada sesi kedua siswa masih sama seperti sesi kesatu belum mampu mengerjakan soal dari 50 soal yang diberikan. Sehingga siswa mendapatkan skor 50, jadi grafik perbandingannya rata. Pada sesi ketiga masih sama seperti sesi kesatu dan kedua dimana siswa masih belum mampu mengerjakan soal yang diberikan. Pada sesi keempat siswa mengalami peningkatan dimana siswa mampu dengan bantuan dua soal yaitu menunjukkan gambar aktivitas makan dan tidur. Sehingga siswa mendapatkan skor 54. Jadi bisa dilihat dari grafik perbandingan bahwa ada peningkatan pada sesi keempat.

Pelaksanaan	Jumlah Soal	Skor Maksimal	Skor yang didapat	Persentase
1 (Senin, 28 April 2014)	50	150	50	33,3 %
2 (Selasa, 29 April 2014)	50	150	50	33,3%
3 (Rabu, 30 April 2014)	50	150	50	33,3%
4 (Jum'at, 2 Mei 2014)	50	150	54	36%

Tabel 7.2

Data *Baseline* dalam kondisi kesatu (A_1)

Data di atas dapat di buat grafik untuk data *baseline* dalam kondisi kesatu (A_1) sebagai berikut :



Grafik 7.6

Hasil Tahap *Baseline* dalam Kondisi Kesatu (A_1)

Grafik 7.6 dapat menunjukkan bahwa data kemampuan anak autis pada tahap *baseline* dalam kondisi kesatu (A_1). Dari sesi pertama siswa dengan menunjukkan adanya kemampuan komunikasi yang dimulai pada sesi pertama memperoleh skor sebesar 33,3% dan pada sesi keempat mengalami perubahan peningkatan sebesar 36%, maka peneliti memutuskan untuk melanjutkan ke tahap intervensi 1 (B_1).

3. Hasil Intervensi 1 (B_1)

Kemampuan siswa pada tahap *baseline* kesatu (A_1). Selanjutnya adalah tahap intervensi, pada tahap ini siswa akan diberikan intervensi dimana peneliti memberikan treatment dengan menggunakan media Gambar. Hal ini disebut dengan intervensi 1 (B_1). Dalam pengambilan data intervensi 1 (B_1) dilaksanakan diruangan guru di SDLB di Kota X. Pada saat waktu pengambilan data dimulai dari pukul 09.00 wita hingga selesai.

Pengambilan data dapat dilihat dari kriteria penilaian dengan cara sebagai berikut: Jika siswa mampu tanpa bantuan maka siswa memperoleh skor tiga, jika siswa mampu dengan bantuan maka akan memperoleh skor dua dan jika siswa belum mampu sama sekali maka akan memperoleh skor satu.

Sebelum peneliti menampilkan hasil yang telah dilakukan atau bisa disebut dengan *Intervensi* 1 (B_1), peneliti telah merekap hasil penelitian dari sesi kelima hingga sesi kesepuluh. Hasil penelitian yang telah dilakukan ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Komponen	Sub Komponen	Skor					
		Sesi 5	Sesi 6	Sesi 7	Sesi 8	Sesi 9	Sesi 10
Melabel	1. Tunjukkanlah gambar sesuai aktivitasnya						
	a. Tunjukkan gambar aktifitas tidur	2	2	3	3	3	3
	b. Tunjukkan gambar aktivitas mandi	2	2	2	3	3	3
	c. Tunjukkan gambar aktivitas berpakaian sekolah	1	1	1	1	2	2
	d. Tunjukkan gambar aktivitas makan	3	3	3	3	3	2
	e. Tunjukkan gambar aktivitas menggosok gigi	1	1	1	1	2	3
	f. Tunjukkan gambar aktivitas sholat	1	1	2	1	2	3
	g. Tunjukkan gambar	1	2	2	1	2	2

Komponen	Sub Komponen	Skor					
		Sesi 5	Sesi 6	Sesi 7	Sesi 8	Sesi 9	Sesi 10
	aktivitas berangkat sekolah h. Tunjukkan gambar aktivitas berkenalan i. Tunjukkan gambar aktivitas toileting j. Tunjukkan gambar aktivitas memakai sepatu	1	1	2	2	3	2
	aktivitas berangkat sekolah h. Tunjukkan gambar aktivitas berkenalan i. Tunjukkan gambar aktivitas toileting j. Tunjukkan gambar aktivitas memakai sepatu	1	1	2	2	1	2
	aktivitas berangkat sekolah h. Tunjukkan gambar aktivitas berkenalan i. Tunjukkan gambar aktivitas toileting j. Tunjukkan gambar aktivitas memakai sepatu	1	1	2	3	2	3
Menggunakan konsep "IYA atau TIDAK"	2. Cocokkanlah gambar sesuai aktivitasnya a. Bantal dan guling b. Sabun dan selimut c. Baju dan gayung d. Piring dan celana e. Sepatu dan kaos kaki f. Sikat gigi dan pasta gigi	2	3	2	3	3	3
	a. Bantal dan guling b. Sabun dan selimut c. Baju dan gayung d. Piring dan celana e. Sepatu dan kaos kaki f. Sikat gigi dan pasta gigi	1	1	1	1	2	1
	a. Bantal dan guling b. Sabun dan selimut c. Baju dan gayung d. Piring dan celana e. Sepatu dan kaos kaki f. Sikat gigi dan pasta gigi	1	2	3	2	3	3
	a. Bantal dan guling b. Sabun dan selimut c. Baju dan gayung d. Piring dan celana e. Sepatu dan kaos kaki f. Sikat gigi dan pasta gigi	1	1	1	2	1	1
	a. Bantal dan guling b. Sabun dan selimut c. Baju dan gayung d. Piring dan celana e. Sepatu dan kaos kaki f. Sikat gigi dan pasta gigi	1	1	1	1	2	3
	a. Bantal dan guling b. Sabun dan selimut c. Baju dan gayung d. Piring dan celana e. Sepatu dan kaos kaki f. Sikat gigi dan pasta gigi	1	1	2	2	3	2

Komponen	Sub Komponen	Skor					
		Sesi 5	Sesi 6	Sesi 7	Sesi 8	Sesi 9	Sesi 10
	g. Piring dan orang makan	1	1	1	3	1	1
	h. Peci dan orang sholat	1	1	1	2	1	3
	i. Baju dan celana	1	1	1	1	1	2
	j. Piring dan sendok	3	2	2	3	3	2
Pertukaran gambar	3. Carilah gambar sesuai dengan aktivitasnya						
	a. Carilah gambar aktivitas tidur	1	1	1	1	2	3
	b. Carilah gambar aktivitas mandi	3	3	3	2	3	3
	c. Carilah gambar aktifitas berpakaian	1	1	1	2	1	1
	d. Carilah gambar aktivitas makan	1	1	1	1	2	3
	e. Carilah gambar aktifitas	1	1	1	2	3	2

Komponen	Sub Komponen	Skor					
		Sesi 5	Sesi 6	Sesi 7	Sesi 8	Sesi 9	Sesi 10
	menggosok gigi						
	f. Carilah gambar aktivitas sholat	1	1	1	2	1	1
	g. Carilah gambar aktivitas berangkat sekolah	1	1	1	1	1	1
	h. Carilah gambar aktivitas memakai sepatu	1	1	1	1	2	1
	i. Carilah gambar aktivitas toileting	1	1	1	2	1	1
	j. Carilah gambar aktifitas berkenalan	1	1	1	1	1	1
Menggunakan skedul	4. Sebutkan aktivitas sehari-hari sesuai jadwal/jam						
	a. Jam berapa jika ingin tidur	1	1	1	1	2	3

Komponen	Sub Komponen	Skor					
		Sesi 5	Sesi 6	Sesi 7	Sesi 8	Sesi 9	Sesi 10
	b. Jam berapa jika ingin mandi	1	1	1	1	1	1
	c. Jam berapa jika ingin berpakaian seragam	1	1	1	2	1	1
	d. Jam berapa jika ingin makan	1	1	1	1	1	1
	e. Jam berapa jika ingin menggosok gigi	1	1	1	1	1	2
	f. Jam berapa jika ingin sholat	1	1	3	2	2	2
	g. Jam berapa jika ingin berangkat sekolah	2	3	1	2	2	2
	h. Jam berapa jika ingin memakai sepatu	1	1	1	1	1	1
	i. Jam berapa jika ingin pergi ke toileting	1	1	1	1	1	2
	j. Jam berapa jika ingin berkenalan	1	1	1	1	1	1

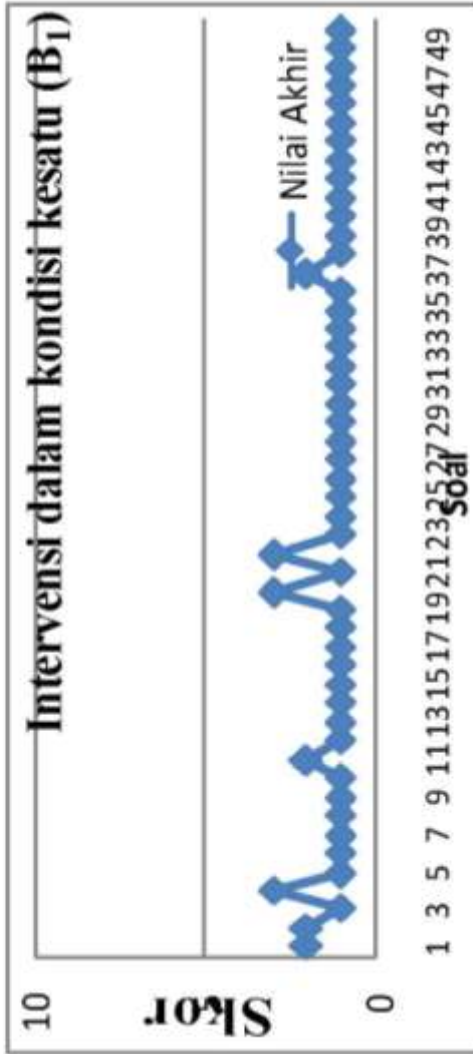
Komponen	Sub Komponen	Skor					
		Sesi 5	Sesi 6	Sesi 7	Sesi 8	Sesi 9	Sesi 10
Penggunaan simbol	5. Jawablah pertanyaan melalui simbol gambar						
	a. Gambar anak memakai topi, dasi dan tas dengan memakai seragam, mau berangkat kemana ?	1	1	1	1	1	2
	b. Gambar anak membawa handuk dan gayung, mau apa ?	1	1	1	1	1	1
	c. Gambar anak memakai bantal dan guling, sedang apa ?	1	1	2	1	2	2
	d. Gambar anak membawa piring dan sendok, sedang apa ?	1	1	2	1	2	1
	e. Gambar anak membawa sikat gigi dan	1	1	1	1	2	1

Kategori	Sub Komponen	Skor					
		Sesi 5	Sesi 6	Sesi 7	Sesi 8	Sesi 9	Sesi 10
	pasta gigi, mau apa ?						
	f. Gambar anak sedang membawa sepatu dan kaos kaki, mau apa ?	1	1	1	1	1	1
	g. Gambar anak sedang membuka pintu Wc, mau apa ?	1	1	1	1	1	1
	h. Gambar anak memakai peci dan sarung, sedang apa ?	1	1	1	1	1	1
	i. Gambar anak bersalaman, sedang apa ?	1	1	1	1	1	1
	j. Gambar anak sedang membawa baju, mau apa ?	1	1	1	1	1	1
Jumlah		60	64	70	77	85	89

Tabel 7.3
Data Intervensi 1 (B₁) Sesi 5-10

Tabel diatas dapat dibuat grafik untuk data Intervensi dalam kondisi kesatu (B_1), mulai dari sesi 5 sampai sesi ke 10 sebagai berikut:

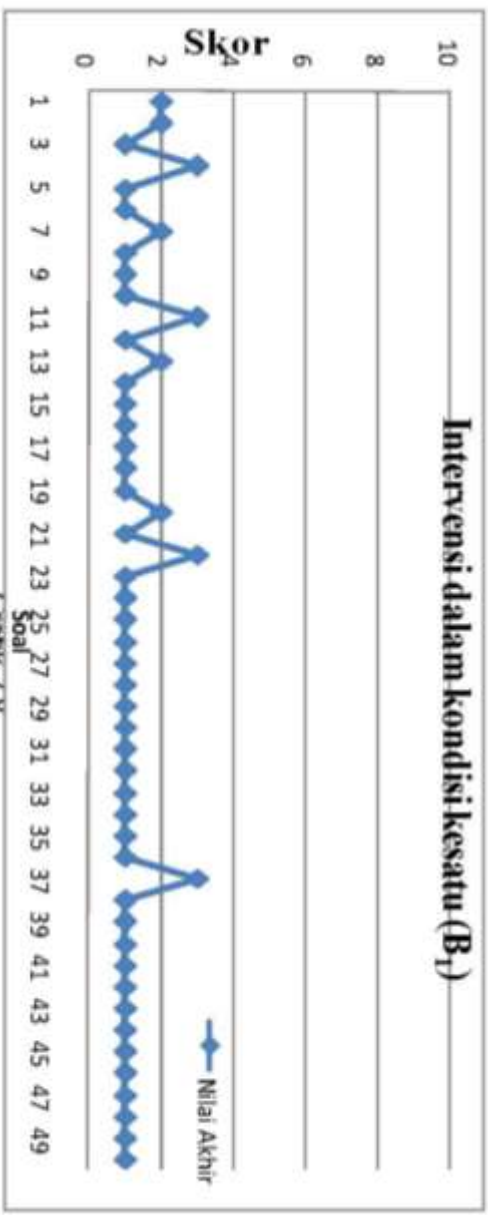
a. Hasil Intervensi 1 (B_1) Sesi 5



Grafik 7.7

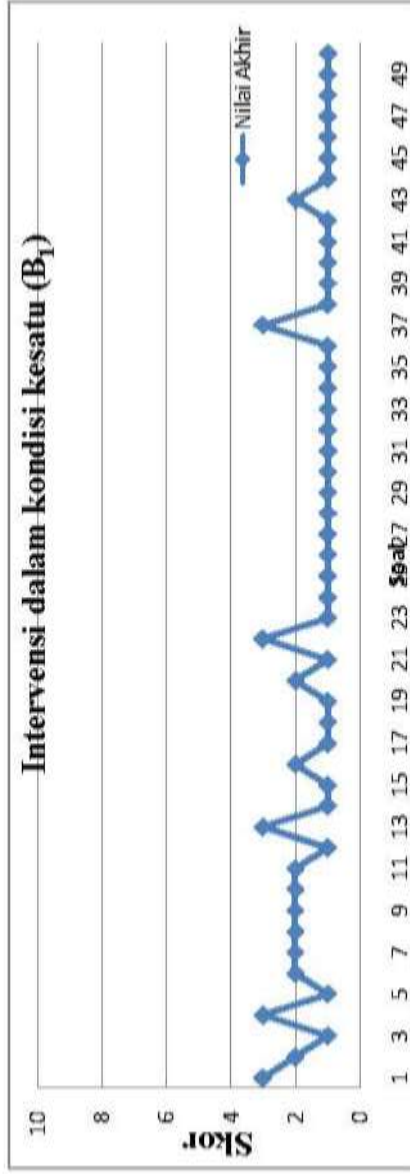
Hasil Intervensi dalam kondisi kesatu (B_1) Sesi 5

b. hasil Intervensi 1 (B₁) sesi 6



Hasil Intervensi dalam kondisi kesatu (B₁) Sesi 6

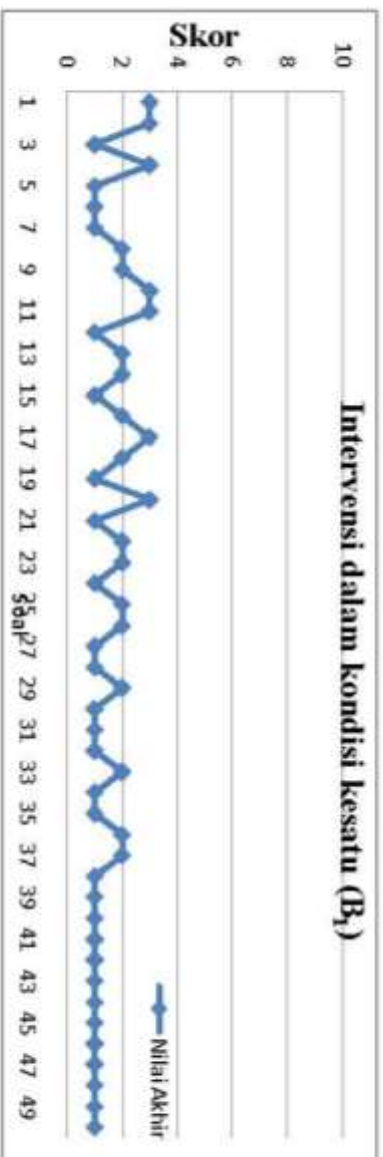
c. Hasil Intervensi 1 (B_1) sesi 7



Grafik 7.9

Hasil Intervensi dalam kondisi kesatu (B_1) Sesi 7

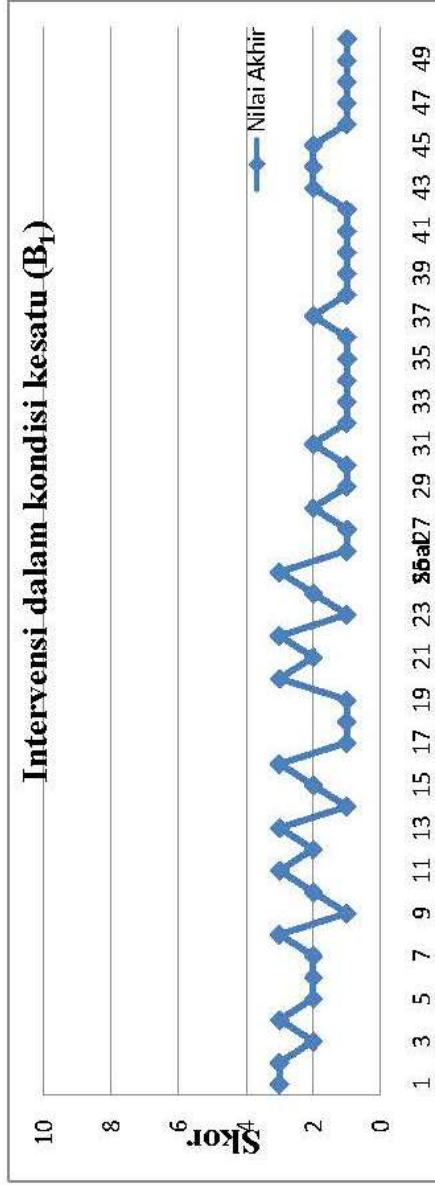
d. Hasil Intervensi 1 (B₁) sesi 8



Grafik 7.10

Hasil Intervensi dalam kondisi kesatu (B₁) Sesi 8

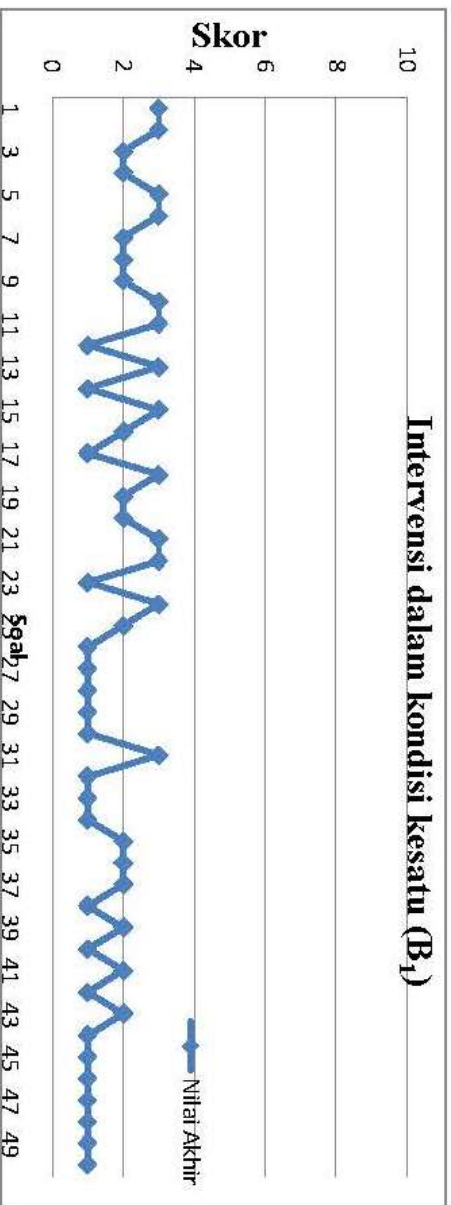
e. Hasil Intervensi 1 (B₁) sesi 9



Grafik 7.11

Hasil Intervensi/dalam kondisi kesatu (B₁) Sesi 9

f. Hasil Intervensi 1 (B₁) sesi 10



Grafik 7.12

Hasil Intervensi dalam kondisi kesatu (B₁) Sesi 10

Beberapa grafik diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1). Intervensi 1 (B₁) Sesi 5

Grafik 7.7 di atas dapat diketahui bahwa siswa hanya mampu menyelesaikan tiga soal tanpa bantuan, empat soal dengan bantuan dan empat puluh tiga soal belum mampu sama sekali dari lima puluh soal yang diberikan tersebut. Maka perhitungan *persentase* untuk tahap Intervensi 1 (B₁) sesi 5, yaitu:

$$\begin{aligned} \text{Persentase nilai} &= \frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{Nilai Maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{60}{150} \times 100\% \\ &= 40\% \end{aligned}$$

Grafik 7.7 dapat menunjukkan bahwa pada sesi kelima siswa masih belum terbiasa atau canggung dalam menggunakan media gambar yang diberikan oleh peneliti, jadi siswa hanya mampu menjawab tiga soal tanpa bantuan dimana siswa mampu menunjukkan gambar aktivitas tidur, makan dan mencari gambar aktivitas mandi, empat soal mampu dengan bantuan dimana siswa hanya mampu mencocokkan gambar dan mengetahui jadwal aktivitas dan empat puluh tiga soal siswa belum mampu sama sekali dari lima puluh soal yang diberikan. Dimana siswa yang belum mampu menjawab yaitu di bagian soal mengetahui simbol

gambar dan menyebutkan aktifitas sesuai jadwal. Ada beberapa faktor yang penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut pada sesi kelima yaitu masih canggung dengan media gambar yang diberikan. Sehingga skor yang didapat siswa hanya 40% dari lima puluh soal yang diberikan.

2). Intervensi 1 (B₁) sesi 6

Grafik 7.8 di atas dapat diketahui bahwa siswa hanya mampu menyelesaikan empat soal tanpa bantuan, enam soal mampu dengan bantuan dan empat puluh soal belum mampu mengerjakan dari lima puluh soal yang diberikan. Maka perhitungan *persentase* yang didapat untuk tahap Intervensi 1 (B₁) sesi 6, yaitu:

$$\begin{aligned} \text{Persentase nilai} &= \frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{Nilai Maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{64}{150} \times 100\% \\ &= 42,7\% \end{aligned}$$

Grafik 7.8 dapat menunjukkan bahwa pada sesi keenam siswa sudah terbiasa menggunakan media gambar. Sehingga siswa mengalami peningkatan dari intervensi sebelumnya yang hanya tiga soal menjadi empat soal siswa mampu mengerjakan tanpa bantuan, yaitu diman siswa mampu menunjukan gambar satu

soal, mencocokkan gambar satu soal, dan mencari gambar satu soal sesuai dengan soal yang diberikan. Siswa mampu mengerjakan dengan bantuan enam soal dimana siswa yang mampu dengan soal yaitu dibagian soal menunjukkan gambar aktivitas mandi, tidur, berangkat sekolah dan mencocokkan gambar baju dan gayung, piring dan sendok. Dan belum mampu mengerjakan empat puluh soal dari lima puluh soal yang diberikan. Sehingga skor yang diperoleh siswa sekitar 42,7% dari lima puluh soal yang diberikan.

3). Intervensi 1 (B₁) sesi 7

Grafik 7.9 di atas dapat diketahui bahwa siswa hanya mampu menyelesaikan lima soal tanpa bantuan, sepuluh soal mampu dengan bantuan dan tiga puluh lima soal belum mampu mengerjakan dari lima puluh soal yang diberikan. Maka perhitungan *persentase* untuk tahap Intervensi 1 (B₁) sesi 7, yaitu:

$$\begin{aligned}
 \text{Persentase nilai} &= \frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{Nilai Maksimal}} \times 100\% \\
 &= \frac{70}{150} \times 100\% \\
 &= 46,7\%
 \end{aligned}$$

Grafik 7.9 dapat menunjukkan bahwa pada sesi ketujuh siswa sudah terbiasa menggunakan media gambar. Sehingga siswa mengalami peningkatan dari intervensi sebelumnya yang hanya empat soal menjadi lima soal siswa mampu mengerjakan tanpa bantuan, yaitu dimana siswa mampu menunjukkan gambar sesuai aktivitas dua soal, mencocokkan gambar sesuai aktivitas satu soal dan mencari gambar sesuai aktivitas satu soal sesuai soal yang diberikan. Siswa mampu mengerjakan dengan bantuan sepuluh soal yaitu dimana siswa belum mampu mengerjakan soal bagian mengetahui simbol gambar, menunjukkan gambar aktivitas mandi, sholat, berangkat sekolah, berkenalan, toileting, memakai sepatu dan mencocokkan gambar sesuai aktivitas seperti bantal dan guling, piring dan orang makan, piring dan sendok dan mengetahui simbol gambar. Dan belum mampu mengerjakan tiga puluh lima soal dari lima puluh soal yang diberikan. Sehingga skor yang diperoleh siswa sekitar 46,7% dari lima puluh soal yang diberikan.

4). Intervensi 1 (B₁) sesi 8

Grafik 7.10 di atas dapat diketahui bahwa siswa mengalami peningkatan dimana siswa hanya mampu menyelesaikan tujuh soal tanpa bantuan, tigabelas soal mampu dengan bantuan dan tiga puluh soal belum mampu mengerjakan dari lima puluh soal yang diberikan. Maka perhitungan *persentase* untuk tahap Intervensi 1 (B₁) sesi 8, yaitu:

$$\begin{aligned} \text{Persentase nilai} &= \frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{Nilai Maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{77}{150} \times 100\% \\ &= 51,3\% \end{aligned}$$

Grafik 7.10 dapat menunjukkan bahwa pada sesi kedelapan siswa mengalami peningkatan dari intervensi sebelumnya yang hanya lima soal menjadi tujuh soal siswa mampu mengerjakan tanpa bantuan, yaitu dimana siswa mampu pada bagian menunjukkan gambar sesuai aktivitas empat soal dan mencocokkan gambar sesuai aktivitas tiga soal sesuai soal yang diberikan. Siswa mampu mengerjakan dengan bantuan tiga belas soal dimana siswa yang masih dengan bantuan yaitu pada bagian soal menyebutkan gambar sesuai aktivitas seperti jam berapa berangkat sekolah, memakai seragam dan mencari gambar seperti gambar aktivitas mandi,

berpakaian menggosok gigi, sholat dan *toileting*. Dan pada menunjukkan gambar seperti gambar berkenalan dan toileting dan mencocokkan gambar seperti baju dan gayung, sepatu dan kaos kaki, peci dan orang sholat. Tiga puluh soal belum mampu sama sekali. Sehingga skor yang diperoleh siswa sekitar 51,3% dari lima puluh soal yang diberikan.

5). Intervensi 1 (B₁) sesi 9

Grafik 7.11 di atas dapat diketahui bahwa siswa mengalami peningkatan dimana siswa mampu menyelesaikan sepuluh soal tanpa bantuan, lima belas soal mampu dengan bantuan dan dua puluh lima soal belum mampu mengerjakan dari lima puluh soal yang diberikan. Maka perhitungan persentase untuk tahap Intervensi 1 (B₁) sesi 9, yaitu:

$$\begin{aligned} \text{Persentase nilai} &= \frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{Nilai Maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{85}{150} \times 100\% \\ &= 56,7\% \end{aligned}$$

Grafik 7.11 dapat menunjukkan bahwa pada sesi kesembilan siswa mengalami peningkatan lagi dari intervensi sebelumnya yang hanya mengerjakan tujuh soal menjadi sepuluh soal siswa mampu mengerjakan

tanpa bantuan, yaitu dimana siswa mampu menunjukan dari bagian gambar sesuai aktivitas empat soal, mencocokkan gambar sesuai aktivitas empat soal dan mencari gambar sesuai aktivitas dua soal sesuai soal yang diberikan. Siswa mampu mengerjakan dengan bantuan lima belas soal yaitu dibagian soal menunjukkan gambar sesuai aktivitasnya lima soal, mencocokkan gambar sesuai aktivitas dua soal, mencari gambar sesuai aktivitas tiga soal, menyebutkan aktifitas sesuai jadwal dua soal dan mengetahui simbol gambar tiga soal. Dua puluh lima soal belum mampu sama sekali. Sehingga skor yang diperoleh siswa sekitar 56,7% dari lima puluh soal yang diberikan.

6). Intervensi 1 (B₁) sesi 10

Grafik 7.12 di atas dapat diketahui bahwa siswa mengalami peningkatan lagi dimana siswa mampu menyelesaikan dua belas soal tanpa bantuan, lima belas soal mampu dengan bantuan dan dua puluh tiga soal belum mampu mengerjakan dari lima puluh soal yang diberikan. Maka perhitungan *persentase* untuk tahap Intervensi 1 (B₁) sesi 10, yaitu:

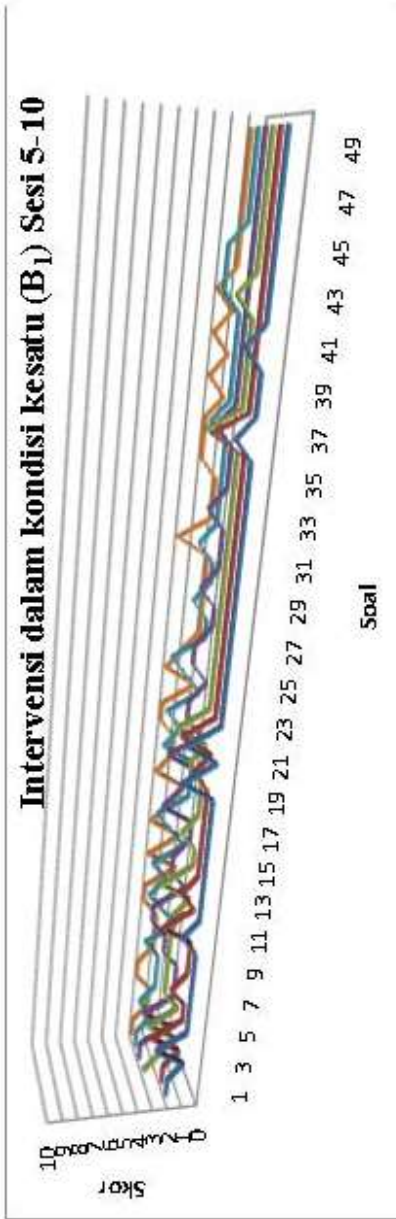
$$\text{Persentase nilai} = \frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{Nilai Maksimal}} \times 100\%$$

$$= \frac{89}{150} \times 100\%$$
$$= 59,3\%$$

Grafik 7.12 dapat menunjukkan bahwa pada sesi kesembilan siswa mengalami peningkatan lagi dari intervensi sebelumnya yang hanya mengerjakan sepuluh soal menjadi dua belas soal siswa mampu mengerjakan tanpa bantuan, yaitu dimana siswa mampu menunjukkan beberapa gambar sesuai aktivitas lima soal, mencocokkan beberapa gambar sesuai aktivitas empat soal, mencari gambar sesuai aktivitas tiga soal dan mengetahui beberapa jadwal satu soal sesuai soal yang diberikan. Siswa mampu mengerjakan dengan bantuan lima belas soal yaitu dibagian menunjukkan gambar sesuai aktivitasnya lima soal, mencocokkan gambar sesuai aktivitas tiga soal, menyebutkan aktivitas sesuai jadwal empat soal, mencari gambar sesuai aktivitas satu soal dan mengetahui simbol gambar dua soal. Dan dua puluh tiga soal belum mampu sama sekali. Sehingga skor yang diperoleh siswa sekitar 59,3% dari lima puluh soal yang diberikan.

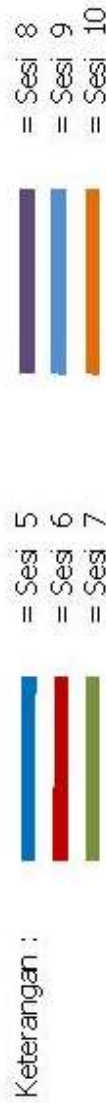
Grafik diatas dapat disimpulkan dari sesi 5 sampai sesi 10 bahwa dari beberapa sesi dapat dijadikan sebagai grafik perbandingan sebagai berikut :

Grafik Perbandingan *Intervensi 1 (B₁) Sesi 5 Sampai Sesi 10*



Grafik 7.13

Hasil Perbandingan Tahap Intervensi Dalam Kondisi Kesatu (B₁) Sesi 5-10



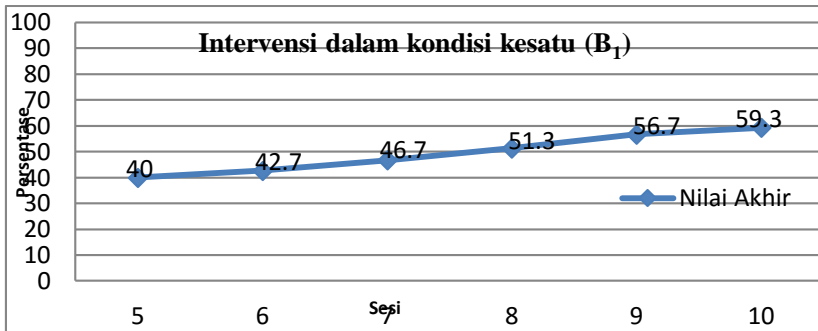
Grafik perbandingan diatas pada intervensi 1 (B_1) dapat dijelaskan mulai sesi 5 sampai sesi 10. Bahwa pada sesi kelima siswa hanya mampu mengerjakan tiga soal tanpa bantuan, empat soal dengan bantuan dan empat puluh tiga soal belum bisa sama sekali. Sehingga siswa hanya mendapatkan skor 60. Pada sesi keenam siswa mengalami peningkatan dimana siswa hanya mampu mengerjakan empat soal tanpa bantuan, enam soal dengan bantuan dan empat puluh soal belum bisa sama sekali. Sehingga siswa mendapatkan skor 64. Pada sesi ketujuh siswa mengalami peningkatan lagi dimana siswa mengerjakan lima soal tanpa bantuan, mampu dengan bantuan sepuluh soal dan tiga puluh lima belum mampu. Sehingga siswa hanya mendapatkan skor 70. Pada sesi kedelapan siswa mengalami peningkatan lagi dimana siswa mampu mengerjakan tanpa bantuan tujuh soal, mampu dengan bantuan tiga belas soal dan tiga puluh soal belum mampu sama sekali. Sehingga siswa mendapatkan skor 77. Pada sesi kesembilan siswa mengalami peningkatan dimana siswa mampu mengerjakan sepuluh soal tanpa bantuan, mampu dengan bantuan lima belas soal dan tidak mampu dua puluh lima soal. Sehingga siswa mendapatkan skor 85.

Pada sesi kesepuluh siswa mengalami peningkatan lagi dimana siswa mampu mengerjakan dua belas soal tanpa bantuan, dengan bantuan lima belas soal dan dua puluh tiga soal belum mampu sama sekali. Sehingga siswa mendapat skor 89.

Pelaksanaan	Jumlah Soal	Skor Maksimal	Skor yang didapat	Persentase
5 (Sabtu, 3 Mei 2014)	50	150	60	40%
6 (Senin, 5 Mei 2014)	50	150	64	42,7%
7 (Selasa, 6 Mei 2014)	50	150	70	46,7%
8 (Rabu, 7 Mei 2014)	50	150	77	51,3%
9 (Jum'at, 9 Mei 2014)	50	150	85	56,7%
10 (Sabtu, 10 Mei 2014)	50	150	89	59,3%

Tabel 7.4
Data Intervensi dalam kondisi kesatu (B_1)

Data di atas dapat di buat grafik untuk data Intervensi dalam kondisi kesatu (B_1) sebagai berikut :



Grafik 7.14

Hasil Tahap Intervensi dalam Kondisi Kesatu (B_1)

Grafik 4.13 dapat menunjukkan bahwa data kemampuan anak autis pada tahap Intervensi dalam kondisi kesatu (B_1). Dari sesi kelima siswa mengalami peningkatan dengan menunjukkan adanya kemampuan komunikasi yang dimulai pada sesi kelima memperoleh skor sebesar 40% dan pada sesi kesepuluh mengalami perubahan peningkatan sebesar 59,3%, maka peneliti memutuskan untuk melanjutkan ke tahap *Baseline 2* (A_2).

6. Hasil *Baseline 2* (A_2)

Setelah peneliti memberikan treatment yang dilaksanakan dalam 6 sesi, peneliti melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu fase *baseline 2* (A_2). Tujuan dalam fase *baseline 2* (A_2) ini dimaksudkan sebagai perbandingan terhadap fase *baseline 1* (A_1), apakah siswa mengalami

peningkatan kemampuan komunikasi, setelah diberikan fase intervensi oleh penelitian. Dalam pengambilan data *Baseline 2* (B₂) dilaksanakan diruangan guru di SDLB di Kota X. Pada saat waktu pengambilan data dimulai dari pukul 09.00 wita hingga selesai.

Pada pengambilan data dapat dilihat dari kriteria penilaian dengan cara sebagai berikut: Jika siswa mampu tanpa bantuan maka siswa memperoleh skor tiga, jika siswa mampu dengan bantuan maka akan memperoleh skor dua dan jika siswa belum mampu sama sekali maka akan memperoleh skor satu.

Dan sebelum peneliti menampilkan hasil yang telah dilakukan atau bisa disebut dengan *baseline 2* (A₂), peneliti telah merekap hasil penelitian dari sesi sebelas hingga sesi empat belas. Hasil penelitian yang telah dilakukan ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Komponen	Sub Komponen	Skor			
		Sesi 11	Sesi 12	Sesi 13	Sesi 14
Melabel	1. Tunjukanlah gambar sesuai aktivitasnya				
	a. Tunjukan gambar aktifitas tidur	2	2	3	3
	b. Tunjukan gambar aktivitas mandi	2	3	3	2
	c. Tunjukan gambar aktivitas berpakaian sekolah	2	2	2	3
	d. Tunjukan gambar aktivitas makan	3	3	2	2
	e. Tunjukan gambar aktivitas menggosok gigi	1	1	2	1
	f. Tunjukan gambar aktivitas sholat	2	1	1	1
	g. Tunjukan gambar aktivitas berangkat sekolah	1	1	2	1
	h. Tunjukan gambar aktivitas berkenalan	2	1	1	2
	i. Tunjukan gambar aktivitas toileting	3	2	3	2
	j. Tunjukan gambar aktivitas memakai sepatu	1	1	2	1

Komponen	Sub Komponen	Skor			
		Sesi 11	Sesi 12	Sesi 13	Sesi 14
Meggunkan konsep "IYA atau TIDAK"	2. Cocokkanlah gambar sesuai aktivitasnya				
	a. Bantal dan guling	3	2	2	3
	b. Sabun dan selimut	1	2	1	1
	c. Baju dan gayung	2	1	1	2
	d. Piring dan celana	1	2	3	2
	e. Sepatu dan kaos kaki	2	3	2	2
	f. Sikat gigi dan pasta gigi	2	3	1	1
	g. Piring dan orang makan	1	1	2	3
	h. Peci dan orang sholat	1	2	1	1
	i. Baju dan celana	1	1	1	1
	j. Piring dan sendok	3	2	3	1
Pertukaran gambar	3. Carilah gambar sesuai dengan aktivitasnya				
	a. Carilah gambar aktivitas tidur	3	2	3	3
	b. Carilah gambar aktivitas mandi	3	3	2	3
	c. Carilah gambar aktifitas berpakaian	1	1	1	1
	d. Carilah gambar aktivitas makan	1	1	1	2
	e. Carilah gambar aktifitas	2	3	1	1

Komponen	Sub Komponen	Skor			
		Sesi 11	Sesi 12	Sesi 13	Sesi 14
	<ul style="list-style-type: none"> f. menggosok gigi Carilah gambar aktivitas sholat g. Carilah gambar aktivitas berangkat sekolah h. Carilah gambar aktivitas memakai sepatu i. Carilah gambar aktivitas toileting j. Carilah gambar aktifitas berkenalan 	<ul style="list-style-type: none"> 2 1 3 1 1 	<ul style="list-style-type: none"> 2 2 3 3 1 1 	<ul style="list-style-type: none"> 3 3 1 2 1 	<ul style="list-style-type: none"> 1 1 2 3 1
Menggunakan skedul	<p>4. Sebutkan aktivitas sehari-hari sesuai jadwal/jam</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Jam berapa jika ingin tidur b. Jam berapa jika ingin mandi c. Jam berapa jika ingin berpakaian seragam d. Jam berapa jika ingin makan e. Jam barapa jika ingin menggosok gigi 	<ul style="list-style-type: none"> 3 1 1 3 1 	<ul style="list-style-type: none"> 3 3 1 2 1 	<ul style="list-style-type: none"> 3 3 2 1 1 	<ul style="list-style-type: none"> 2 2 3 2 1

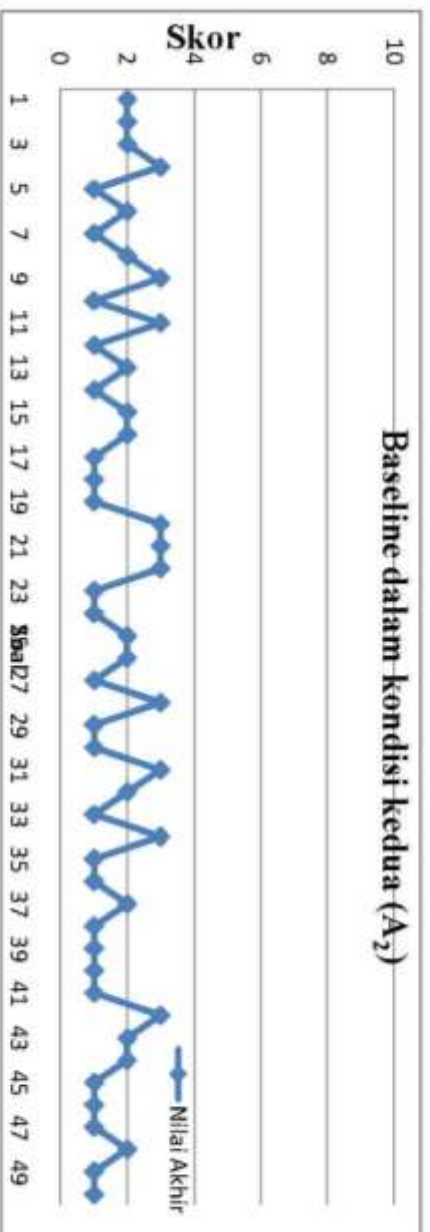
Komponen	Sub Komponen	Skor			
		Sesi 11	Sesi 12	Sesi 13	Sesi 14
	f. Jam berapa jika ingin sholat	1	1	1	2
	g. Jam berapa jika ingin berangkat sekolah	2	3	1	1
	h. Jam berapa jika ingin memakai sepatu	1	1	1	1
	i. Jam berapa jika ingin pergi ke toileting	1	2	1	1
	j. Jam berapa jika ingin berkenalan	1	1	1	1
Penggunaan simbol	5. Jawablah pertanyaan melalui simbol gambar				
	a. Gambar anak memakai topi, dasi dan tas dengan memakai seragam, mau berangkat kemana ?	1	1	2	3
	b. Gambar anak membawa handuk dan gayung, mau apa ?	3	2	2	3
	c. Gambar anak memakai bantal dan guling, sedang apa ?	2	2	1	2

Komponen	Sub Komponen	Skor			
		Sesi 11	Sesi 12	Sesi 13	Sesi 14
	d. Gambar anak membawa piring dan sendok, sedang apa ?	2	1	1	1
	e. Gambar anak membawa sikat gigi dan pasta gigi, mau apa ?	1	2	2	1
	f. Gambar anak sedang membawa sepatu dan kaos kaki, mau apa ?	1	1	2	1
	g. Gambar anak sedang membuka pintu WC, mau apa ?	1	1	1	1
	h. Gambar anak memakai peci dan sarung, sedang apa ?	2	2	2	1
	i. Gambar anak bersalaman, sedang apa ?	1	1	1	2
	j. Gambar anak sedang membawa baju, mau apa ?	1	1	1	1
Jumlah		85	85	86	85

Tabel 7.5
Data *Baseline* 2 (A₂) Sesi 11-14

Tabel diatas dapat dibuat grafik untuk data *Baseline* dalam kondisi kesatu (B_2), mulai dari sesi 11 sampai sesi ke 14 sebagai berikut :

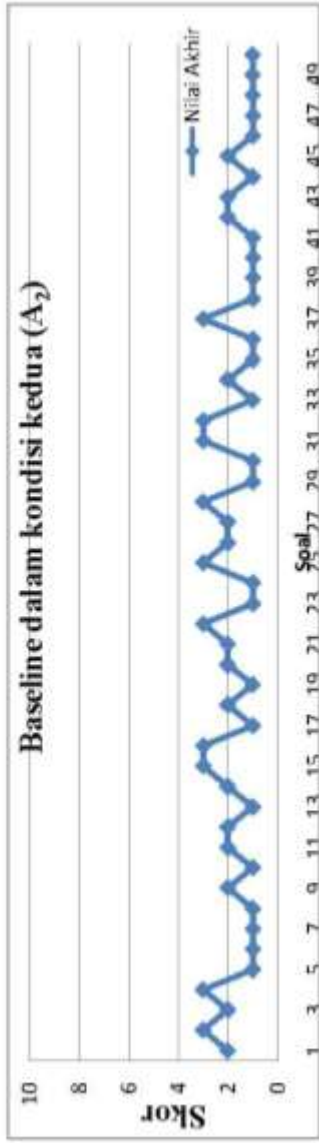
a. Hasil *Baseline 2* (A_2) Sesi 11



Grafik 7.15

Hasil *Baseline* dalam kondisi kedua (A_2) Sesi 11

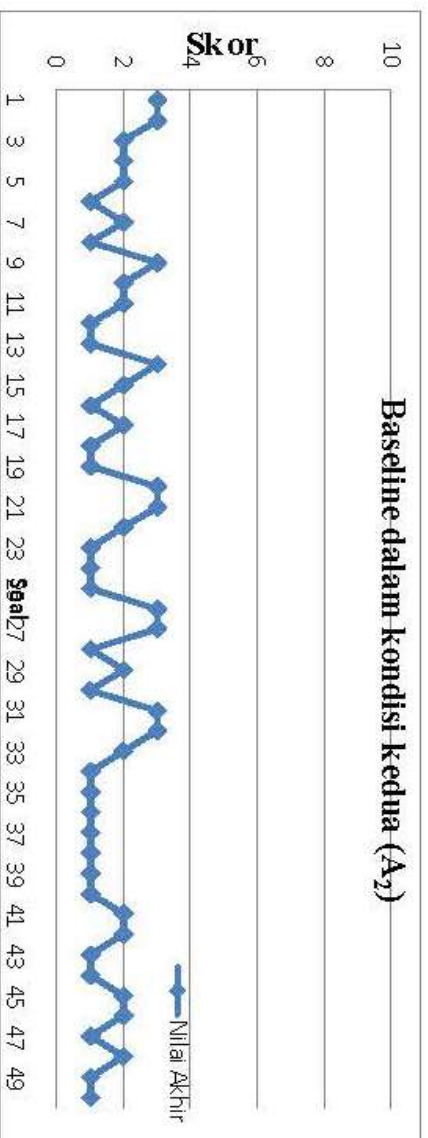
b. Hasil *Baseline 2* (A_2) Sesi 12



Grafik 7.16

Hasil *Baseline* dalam kondisi kedua (A_2) Sesi 12

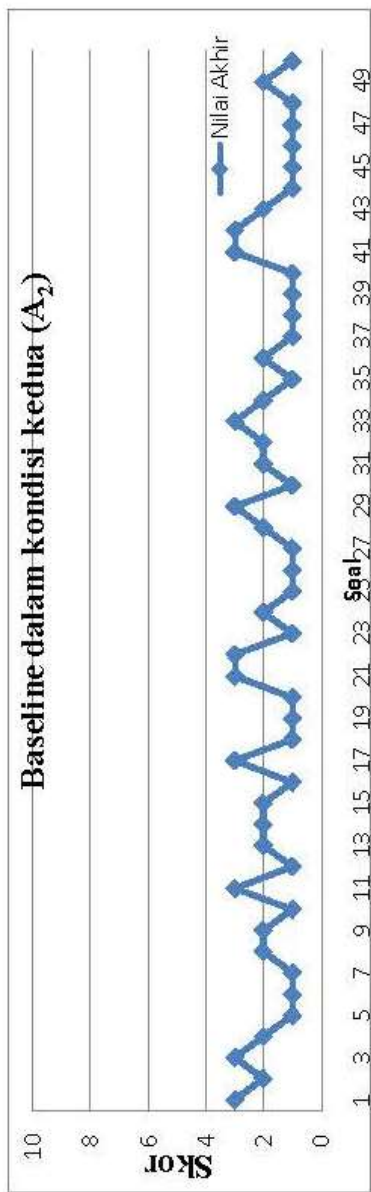
c. Hasil *Baseline 2* (A_2) Sesi 13



Grafik 7.17

Hasil *Baseline* dalam kondisi kedua (A_2) Sesi 13

d. Hasil *Baseline* 2 (A_2) Sesi 14



Grafik 7.18

Hasil *Baseline* dalam kondisi kedua (A_2) Sesi 14

Beberapa grafik diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1). *Baseline 2 (A₂)* Sesi 11

Grafik 7.15 di atas dapat diketahui bahwa siswa hanya mampu mengerjakan sepuluh soal tanpa bantuan, lima belas soal mampu dengan bantuan dan belum mampu menyelesaikan dua puluh lima soal. Maka perhitungan *persentase* untuk tahap *baseline 2 (A₂)* sesi 11, yaitu:

$$\begin{aligned} \text{Persentase nilai} &= \frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{Nilai Maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{85}{150} \times 100\% \\ &= 56,7\% \end{aligned}$$

Grafik 7.15 dapat menunjukkan bahwa pada sesi sebelas siswa hanya mampu mengerjakan tanpa bantuan sepuluh soal dimana siswa dapat mengerjakan dari beberapa soal yaitu menunjukkan gambar sesuai aktivitas dua soal, dari mencocokkan gambar sesuai aktivitas dua soal, dari mencari gambar sesuai aktivitas tiga soal, dari menyebutkan aktivitas sesuai jadwal dua soal dan dari soal mengetahui simbol gambar satu soal. Lima belas soal siswa mampu mengerjakan dengan bantuan yaitu dari beberapa soal mulai dari soal menunjukkan gambar sesuai aktivitas lima soal, dari mencocokkan gambar sesuai aktivitas tiga soal, dari mencari gambar sesuai aktivitas

dua soal, dari menyebutkan aktivitas sesuai jadwal dua soal dan dari mengetahui gambar simbol tiga soal. Dan dua puluh lima soal siswa belum mampu mengerjakan soal yang diberikan. Dalam *baseline* kedua ini siswa tidak diberikan media gambar. Sehingga siswa mengalami kesulitan, dan belum mampu untuk mengerjakan soal, sehingga skor yang didapat siswa hanya 56,7% dari lima puluh soal yang diberikan.

2). *Baseline 2 (A₂)* Sesi 12

Grafik 7.16 di atas dapat diketahui bahwa siswa hanya mampu mengerjakan sepuluh soal tanpa bantuan, lima belas soal mampu dengan bantuan dan belum mampu menyelesaikan dua puluh lima soal yang diberikan. Maka perhitungan *persentase* untuk tahap *baseline 2 (A₂)* sesi 12, yaitu:

$$\begin{aligned} \text{Persentase nilai} &= \frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{Nilai Maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{85}{150} \times 100\% \\ &= 56,7\% \end{aligned}$$

Grafik 7.16 dapat menunjukkan bahwa pada sesi dua belas siswa hanya mampu mengerjakan tanpa bantuan sepuluh soal dimana siswa dapat mengerjakan dari beberapa soal yaitu menunjukkan gambar sesuai

aktivitas dua soal, dari mencocokkan gambar sesuai aktivitas dua soal, dari mencari gambar sesuai aktivitas tiga soal dan dari menyebutkan aktivitas sesuai jadwal tiga soal. Lima belas soal siswa mampu mengerjakan dengan bantuan yaitu dari beberapa soal mulai dari soal menunjukkan gambar sesuai aktivitas tiga soal, dari mencocokkan gambar sesuai aktivitas lima soal, dari mencari gambar sesuai aktivitas tiga soal, dari menyebutkan aktivitas sesuai jadwal satu soal dan dari mengetahui gambar simbol tiga soal. Dan dua puluh lima soal siswa belum mampu mengerjakan soal yang diberikan. Dalam *baseline* kedua ini siswa tidak diberikan media gambar. Sehingga siswa mengalami kesulitan, dan belum mampu untuk mengerjakan soal, sehingga skor yang didapat siswa hanya 56,7% dari lima puluh soal yang diberikan.

3). *Baseline* 2 (A₂) Sesi 13

Grafik 7.17 di atas dapat diketahui bahwa siswa hanya mampu mengerjakan sepuluh soal tanpa bantuan, enam belas soal mampu dengan bantuan dan belum mampu menyelesaikan dua puluh empat soal yang diberikan. Maka perhitungan *persentase* untuk tahap *baseline* 2 (A₂) sesi 13, yaitu:

$$\begin{aligned}
 \text{Persentase nilai} &= \frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{Nilai Maksimal}} \times 100\% \\
 &= \frac{85}{150} \times 100\% \\
 &= 57,3\%
 \end{aligned}$$

Grafik 7.17 dapat menunjukkan bahwa pada sesi tiga belas siswa mengalami peningkatan dimana pada sesi sebelas dan dua belas dengan memiliki nilai yang sama yaitu 56,7% dan saat sesi tiga belas mengalami peningkatan dimana siswa hanya mampu mengerjakan tanpa bantuan sepuluh soal dimana siswa dapat mengerjakan dari beberapa soal yaitu menunjukkan gambar sesuai aktivitas tiga soal, dari mencocokkan gambar sesuai aktivitas dua soal, dari mencari gambar sesuai aktivitas tiga soal dan dari menyebutkan aktivitas sesuai jadwal dua soal. Lima belas soal siswa mampu mengerjakan dengan bantuan yaitu dari beberapa soal mulai dari soal menunjukkan gambar sesuai aktivitas lima soal, dari mencocokkan gambar sesuai aktivitas tiga soal, dari mencari gambar sesuai aktivitas dua soal, dari menyebutkan aktivitas sesuai jadwal satu soal dan dari mengetahui gambar simbol lima soal. Dan dua puluh empat soal siswa belum mampu mengerjakan soal yang diberikan. Sehingga skor yang didapat siswa hanya 57,3% dari lima puluh soal yang diberikan.

4). *Baseline 2 (A₂) Sesi 14*

Grafik 7.18 di atas dapat diketahui bahwa siswa hanya mampu mengerjakan sepuluh soal tanpa bantuan, mampu dengan bantuan lima belas soal dan belum mampu menyelesaikan dua puluh lima soal yang diberikan. Maka perhitungan *persentase* untuk tahap *baseline 2 (A₂) sesi 14*, yaitu:

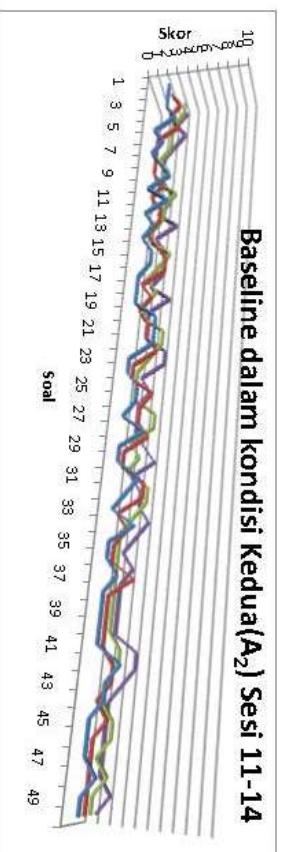
$$\begin{aligned} \text{Persentase nilai} &= \frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{Nilai Maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{85}{150} \times 100\% \\ &= 56,7\% \end{aligned}$$

Grafik 7.16 dapat menunjukkan bahwa pada sesi empat belas siswa hanya mampu mengerjakan tanpa bantuan sepuluh soal dimana siswa dapat mengerjakan dari beberapa soal yaitu menunjukkan gambar sesuai aktivitas dua soal, dari mencocokkan gambar sesuai aktivitas dua soal, dari mencari gambar sesuai aktivitas tiga soal, dari menyebutkan aktivitas sesuai jadwal satu soal dan mengetahui simbol gambar dua soal. Lima belas soal siswa mampu mengerjakan dengan bantuan yaitu dari beberapa soal mulai dari soal menunjukkan gambar sesuai aktivitas empat soal, dari mencocokkan gambar sesuai aktivitas tiga soal, dari mencari gambar sesuai aktivitas dua soal, dari menyebutkan aktivitas sesuai

jadwal empat soal dan dari mengetahui gambar simbol dua soal. Dan dua puluh lima soal siswa belum mampu mengerjakan soal yang diberikan. Sehingga skor yang didapat siswa hanya 56,7% dari lima puluh soal yang diberikan.

Grafik diatas dapat disimpulkan dari sesi 11 sampai sesi 14 bahwa dari beberapa sesi dapat dijadikan sebagai grafik perbandingan sebagai berikut :

Grafik Perbandingan *Baseline 2 (A₂)* Sesi 11 Sampai Sesi 14



Grafik 7.19

Hasil Perbandingan Tahap *Baseline* Dalam Kondisi Kedua (*A₂*) Sesi 11-14

Keterangan :



= Sesi 11



= Sesi 12



= Sesi 13



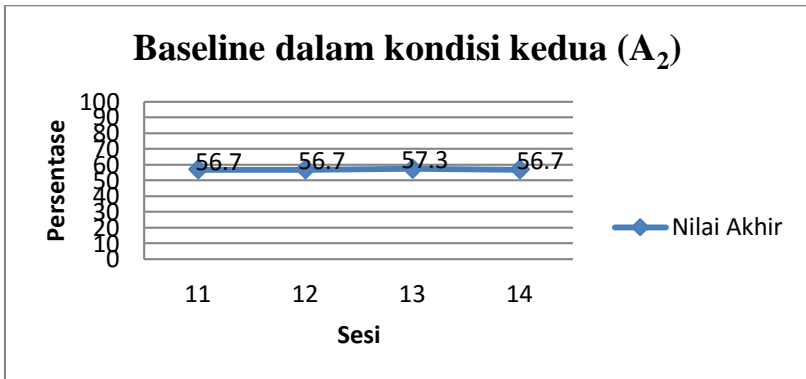
= Sesi 14

Grafik perbandingan diatas pada *baseline 2* (A_2) dapat dijelaskan mulai sesi 11 sampai sesi 14. Bahwa pada sesi sebelas siswa hanya mampu mengerjakan sepuluh soal tanpa bantuan, lima belas soal dengan bantuan dan dua puluh lima soal belum bisa sama sekali. Sehingga siswa hanya mendapatkan skor 85. Pada sesi kedua belas siswa masih diposisi yang sama seperti sesi sebelas dimana siswa hanya mampu mengerjakan sepuluh soal tanpa bantuan, lima belas soal dengan bantuan dan dua puluh lima soal belum bisa sama sekali. Sehingga siswa hanya mendapatkan skor 85. Pada sesi ketiga belas siswa mengalami peningkatan dimana siswa mengerjakan sepuluh soal tanpa bantuan, mampu dengan bantuan enam belas soal dan dua puluh empat belum mampu. Sehingga siswa hanya mendapatkan skor 86. Pada sesi keempat belas siswa mengalami penurunan dimana siswa mampu mengerjakan tanpa bantuan sepuluh soal, mampu dengan bantuan lima belas soal dan dua puluh lima soal belum mampu sama sekali. Sehingga siswa hanya mendapatkan skor 85.

Pelaksanaan	Jumlah Soal	Skor Maksimal	Skor yang didapat	Peresentase
11 (Senin, 12 Mei 2014)	50	150	85	56,7%
12 (Selasa, 13 Mei 2014)	50	150	85	56,7%
13 (Rabu, 14 Mei 2014)	50	150	86	57,3%
14 (Jum'at, 16 Mei 2014)	50	150	85	56,7%

Tabel 7.6
Data *Baseline* dalam kondisi kedua (A_2)

Data di atas dapat di buat grafik untuk data *Baseline* dalam kondisi kedua(A_2) sebagai berikut :



Grafik 7.20
Hasil Tahap *Baseline* dalam Kondisi Kedua (A_2)

Grafik 7.20 dapat menyatakan bahwa pada tahap *baseline* 2 (A_2), siswa tidak diberikan media sehingga siswa mengalami penurunan dimana pada sesi sebelas mendapatkan skor 56,7% sampai sesi tiga belas siswa mempunyai skor sama, pada sesi ke empat belas siswa mengalami peningkatan sebesar 57,3%. Maka peneliti memutuskan untuk melanjutkan ke tahap intervensi 2 (B_2).

5. Hasil Intervensi 2 (B_2)

Setelah mengetahui kemampuan siswa pada tahap *baseline* kedua (A_1). Selanjutnya adalah tahap intervensi, pada tahap ini siswa akan diberikan intervensi dimana peneliti memberikan treatment lagi seperti intervensi kesati dengan menggunakan media Gambar. Hal ini disebut dengan intervensi 2 (B_2). Dalam pengambilan data intervensi 2 (B_2) dilaksanakan diruangan guru di SDLB di Kota X. Pada saat waktu pengambilan data dimulai dari pukul 09.00 wita hingga selesai.

Pada pengambilan data peneliti menggunakan penilaian dapat dilihat dari kriteria penilaian dengan cara sebagai berikut: Jika siswa mampu tanpa bantuan maka siswa memperoleh skor tiga, jika siswa mampu

dengan bantuan maka akan memperoleh skor dua dan jika siswa belum mampu sama sekali maka akan memperoleh skor satu.

Dan sebelum peneliti menampilkan hasil yang telah dilakukan atau bisa disebut dengan Intervensi 2 (B₂), peneliti telah merekap hasil penelitian ini dari sesi lima belas hingga sesi kedua puluh. Hasil penelitian yang telah dilakukan ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Komponen	Sub Komponen	Skor					
		Sesi 15	Sesi 16	Sesi 17	Sesi 18	Sesi 19	Sesi 20
Melabel	1. Tunjukkanlah gambar sesuai aktivitasnya						
	a. Tunjukkan gambar aktifitas tidur	3	2	3	3	3	3
	b. Tunjukkan gambar aktivitas mandi	2	3	2	3	3	3
	c. Tunjukkan gambar aktivitas berpakaian sekolah	2	1	2	2	3	2

Komponen	Sub Komponen	Skor					
		Sesi 15	Sesi 16	Sesi 17	Sesi 18	Sesi 19	Sesi 20
	d. Tunjukkan gambar aktivitas makan	3	2	3	3	3	3
	e. Tunjukkan gambar aktivitas menggosok gigi	3	3	2	2	3	3
	f. Tunjukkan gambar aktivitas sholat	2	3	2	3	2	3
	g. Tunjukkan gambar aktivitas berangkat sekolah	2	3	2	2	2	3
	h. Tunjukkan gambar aktivitas berkenalan	3	2	2	1	1	2
	i. Tunjukkan gambar aktivitas toileting	2	2	2	2	3	2
	j. Tunjukkan gambar aktivitas	2	3	3	3	2	3

Komponen	Sub Komponen	Skor					
		Sesi 15	Sesi 16	Sesi 17	Sesi 18	Sesi 19	Sesi 20
	memakai sepatu						
Menggunakan konsep "IYA atau TIDAK"	2. Cocokkanlah gambar sesuai aktivitasnya						
	a. Bantal dan guling	3	3	2	3	3	3
	b. abun dan selimut	1	1	2	1	2	2
	c. Baju dan gayung	1	2	1	2	3	1
	d. Piring dan celana	1	1	1	2	1	2
	e. Sepatu dan kaos kaki	2	3	2	3	2	3
	f. Sikat gigi dan pasta gigi	2	1	2	2	3	2
	g. Piring dan orang makan	2	2	1	1	1	2
	h. Peci dan orang sholat	1	2	1	2	3	3
	i. Baju dan celana	2	1	1	1	2	2
	j. Piring dan sendok	3	3	2	2	3	3

Komponen	Sub Komponen	Skor					
		Sesi 15	Sesi 16	Sesi 17	Sesi 18	Sesi 19	Sesi 20
Pertukaran gambar	3. Carilah gambar sesuai dengan aktivitasnya						
	a. Carilah gambar aktivitas tidur	3	2	3	3	3	3
	b. Carilah gambar aktivitas mandi	3	3	3	2	3	3
	c. Carilah gambar aktifitas berpakaian	1	2	1	2	1	1
	d. Carilah gambar aktivitas makan	2	1	1	1	2	3
	e. Carilah gambar aktifitas menggosok gigi	1	1	2	3	2	3
	f. Carilah gambar aktivitas sholat	2	1	2	2	3	2

Komponen	Sub Komponen	Skor					
		Sesi 15	Sesi 16	Sesi 17	Sesi 18	Sesi 19	Sesi 20
	g. Carilah gambar aktivitas berangkat sekolah	1	2	3	1	2	2
	h. Carilah gambar aktivitas memakai sepatu	3	2	3	1	2	3
	i. Carilah gambar aktivitas toileting	1	2	1	1	1	2
	j. Carilah gambar aktifitas berkenalan	2	1	1	2	1	1
Menggunakan Jadwal	4. Sebutkan aktivitas sehari-hari sesuai jadwal/jam						
	a. Jam berapa jika ingin tidur	3	3	2	3	2	3
	b. Jam berapa jika ingin mandi	1	2	2	3	2	2
	c. Jam berapa jika ingin	2	2	1	1	2	1

Komponen	Sub Komponen	Skor					
		Sesi 15	Sesi 16	Sesi 17	Sesi 18	Sesi 19	Sesi 20
	berpakaian seragam						
	d. Jam berapa jika ingin makan	1	2	2	3	2	2
	e. Jam berapa jika ingin menggosok gigi	1	1	2	1	1	1
	f. Jam berapa jika ingin sholat	1	1	1	2	2	3
	g. Jam berapa jika ingin berangkat sekolah	2	1	3	3	3	1
	h. Jam berapa jika ingin memakai sepatu	1	2	3	1	1	2
	i. Jam berapa jika ingin pergi ke toilet	2	1	1	2	1	2
	j. Jam berapa jika ingin berkenala	1	2	1	1	1	1

Komponen	Sub Komponen	Skor					
		Sesi 15	Sesi 16	Sesi 17	Sesi 18	Sesi 19	Sesi 20
Pengu- naan simbol	5. Jawablah pertanyaan melalui simbol gambar						
	a. Gambar anak memakai topi, dasi dan tas dengan memakai seragam, mau berangkat kemana.?	2	3	2	3	1	3
	b. Gambar anak membawa handuk dan gayung, mau apa.?	3	2	2	3	2	3
	c. Gambar anak memakai bantal dan guling, sedang apa.?	1	2	3	1	1	2
	d. Gambar anak membawa piring dan sendok, sedang apa.?	2	3	1	2	3	2

Komponen	Sub Komponen	Skor					
		Sesi 15	Sesi 16	Sesi 17	Sesi 18	Sesi 19	Sesi 20
	e. Gambar anak membawa sikat gigi dan pasta gigi, mau apa.?	1	1	2	2	3	2
	f. Gambar anak sedang membawa sepatu dan kaos kaki, mau apa.?	1	2	3	2	2	1
	g. Gambar anak sedang membuka pintu Wc, mau apa.?	2	1	1	2	1	2
	h. Gambar anak memakai peci dan sarung, sedang apa.?	1	2	3	1	2	1
	i. Gambar anak bersalaman, sedang apa.?	1	1	1	1	2	1
	j. Gambar anak sedang membawa baju, mau apa.?	2	1	1	1	1	2

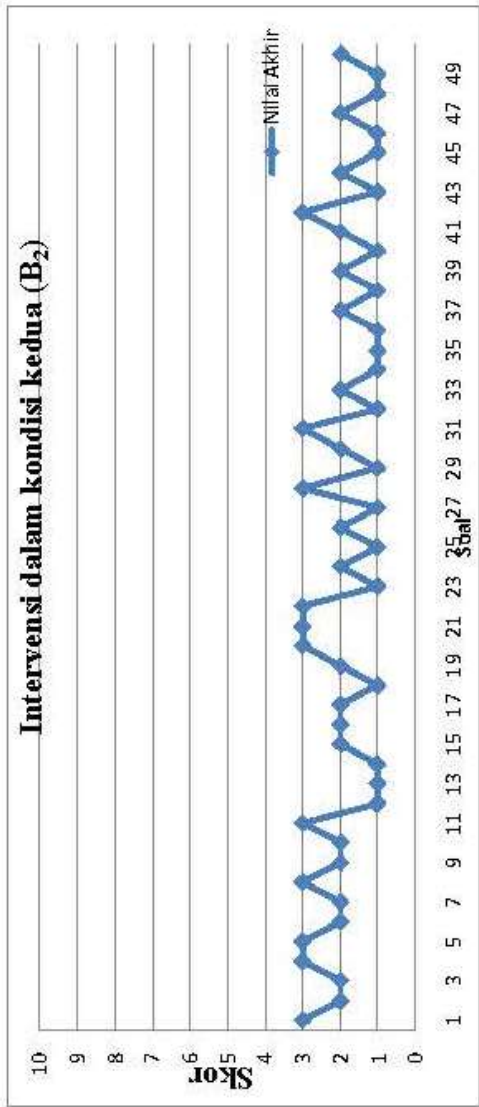
Komponen	Sub Komponen	Skor					
		Sesi 15	Sesi 16	Sesi 17	Sesi 18	Sesi 19	Sesi 20
Jumlah		92	95	95	100	103	110

Tabel 7.7

Data Intervensi 2 (B₂) Sesi 15-20

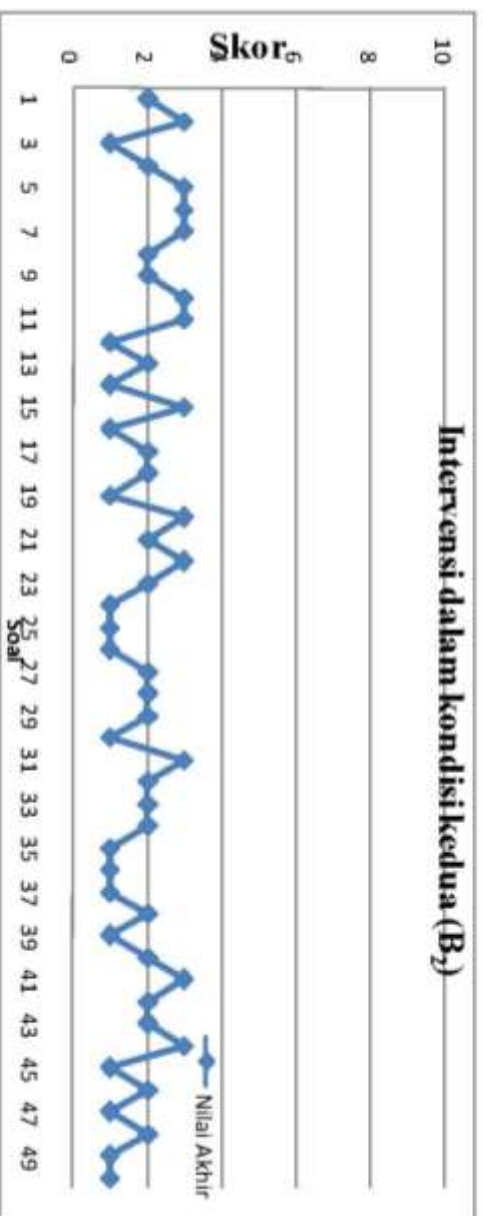
Tabel diatas dapat dibuat grafik untuk data Intervensi dalam kondisi kedua (B₂), mulai dari sesi 15 sampai sesi ke 20 sebagai berikut:

a. Hasil Intervensi 2 (B₂) Sesi 15



Grafik 7.21
Hasil Intervensi dalam kondisi kedua (B₂) Sesi 15

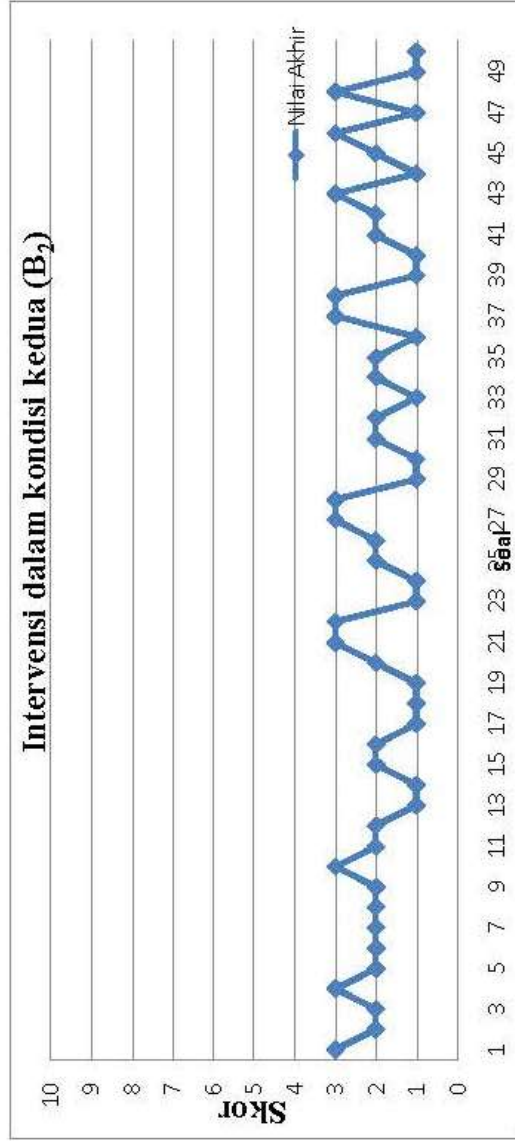
b. Hasil Intervensi 2 (B₂) Sesi 16



Grafik 7.22

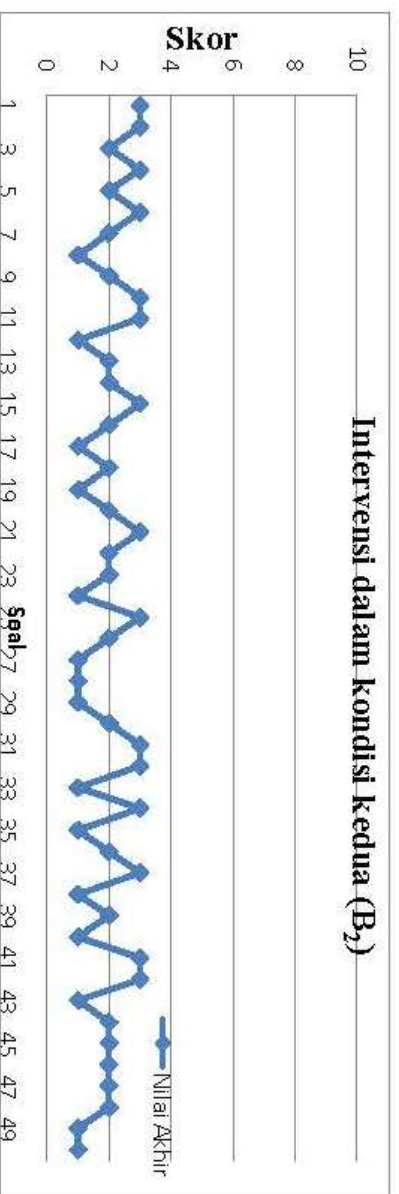
Hasil Intervensi dalam kondisi kedua (B₂) Sesi 16

c. Hasil Intervensi 2 (B₂) Sesi 17



Grafik 7.23
Hasil Intervensi dalam kondisi kedua (B₂) Sesi 17

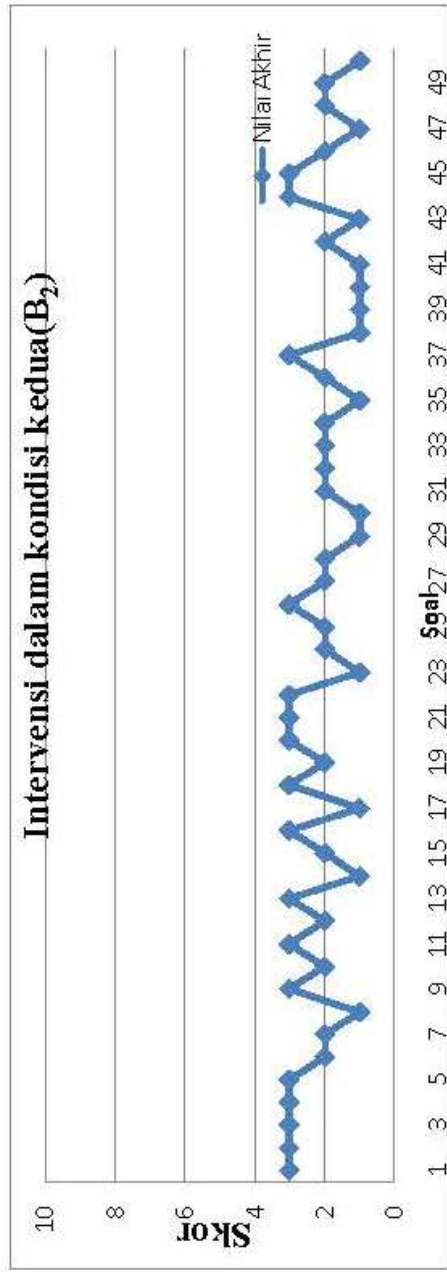
d. Hasil Intervensi 2 (B₂) Sesi 18



Grafik 7.24

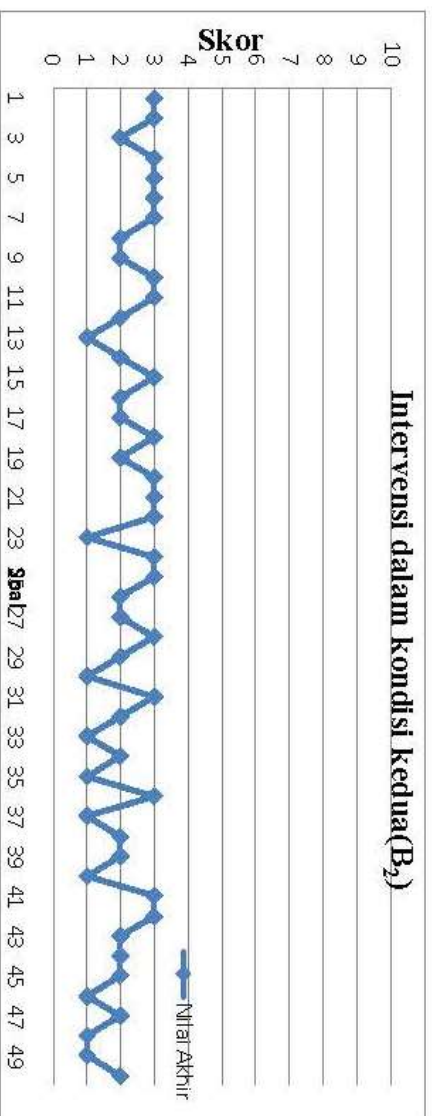
Hasil Intervensi dalam kondisi kesdua (B₂) Sesi 18

e. Hasil Intervensi 2 (B₂) Sesi 19



Grafik 7.25
Hasil Intervensi dalam kondisi kedua (B₂) Sesi 19

f. Hasil Intervensi 2 (B₂) Sesi 20



Grafik 7.26

Hasil Intervensi dalam kondisi kesdua (B₂) Sesi 20

Beberapa grafik diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Intervensi 2 (B₂) Sesi 15

Grafik 7.21 di atas dapat diketahui bahwa siswa hanya mampu menyelesaikan sebelas soal tanpa bantuan, dua puluh soal dengan bantuan dan sembilan belas soal belum mampu sama sekali dari lima puluh soal yang diberikan tersebut. Maka perhitungan *persentase* untuk tahap Intervensi 2 (B₂) sesi 15, yaitu:

$$\begin{aligned} \text{Persentase nilai} &= \frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{Nilai Maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{92}{150} \times 100\% \\ &= 61,3\% \end{aligned}$$

Grafik 7.21 dapat menyatakan bahwa pada sesi kelima belas siswa menggunakan media gambar dan siswa mengalami peningkatan, dimana siswa mampu mengerjakan tanpa bantuan sebelas soal dan dapat mengerjakan dari beberapa soal yaitu menunjukkan gambar sesuai aktivitas empat soal, dari mencocokkan gambar sesuai aktivitas dua soal, dari mencari gambar sesuai aktivitas tiga soal, dari menyebutkan aktivitas sesuai jadwal satu soal dan mengetahui gambar simbol satu soal. Dua puluh soal siswa mampu mengerjakan dengan bantuan yaitu dari beberapa soal mulai dari soal menunjukkan gambar sesuai aktivitas enam soal, dari

mencocokkan gambar sesuai aktivitas empat soal, dari mencari gambar sesuai aktivitas tiga soal, dari menyebutkan aktivitas sesuai jadwal tiga soal dan dari mengetahui gambar simbol empat soal. Dan sembilan belas soal siswa belum mampu mengerjakan soal yang diberikan. Ada beberapa faktor yang penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut pada sesi kelima belas yaitu masih canggung dengan media gambar yang diberikan. Sehingga skor yang didapat siswa hanya 61,3% dari lima puluh soal yang diberikan.

2) Intervensi 2 (B₂) Sesi 16

Grafik 7.22 di atas dapat diketahui bahwa siswa hanya mampu menyelesaikan dua belas soal tanpa bantuan, dua puluh satu soal dengan bantuan dan tujuh belas soal belum mampu sama sekali dari lima puluh soal yang diberikan tersebut. Maka perhitungan *persentase* untuk tahap Intervensi 2 (B₂) sesi 16, yaitu:

$$\begin{aligned} \text{Persentase nilai} &= \frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{Nilai Maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{95}{150} \times 100\% \\ &= 63,3\% \end{aligned}$$

Grafik 7.22 dapat menyatakan bahwa pada sesi keenam belas siswa sudah terbiasa menggunakan media

gambar. Sehingga siswa mengalami peningkatan dari intervensi sebelumnya yang hanya sebelas soal menjadi dua belas soal siswa mampu mengerjakan tanpa bantuan, yaitu dimana siswa mampu menunjukkan gambar sesuai aktivitas lima soal, mencocokkan gambar sesuai aktivitas tiga soal, menyebutkan aktivitas sesuai jadwal satu soal, mencari gambar sesuai aktivitas satu soal dan mengetahui simbol gambar dua soal yang diberikan. Siswa mampu mengerjakan dengan bantuan dua puluh satu soal dimana siswa hanya mampu mengerjakan dengan bantuan dari beberapa soal seperti menunjukkan gambar sesuai aktivitas empat soal, mencocokkan gambar sesuai aktivitas tiga soal, mencari gambar sesuai aktivitas lima soal, menyebutkan aktivitas sesuai jadwal empat soal dan mengetahui simbol gambar empat soal. Dan belum mampu mengerjakan tujuh belas soal dari lima puluh soal yang diberikan. Sehingga skor yang diperoleh siswa sekitar 63,3% dari lima puluh soal yang diberikan.

3). Intervensi 2 (B₂) sesi 17

Grafik 7.23 di atas dapat diketahui bahwa siswa hanya mampu menyelesaikan dua belas soal tanpa bantuan, dua puluh soal mampu dengan bantuan dan

tujuh belas soal belum mampu mengerjakan dari lima puluh soal yang diberikan. Maka perhitungan *persentase* untuk tahap Intervensi 2 (B₂) sesi 17, yaitu:

$$\begin{aligned} \text{Persentase nilai} &= \frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{Nilai Maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{95}{150} \times 100\% \\ &= 63,3\% \end{aligned}$$

Grafik 7.23 dapat menyatakan bahwa pada sesi tujuh belas siswa tidak mengalami perubahan masih tetap seperti sesi enam belas. Sehingga mengalami persamaan dimana siswa hanya mampu mengerjakan tanpa bantuan dua belas soal, yaitu dimana siswa mampu menunjukkan gambar tiga soal, mencari gambar sesuai aktivitas dua soal, menyebutkan aktivitas sesuai jadwal dua soal dan mengetahui simbol gambar tiga soal yang diberikan. Siswa mampu mengerjakan dengan bantuan dua puluh satu soal dari beberapa soal yang diberikan yaitu mulai dari menunjukkan gambar sesuai aktivitas empat soal, mencocokkan gambar sesuai aktivitas lima soal, mencari gambar sesuai aktivitas dua soal, menyebutkan aktivitas sesuai jadwal empat soal dan mengetahui simbol gambar tiga soal. Dan belum mampu mengerjakan tujuh belas soal dari lima puluh

soal yang diberikan. Sehingga skor yang diperoleh siswa sekitar 63,3% dari lima puluh soal yang diberikan.

4). Intervensi 2 (B₂) sesi 18

Grafik 7.24 di atas dapat diketahui bahwa siswa mengalami peningkatan dimana siswa mampu menyelesaikan lima belas soal tanpa bantuan, dua puluh soal mampu dengan bantuan dan lima belas soal belum mampu mengerjakan dari lima puluh soal yang diberikan. Maka perhitungan *persentase* untuk tahap Intervensi 2 (B₂) sesi 18, yaitu:

$$\begin{aligned} \text{Persentase nilai} &= \frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{Nilai Maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{100}{150} \times 100\% \\ &= 66,7\% \end{aligned}$$

Grafik 7.24 dapat dinyatakan bahwa pada sesi kedelapan belas siswa mengalami peningkatan dari intervensi sebelumnya yang hanya dua belas soal menjadi lima belas soal siswa mampu mengerjakan tanpa bantuan, yaitu dimana siswa mampu menunjukkan gambar sesuai aktivitas empat soal, mencocokkan gambar sesuai aktivitas dua soal, mencari gambar sesuai aktivitas dua soal, menyebutkan aktifitas sesuai gambar empat soal dan mengetahui jadwal aktivitas dua soal

sesuai soal yang diberikan. Siswa mampu mengerjakan dengan bantuan dua puluh soal dari beberapa soal yaitu dari bagian soal menunjukkan gambar sesuai aktivitas empat soal, mencocokkan gambar sesuai aktivitas lima soal, mencari gambar sesuai aktivitas empat soal, menyebutkan aktifitas sesuai gambar dua soal dan mengetahui jadwal aktivitas lima soal sesuai soal yang diberikan. Dan lima belas soal belum mampu sama sekali. Sehingga skor yang diperoleh siswa sekitar 66,7% dari lima puluh soal yang diberikan.

5). Intervensi 2 (B₂) sesi 19

Grafik 7.25 di atas dapat diketahui bahwa siswa mengalami peningkatan dimana siswa mampu menyelesaikan tujuh belas soal tanpa bantuan, sembilan belas soal mampu dengan bantuan dan empat belas soal belum mampu mengerjakan. Maka perhitungan *persentase* untuk tahap Intervensi 2 (B₂) sesi 19, yaitu:

$$\begin{aligned} \text{Persentase nilai} &= \frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{Nilai Maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{103}{150} \times 100\% \\ &= 68,7\% \end{aligned}$$

Grafik 7.25 dapat menunjukkan bahwa pada sesi kesembilan belas siswa mengalami peningkatan dari intervensi sebelumnya. Siswa mampu mengerjakan tanpa bantuan tujuh belas soal, yaitu dimana siswa mampu menunjukkan gambar sesuai aktivitas enam soal, mencocokkan gambar sesuai aktivitas lima soal, mencari gambar sesuai aktivitas tiga soal, mengetahui jadwal sesuai aktivitas satu soal dan mengetahui simbol gambar dua soal sesuai soal yang diberikan. Siswa mampu mengerjakan dengan bantuan sembilan belas soal dari beberapa soal yang diberikan seperti menunjukkan gambar sesuai aktivitas tiga soal, mencocokkan gambar sesuai aktivitas tiga soal, mencari gambar sesuai aktivitas empat soal, mengetahui jadwal sesuai aktivitas lima soal dan mengetahui simbol gambar empat soal. Dan belum mampu sama sekali empat belas soal. Sehingga skor yang diperoleh siswa sekitar 68,7% dari lima puluh soal yang diberikan.

6). Intervensi 2 (B₂) sesi 20

Grafik 7.26 di atas dapat diketahui bahwa siswa mengalami peningkatan lagi dimana siswa mampu menyelesaikan dua puluh soal tanpa bantuan, dua puluh soal mampu dengan bantuan dan sepuluh soal

belum mampu mengerjakan dari lima puluh soal yang diberikan. Maka perhitungan *persentase* untuk tahap Intervensi 2 (B₂) sesi 20, yaitu:

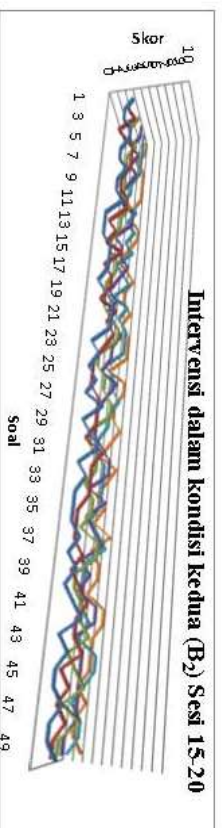
$$\begin{aligned} \text{Persentase nilai} &= \frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{Nilai Maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{110}{150} \times 100\% \\ &= 73,3\% \end{aligned}$$

Grafik 7.26 dapat menunjukkan bahwa pada sesi kedua puluh siswa mengalami peningkatan lagi dari intervensi sebelumnya yang hanya mengerjakan tujuh belas soal menjadi dua dua puluh soal siswa mampu mengerjakan tanpa bantuan, yaitu diman siswa mampu menunjukkan beberapa gambar sesuai aktivitas tujuh soal, mencocokkan beberapa gambar sesuai aktivitas empat soal, mencari gambar sesuai aktivitas lima soal, menegtahui simbol gambar sesuai aktivitasnya dua soal dan mengetahui beberapa jadwal dua soal sesuai soal yang diberikan. Siswa mampu mengerjakan dengan bantuan dua puluh soal dari beberapa soal yang diberikan yaitu menunjukkan beberapa gambar sesuai aktivitas tiga soal, mencocokkan beberapa gambar sesuai aktivitas lima soal, mencari gambar sesuai aktivitas tiga soal, menegtahui simbol gambar sesuai aktivitasnya empat soal dan mengetahui beberapa jadwal lima soal

sesuai soal yang diberikan dan sepuluh soal belum mampu sama sekali. Sehingga skor yang diperoleh siswa sekitar 73,3% dari lima puluh soal yang diberikan.

Grafik di atas dapat disimpulkan dari sesi 15 sampai sesi 20 bahwa dari beberapa sesi dapat dijadikan sebagai grafik perbandingan sebagai berikut :

Grafik Perbandingan Intervensi 2 (B₂) Sesi 15 Sampai Sesi 20



Grafik 7.27

Hasil Perbandingan Tahap Intervensi Dalam Kondisi Kedua (B₂) Sesi 15-20

Keterangan :

Keterangan :

█	= Sesi 15	█	= Sesi 18
█	= Sesi 16	█	= Sesi 19
█	= Sesi 17	█	= Sesi 20

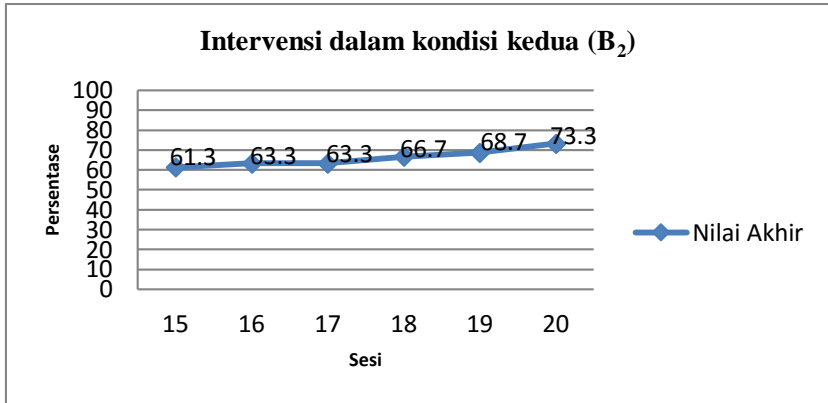
Grafik perbandingan diatas pada intervensi 2 (A₂) dapat dijelaskan mulai sesi 15 sampai sesi 20. Bahwa pada sesi kelima belas siswa hanya mampu mengerjakan sebelas soal tanpa bantuan, dua puluh soal dengan bantuan dan sembilan belas soal belum bisa sama sekali. Sehingga siswa hanya mendapatkan skor 92. Pada sesi keenam belas siswa mengalami peningkatan dimana siswa mampu mengerjakan dua belas soal tanpa bantuan, dua puluh satu soal dengan bantuan dan tujuh belas soal belum bisa sama sekali. Sehingga siswa hanya mendapatkan skor 95. Pada sesi tujuh belas siswa masih sama diposisi seperti sesi keenam belas dimana siswa mengerjakan dua belas soal tanpa bantuan, mampu dengan bantuan dua puluh satu soal dan tujuh belas belum mampu. Sehingga siswa hanya mendapatkan skor 95. Pada sesi kedelapan belas siswa mengalami peningkatan dimana siswa mampu mengerjakan tanpa bantuan lima belas soal, mampu dengan bantuan dua puluh soal dan lima belas soal belum mampu sama sekali. Sehingga siswa hanya mendapatkan skor 100. Pada sesi kesembilan belas siswa mengalami peningkatan lagi dimana siswa mampu mengerjakan tanpa bantuan tujuh belas soal, sembilan belas mampu dengan bantuan dan empat belas belum mampu sama

sekali. Sehingga siswa mendapatkan skor 103. Pada sesi kedua puluh siswa mengalami peningkatan lagi dimana siswa mampu mengerjakan dua puluh soal tanpa bantuan, dua puluh soal mampu dengan bantuan dan sepuluh soal belum mampu sama sekali. Sehingga siswa mendapatkan skor 110.

Pelaksanaan	Jumlah Soal	Skor Maksimal	Skor yang didapat	Peresentase
15 (Sabtu, 17 Mei 2014)	50	150	92	61,3%
16 (Senin, 19 Mei 2014)	50	150	95	63,3%
17 (Selasa, 20 Mei 2014)	50	150	95	63,3%
18 (Rabu, 21 Mei 2014)	50	150	10	66,7%
19 (Jum'at, 23 Mei 2014)	50	150	103	68,7%
20(Sabtu, 24 Mei 2014)	50	150	110	73,3%

Tabel 7.8
Data Intervensi dalam kondisi kedua (B₂)

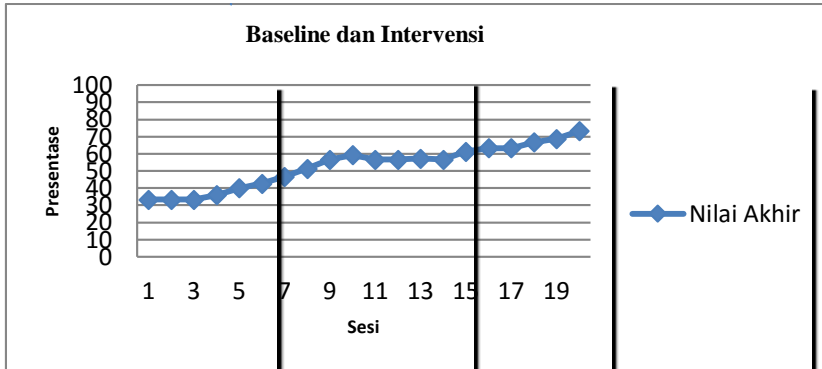
Data di atas dapat di buat grafik untuk data Intervensi dalam kondisi kedua (B₂) sebagai berikut :



Grafik 7.28
 Hasil Tahap Intervensi dalam Kondisi Kedua (B₂)

Grafik 4.38 dapat menunjukkan bahwa data kemampuan anak autis pada tahap Intervensi dalam kondisi kedua (B₂). Dari sesi kelima belas siswa mengalami peningkatan dengan menunjukkan adanya kemampuan komunikasi yang dimulai pada sesi kelima belas memperoleh skor sebesar 61,3% dan pada sesi dua puluh mengalami perubahan peningkatan sebesar 73,3%.

Data Baseline dalam kondisi kesatu (A₁), Intervensi dalam kondisi kesatu (B₁), *Baseline* dalam kondisi kedua (A₂) dan Intervensi dalam kondisi kedua (B₂) dapat dibuat grafik sebagai berikut :



Grafik 7.29

Hasil Data *Baseline* dan Intervensi

Untuk menganalisis data dengan desain A – B – A – B, data di atas dapat dianalisis menggunakan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

1. Analisis Visual

Penggunaan analisis visual untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh-pengaruh dari suatu perlakuan terhadap variabel terikat, maka dibutuhkan analisis dalam kondisi dan antar kondisi.

a. Analisis Visual Dalam Kondisi

1). Panjang Kondisi

Panjang kondisi adalah menentukan panjang interval yang menunjukkan beberapa sisi dalam kondisi tertentu. Pada grafik di atas

fase *Baseline* dalam kondisi kesatu $A_1 = 4$, fase Intervensi dalam kondisi kesatu $B_1 = 6$, *Baseline* dalam kondisi kedua $A_2 = 4$, dan fase Intervensi dalam kondisi kedua $B_2 = 6$.

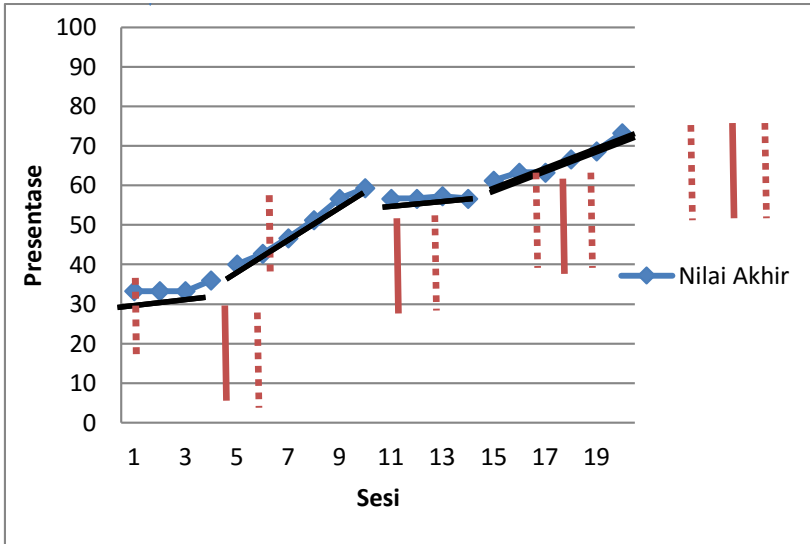
Kondisi	A_1	B_1	A_2	B_2
Panjang sesi	4	6	4	6

Tabel 7.9
Panjang Kondisi *Baseline* dan Intervensi

2). Estimasi Kecenderungan Arah

Estimasi kecenderungan arah adalah melihat perkembangan perilaku dengan menggunakan garis naik, sejajar, atau turun, dengan membelah dua dengan cara :




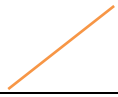
- a) Membagi data pada *fase baseline* atau intervensi menjadi dua bagian
- b) Bagian kanan kiri juga masing-masing menjadi dua bagian lagi
- c) Tarik garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara garis grafik dengan garis belahan kanan dan kiri, garisnya naik, mendatar, atau turun.



Grafik 7.30
 Hasil Estimasi Kecenderungan Arah

Diperoleh hasil bahwa pada *Baseline* dalam kondisi kesatu (A_1) kecenderungan arah mengalami peningkatan (+) dan dari kisaran angka 33,3% pada hari ke-1 menjadi 36% pada hari ke-4. sedangkan pada kondisi Intervensi dalam kondisi kesatu (B_1) arah kecenderungan data juga meningkat dimana dimulai pada hari ke-5 sebesar 40% naik menjadi 59,3% pada hari ke-10. Pada *Baseline* dalam kondisi kedua (A_2) arah kecenderungan data mengalami mendatar (=) dimana dari kisaran angka 56,7% pada hari

ke-11 menjadi 56,7% pada hari ke-14. Dalam hal ini menunjukkan adanya terjadi peningkatan kemampuan subyek pada tahap ini. Pada fase Intervensi kedua (B₂) juga terjadi kecenderungan peningkatan kemampuan subyek, dimana dimulai pada hari ke-15 sebesar 61,3% naik menjadi 73,3% pada hari ke-20. Garis kecenderungan arah dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Kondisi	A ₁	B ₁	A ₂	B ₂
Estimasi Kecenderungan Arah	(+) 	(+) 	(=) 	(+) 

Tabel 7.10
Estimasi Kecenderungan Arah

3) Kecenderungan Stabilitas

Menentukan kecenderungan stabilitas kemampuan anak dalam kondisi baik *baseline* maupun intervensi, dalam hal ini Pada penelitian ini kecenderungan stabilitas menggunakan kriteria stabilitas 15%, maka perhitungannya sebagai berikut :

- a) Menghitung trend stability 15% (nilai tertinggi X 0,5)
- b) Menghitung *mean level* (jumlah poin data dibagi banyaknya sesi)
- c) Mementukan batas atas (*mean level* ditambah setengah rentang dari *trend stability*)
- d) Menentukan batas bawah (*mean level* dikurangi setengah dari rentang stabilitas)
- e) Menentukan kecenderungan stabilitas data poin (menghitung banyaknya data sesi yang berada dalam rentang batas atas dan batas bawah, dibagi banyaknya sesi. Jika *presentase* 85%-90% dinyatakan stabil sedangkan dibawah itu dinyatakan tidak stabil (variabel).

Dimana dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapat hasil dalam tabel berikut :

Skor tertinggi X Kriteria Stabilitas = Rentang Stabilitas
36% X 0,15 = 5,4%

Tabel 7.11
Kecenderungan Stabilitas *Baseline*
dalam kondisi kesatu (A₁)

1. *Mean Level*

$$33,3\% + 33,3\% + 33,3\% + 36\% : 4 = 33,97\%$$

2. Batas Atas

$$33,97\% + (0,5 \times 5,4\%) = 39,87$$

3. Batas Bawah

$$33,97\% - (0,5 \times 5,4\%) = 31,27$$

31,27 sampai 39,87

Skor tertinggi X Kriteria Stabilitas = Rentang Stabilitas

$$59,3\% \times 0,15 = 8,89\%$$

Tabel 7.12
Kecenderungan Stabilitas Intervensi
dalam kondisi kesatu (B₁)

1. *Mean Level*

$$40\% + 42,7\% + 46,7\% + 51,3\% + 56,7\% + 59,3\% : 6 = 49,45\%$$

2. Batas Atas

$$49,45\% + (0,5 \times 8,89\%) = 53,89$$

3. Batas Bawah

$$49,45\% - (0,5 \times 8,89\%) = 45,5$$

45,5 sampai 53,89

Skor tertinggi X Kriteria Stabilitas = Rentang Stabilitas

$$57,3\% \times 0,15 = 8,59\%$$

Tabel 7.13
Kecenderungan Stabilitas *Baseline* d
alam kondisi kedua (A₂)

1. *Mean Level*

$$56,7\% + 56,7\% + 57,3\% + 56,7\% : 4 = 56,85\%$$

2. Batas Atas

$$56,85\% + (0,5 \times 8,59\%) = 61,14$$

3. Batas Bawah

$$56,85\% - (0,5 \times 8,59\%) = 52,55$$

52,55 Sampai 61,14

Skor tertinggi X Kriteria Stabilitas = Rentang Stabilitas

$$73,3\% \times 0,15 = 10,99\%$$

Tabel 7.14
Kecenderungan Stabilitas *Intervensi*
dalam kondisi kedua (B₂)

1. *Mean Level*

$$61,3\% + 63,3\% + 63,3\% + 66,7\% + 68,7\% + 73,3\% \\ : 6 = 66,1\%$$

2. Batas Atas

$$66,1\% + (0,5 \times 10,99\%) = 71,59$$

3. Batas Bawah

$$66.1\% - (0,5 \times 10,99\%) = 60,60$$

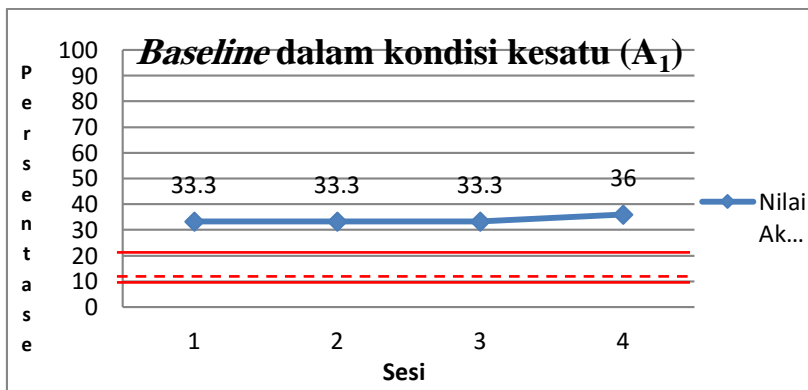
60,60 sampai 71,59

Banyaknya data : Banyaknya data = persentase stabilitas
Yang ada dalam rentang

$$4 : 4 = 100\%$$

Tabel 7.15
Presentase Stabilitas *Baseline*
dalam kondisi kesatu (A_1)

Bila persentasi stabilitas 80 – 90% dikatakan stabil sedangkan dibawah ini dikatakan stabil. Maka hasil perhitungan untuk kondisi *Baseline* dalam kondisi kesatu (A_1) adalah 100% maka dinyatakan stabil.

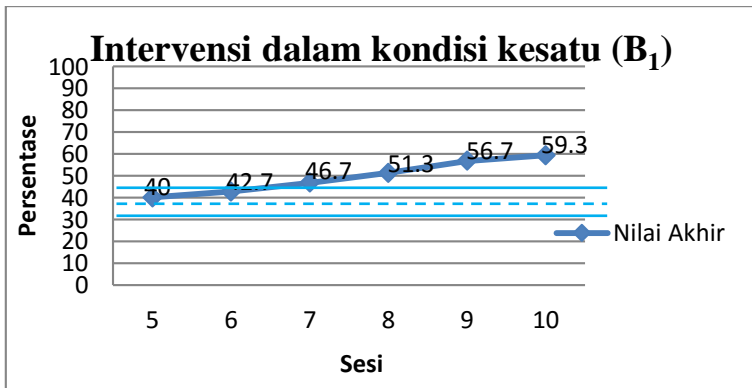


Grafik 7.31
Hasil Tahap *Baseline* dalam Kondisi Kesatu (A_1)

Banyaknya data : Banyaknya data = persentase stabilitas
Yang ada dalam rentang
 $2 : 6 = 33,3\%$

Tabel 7.16
Presentase Stabilitas Intervensi
dalam kondisi kesatu (B_1)

Bila persentasi stabilitas 80 – 90% dikatakan stabil sedangkan dibawah ini dikatakan tidak stabil. Maka hasil perhitungan untuk kondisi Intervensi dalam kondisi kesatu (B_1) adalah 33,3% maka dinyatakan tidak stabil atau variabel.



Grafik 7.32
Hasil Tahap Intervensi dalam Kondisi Kesatu (B_1)

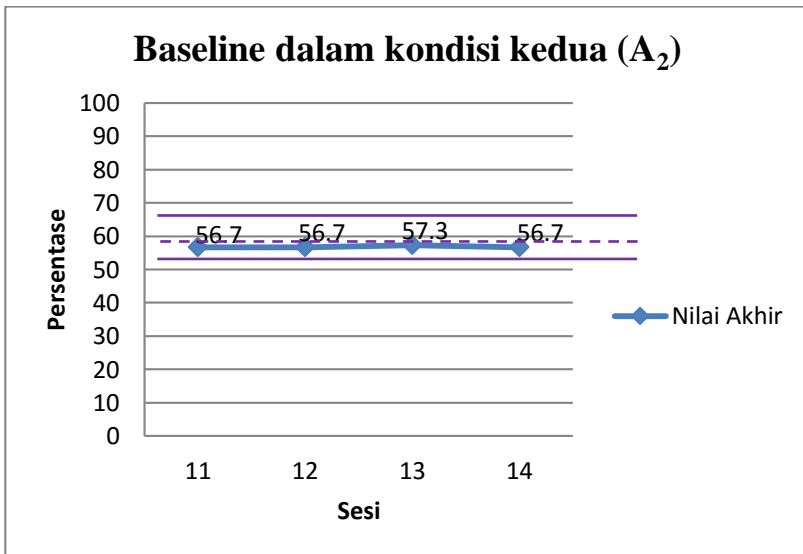
Banyaknya data : Banyaknya data = persentase stabilitas
Yang ada dalam rentang

$$4 : 4 = 100\%$$

Tabel 7.17

Presentase Stabilitas *Baseline* dalam kondisi kedua (A_2)

Bila persentasi stabilitas 80 – 90% dikatakan stabil sedangkan dibawah ini dikatakan stabil. Maka hasil perhitungan untuk kondisi *Baseline* dalam kondisi kedua (A_2) adalah 100% maka dinyatakan stabil.



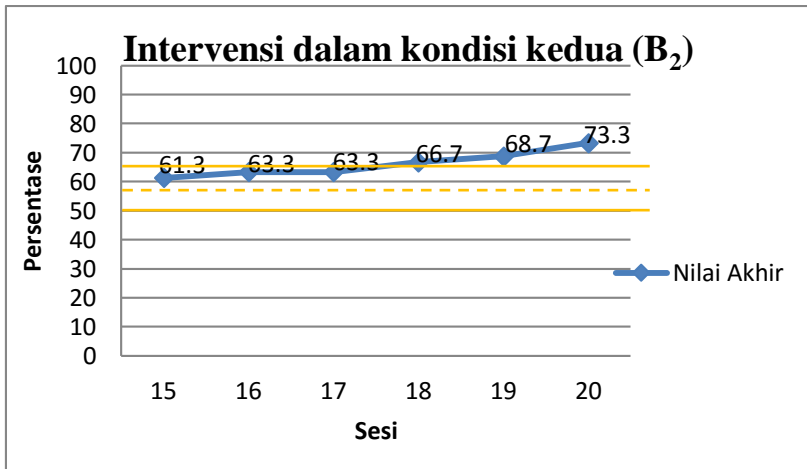
Grafik 7.33

Hasil Tahap *Baseline* dalam Kondisi Kedua (A_2)

Banyaknya data : Banyaknya data = persentase stabilitas
Yang ada dalam rentang
 $5 : 6 = 83,3\%$

Tabel 7.18
Presentase Stabilitas Intervensi
dalam kondisi kedua (B_2)

Bila persentasi stabilitas 80 – 90% dikatakan stabil sedangkan dibawah ini dikatakan tidak stabil. Maka hasil perhitungan untuk kondisi Intervensi dalam kondisi kedua (B_2) adalah 16,7% maka dinyatakan stabil.



Grafik 7.34
Hasil Tahap Intervensi dalam Kondisi Kedua (B_2)

4) Kecenderungan Jejak Data

Kondisi	A ₁	B ₁	A ₂	B ₂
Estensi	(+)	(+)	(=)	(+)
Kecenderungan Jejak				

Tabel 7.19
Kecenderungan Jejak Data

Kondisi *Baseline* dalam kondisi kesatu (A₁) sesi 1 – 4 arah menaik sedikit pada sesi keempat, pada kondisi Intervensi dalam kondisi kesatu (B₁) sesi 5 – 10 arah menaik, pada kondisi *Baseline* dalam kondisi kedua (A₂) sesi 11 – 14 arah mendatar, pada kondisi Intervensi dalam kondisi kedua (B₂) sesi 15 – 20 arah menaik.

5) Level Stabilitas dan Rentang

Level stabilitas dan rentang ada kondisi *Baseline* dalam kondisi kesatu (A₁) seperti pada perhitungan di atas datanya variabel / tidak stabil dengan rentangnya adalah 33,3% - 36% dan pada kondisi Intervensi dalam kondisi kesatu (B₁) datanya variabel / tidak stabil dengan rentang 40% - 59,3%, kondisi *Baseline*

dalam kondisi kedua (A_2) seperti pada perhitungan di atas datanya variabel / tidak stabil dengan rentangnya adalah 56,7% - 57,3% dan pada kondisi Intervensi dalam kondisi kedua (B_2) datanya variabel / tidak stabil dengan rentang 61,3% - 73,3%.

Kondisi	(A_1)	(B_1)	(A_2)	(B_2)
Level stabilitas dan rentang	Stabil	Variabel / tidak stabil	Stabil	Variabel / tidak stabil
	33,3% - 36%	40% - 59,3%,	56,7% - 57,3%	61,3%-73,3%.

Tabel 7.20
Level Stabilitas





6). Level Perubahan




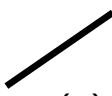
Menentukan level perubahan dilakukan dengan cara menandai data pertama dan data terakhir pada kondisi *Baseline* dalam kondisi kesatu (A_1) dan kondisi Intervensi dalam kondisi kesatu (B_1) serta *Baseline* dalam kondisi kedua (A_2) dan kondisi Intervensi dalam kondisi kedua (B_2). Kemudian dihitung selisih antara kedua data tersebut. Tanda (+) jika membaik dan (-) jika menurun dan (=) jika tidak ada perubahan.

Kondisi	(A ₁)	(B ₁)	(A ₂)	(B ₂)
Level	33,3% -	40% -	56,7% -	61,3%-
Perubahan	36%	59,3%	56,7%	73,3%
	2,7%	19,3%	0%	12%
	(+)	(+)	(=)	(+)

Tabel 7.21
Level Perubahan

Jika ke enam komponen analisis visual dalam kondisi dimasukkan pada format rangkuman, maka hasilnya seperti tabel dibawah ini :

Kondisi	A-1	B-1	A-2	B-2
1. Panjang Kondisi	4	6	4	6
2. Estimasi Kecenderungan Arah	 (+)	 (+)	 (=)	 (+)

3. Kecenderungan Stabilitas	Stabil (100%)	Tidak Stabil (33,3%)	Stabil (100%)	Tidak Stabil (16,7%)
4. Jejak Data	 (+)	 (+)	 (=)	 (+)
5. Level Stabilitas dan Rentang	Stabil 33,3% - 36%	Variabel / tidak stabil 40% - 59,3%,	Stabil 56,7% - 57,3%	Variabel / tidak stabil 61,3%-73,3%.
6. Perubahan Level	33,3% - 36% 2,7% (+)	40% - 59,3% 19,3% (+)	56,7 % - 56,7% 0% (=)	61,3% - 73,3% 12% (+)

Tabel 7.22
Hasil Rangkuman Analisis Visual Kondisi Subjek

b. Analisis Antar Kondisi

Untuk melakukan analisis antar kondisi ini pertama – tama masukan kode kondisi pada baris pertama. Jika kita sedang menganalisis antara kondisi *baseline* (A) dengan kondisi intervensi (B), maka yang dimasukkan adalah sebagai berikut:

Perbandingan Kondisi	B ₂ /A ₂	B ₁ /A ₁
Jumlah variabel yang diubah	1	1

Tabel 7.23
Perbandingan Kondisi

1). Jumlah variabel yang diubah

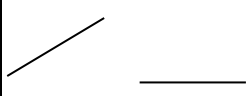
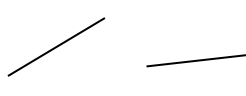
Penelitian ini dikarena menggunakan disain A – B – A – B dan data rekaan variabel yang akan dirubah dari kondisi *baseline* (A) ke intervensi (B) dengan demikian format dapat digambarkan seperti tabel berikut :

Perbandingan Kondisi	B_2/A_2	B_1/A_1
Jumlah variabel yang diubah	1	1

Tabel 7.24
Jumlah Variabel Yang Dirubah

2) Perubahan kecenderungan arah

Menentukan perubahan kecenderungan arah yaitu dengan mengambil data pada analisis dalam kondisi diatas, yaitu dengan format seperti tabel berikut :

Perbandingan Kondisi	B_2/A_2	B_1/A_1
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	 (+) (=)	 (+) (+)

Tabel 7.25
Perubahan Kecenderungan Arah

3) Perubahan kecenderungan stabilitas

Untuk melihat perubahan kecenderungan stabilitas dapat kita lihat pada fase *baseline* (A) dan intervensi (B) pada hasil analisis dalam kondisi.

Perbandingan Kondisi	B ₂ /A ₂	B ₁ /A ₁
Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil ke Stabil	Variabel ke Stabil

Tabel 7.26
Perubahan Kecenderungan Stabilitas

4) Level perubahan

Untuk menentukan perubahan level yaitu tentukan data point pada kondisi *baseline* (A) pada seri terakhir dan sesi pertama pada kondisi intervensi (B) kemudian hitung selisihnya (B – A). Dimana dalam penelitian ini diperoleh nilai 36% pada kondisi *Baseline* pertama (A₁) diperoleh nilai 36% dan pada kondisi Intervensi dalam kondisi kesatu (B₁) diperoleh nilai 40%. Maka diperoleh nilai 40% -36% = 4%. Kondisi *Baseline* kedua (A₂) diperoleh nilai 56,7% dan pada kondisi Intervensi

dalam kondisi kedua (B_2) diperoleh nilai 61,3%. Maka diperoleh nilai $61,3\% - 56,7\% = 4,6\%$ data perubahan level dapat dilihat pada tabel berikut :

Perbandingan Kondisi	B_2/A_2	B_1/A_1
Perubahan Level	(61,3% - 56,7%)	(40% - 36%)
	4,6%	4%

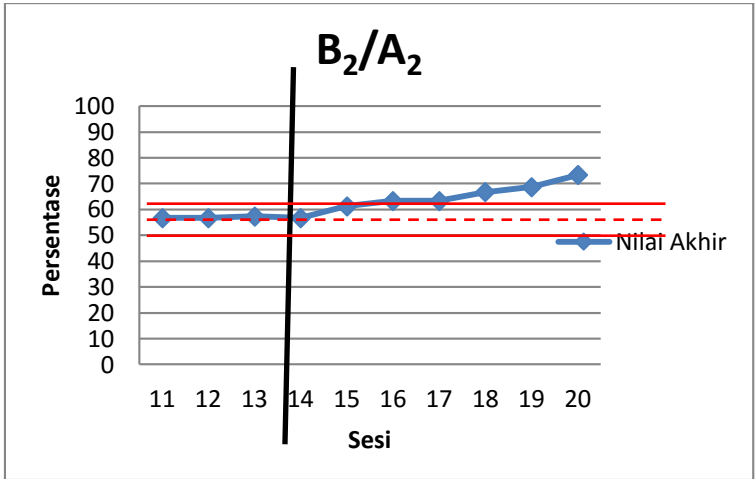
Tabel 7.27
Perubahan Level

5). *Overlap* data

Untuk memerlukan *Overlap* data pada kondisi *baseline* (A) dengan intervensi (B) yaitu dengan cara :

- a). Melihat kembali batas bawah dan atas pada kondisi *baseline* (A)
- b). Menghitung ada berapa data poin pada kondisi intervensi (B) yang berada pada rentang kondisi (A)

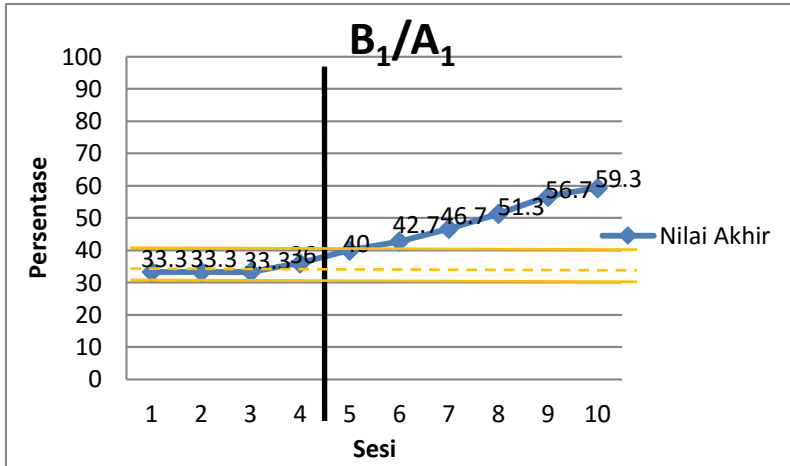
- c). Membagi perolehan pada langkah 2 dengan banyaknya data poin dalam kondisi (B) kemudian dikalikan 100%.



Grafik 7.35
 Persentase *Overlap* B_2/A_2

Data yang Tumpang Tindih	Jumlah Data Tahap Intervensi	Persentase
0	6	0%

Tabel 7.28
 Persentase *Overlap* B_2/A_2



Grafik 7.36
 Persentase *Overlap* B₁/A₁

Data yang Tumpang Tindih	Jumlah Data Tahap Intervensi	Persentase
0	6	0%

Tabel 7.29
 Persentase *Overlap* B₁/A₁

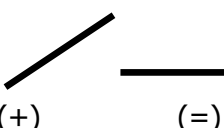
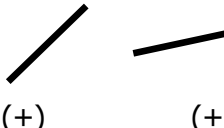
Hasil perhitungan persentase *overlap* pada penelitian ini adalah :

$$B_1/A_1 (0 : 6) \times 100\% = 0\%$$

$$B_2/A_2 (0 : 6) \times 100\% = 0\%$$

Perbandingan Kondisi	B ₂ /A ₂	B ₁ /A ₁
Persentase <i>Overlap</i>	0%	0%

Tabel 7.30
 Persentase *Overlap*

Perbandingan Kondisi	B2/A2	B1/A1
1. Jumlah Variabel yang di Ubah	1	1
2. Perubahan Kecendrungan Efeknya		
3. Perubahan Kecendrungan Stabilitas	Stabil ke Stabil	Variabel ke Stabil
4. Perubahan Level	(61,3% -56,7%) 4,6%	(40% - 36%) 4%
5. Persentase <i>Overlap</i>	0%	0%

Tabel 7.31
 Rangkuman Analisis Antar Kondisi

G. PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap anak autis dengan menggunakan metode *Single Subject Research* (SSR) desain A-B-A-B dengan menggunakan media gambar. Hasil analisis data di atas dapat menunjukkan bahwa penggunaan media gambar mampu meningkatkan kemampuan komunikasi. Berdasarkan data yang telah dipaparkan dalam grafik pada sesi *baseline* yang dilakukan selama beberapa kali pertemuan terlihat bahwa kemampuan komunikasi anak masih kurang. Ketika dilakukan intervensi dengan menggunakan media gambar terjadi peningkatan kemampuan komunikasi terbukti dengan anak mampu berkomunikasi melalui media gambar sesuai dengan peneliti berikan.

Media komunikasi *augmentatif* (gambar) bagi anak Autis ini diberinama "Media Gambar". *Media Gambar* adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu gambar yang berukuran 10x12 cm. Gambar-gambarnya dibuat menggunakan tangan atau foto, atau memanfaatkan gambar/foto yang sudah ada yang ditempelkan pada lembaran-lembaran kartu gambar. Gambar-gambar yang ada pada kartu gambar merupakan rangkaian pesan yang disajikan dengan keterangan berupa tulisan pada setiap gambar yang dicantumkan pada bagian depan bawah gambar (lihat sampel). Agar pengguna tidak terbalik ketika melakukan komunikasi dengan orang lain, maka

di bagian belakang kartu gambar seyogianya diberi tanda khusus atau gambar yang disukai anak, hal ini untuk membedakan antara bagian pesan dan bukan pesan (bagian depan dan belakang kartu gambar). Kartu gambar ini bisa dibawa oleh anak sebagai pengguna. Kapan saja, di mana saja, ketika anak bepergian ke mana saja, termasuk ketika anak bermain bersama anak-anak yang ada di lingkungan sekitar.

Komunikasi augmentatif adalah cara orang berkomunikasi tanpa bicara, misalnya dengan menggunakan gerak tubuh, isyarat, ekspresi wajah, dan bisa juga menggunakan gambar atau dengan menggunakan sarana teknologi untuk menjelaskan sesuatu kepada orang lain atau rekan bicara. Sedangkan Komunikasi alternatif adalah teknik-teknik yang menggantikan komunikasi lisan bagi individu yang mengalami hambatan dalam bicara atau tidak mampu berkomunikasi melalui bahasa lisan.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa komunikasi augmentatif dan alternatif adalah cara orang berkomunikasi tanpa bicara. Ini adalah cara kita menggunakan gerak tubuh, ekspresi wajah, shopping daftar dan catatan tertulis untuk membantu kami mentransfer pesan. *The augmentatif* Istilah komunikasi menggambarkan cara orang berkomunikasi ketika mereka tidak bisa berbicara dengan jelas

cukup untuk dipahami oleh orang di sekitar mereka, sementara komunikasi *alternatif* mengacu metode komunikasi yang digunakan untuk mengambil tempat berbicara sepenuhnya. hari ini istilah komunikasi *augmentatif* dan AAC digunakan untuk mencakup berbagai metode komunikasi diadaptasi.

Pada tahap *baseline* 1 (A_1) siswa dikenalkan lebih dahulu dengan beberapa alternatif/teknik untuk berkomunikasi yaitu melabel, menggunakan konsep IYA atau TIDAK, pertukaran gambar, menggunakan skedul dan penggunaan simbol. Didalam beberapa alternatif/teknik diatas terdapat masing-masing sepuluh soal, saat *baseline* 1 (A_1) dimulai siswa belum mampu menjawab salah satu soal yang diberikan. Sehingga siswa mendapatkan persentase rata-rata 33,3%, karena siswa masih belum mengerti dan masih bingung tentang melabel, menggunakan konsep IYA atau TIDAK, pertukaran gambar, menggunakan skedul dan penggunaan simbol dan siswa masih belum fokus dalam kontak matanya.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan tidak adanya kontak mata dari anak autis membuat mereka sulit memfokuskan diri dalam mengamati suatu benda atau objek. Kesulitan yang dihadapi anak merupakan hambatan utama dan menjadi alasan mengapa mereka tidak mampu melakukan

kontak mata atau memfokuskan pandangannya terhadap suatu benda atau objek.

Selanjutnya pada tahap intervensi 1 (B_1) pada tahap ini siswa diberikan media gambar sesuai aktivitas yang termasuk didalam beberapa alternatif/teknik seperti melabel, menggunakan konsep IYA atau TIDAK, pertukaran gambar, menggunakan skedul dan penggunaan simbol. Saat intervensi 1 (B_1) dimulai siswa mengalami peningkatan dimana siswa mulai mengerti tentang melabel, menggunakan konsep IYA atau TIDAK, pertukaran gambar, menggunakan skedul dan penggunaan simbol yang didalamnya terdapat masing-masing sepuluh soal sehingga dari sesi 5-10 presentase tertinggi yang didapat yaitu 59,3% pada sesi ke 10.

Tahap *baseline* 2 (B_2) mulai sesi 11-14 siswa mengalami penurunan. Karena dalam proses *baseline* 2 ini siswa tidak diberikan media gambar, hanya saja beberapa alternatif/teknik seperti melabel, menggunakan konsep IYA atau TIDAK, pertukaran gambar, menggunakan skedul dan penggunaan simbol. Didalam beberapa alternatif/teknik diatas terdapat masing-masing sepuluh soal siswa hanya mampu menjawab beberapa soal. Sehingga siswa mendapatkan persentase rata-rata 56,7%. Disini siswa juga mengalami kebosanan sehingga lemah dalam konsentrasi.

Selanjutnya pada tahap intervensi 2 (B₂) pada tahap ini siswa diberikan media gambar sesuai aktivitas kembali yang termasuk didalam beberapa alternatif/teknik seperti melabel, menggunakan konsep IYA atau TIDAK, pertukaran gambar, menggunakan skedul dan penggunaan simbol. Disini siswa mengalami peningkatan dimana siswa mulai mengerti tentang melabel, menggunakan konsep IYA atau TIDAK, pertukaran gambar, menggunakan skedul dan penggunaan simbol yang didalamnya terdapat masing-masing sepuluh soal sehingga dari sesi 15-20 presentase tertinggi yang didapat yaitu 73,3% pada sesi ke 20.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan Proses belajarnya dilakukan secara bertahap dengan memberikan media gambar pada anak untuk menunjukkan, mencocokkan atau menyebutkan secara spontan, agar anak mudah dalam mengungkapkan apa yang diinginkan. Bagi anak yang non verbal, tidak/ belum dapat bicara, tindakannya memegang atau menunjuk itu sudah dapat dikatakan sebagai jawabannya.

Anak autis tidak dapat memulai percakapan walaupun ia bisa bicara, kalau sedang berbicara ia cenderung meminta obyek atau mainan. Pada anak non verbal seringkali merespon pertanyaan dengan gambar lebih mengerti, sedangkan cara menunjukkan gambar atau obyek tertentu.

Menggunakan media gambar bukan berarti menyerah bahwa anak tidak akan berbicara, tetapi dengan bantuan adanya gambar–gambar atau simbol-simbol maka pemahaman terhadap bahasa yang di sampaikan secara verbal dapat dipahami dengan jelas. Memang, pada tahap awalnya anak tersebut dikenalkan simbol–simbol non verbal. Namun pada fase akhir dalam penggunaan media gambar anak dimotifikasi untuk dapat berbicara. Meskipun media gambar bukanlah program untuk mengajarkan anak cara berbicara, pada akhirnya mendorong anak untuk berbicara meskipun dengan bahasa atau isyarat sederhana.

Baseline dalam kondisi kesatu (A₁) Anak tidak dapat merespon media gambar yang diberikan oleh peneliti, sedangkan pada kondisi Intervensi dalam kondisi kesatu (B₁), peneliti memberikan media gambar. Awalnya guru menjelaskan cara media gambar dan anak mencobanya, setelah itu anak diminta untuk menunjukan media gambar sesuai aktivitasnya. Intervensi dalam kondisi kesatu (B₁) ini dilakukan sebanyak 6 (enam) sesi dan Intervensi dalam kondisi kedua (B₂) sebanyak 6 (enam) sesi juga.

Pengamatan tersebut hasilnya menunjukkan hasil yang meningkat dan dapat dinyatakan bahwa penggunaan media gambar/ *Augmentative and alternative communication (AAC)* dapat meningkatkan komunikasi anak autis.

Prosedur dan alat bantu AAC telah menyediakan peluang terbaik bagi individu yang tidak mampu berkomunikasi secara lisan/verbal untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain secara baik. Oleh karena itu prosedur dan alat bantu AAC harus digunakan secara optimal. Untuk dapat mengikuti prosedur dan alat bantu dengan baik ABK perlu mendapatkan latihan secara intensif dan berkesinambungan.

Bahwa yang dimaksud *Augmentative and alternative communication (AAC)* adalah media dan metode serta cara yang digunakan oleh anak/orang yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi agar dapat berkomunikasi dengan baik dan lancar dengan orang di sekitarnya.

AAC sebagai suatu sistem multimodal yang terdiri dari empat komponen yang dapat digunakan dalam berbagai kombinasi untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Empat komponen yang dimaksud adalah symbols, aids, techniques, dan/atau strategies.

H. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian adalah pernyataan singkat tentang hasil analisis deskripsi dan pembahasan tentang hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan di BAB sebelumnya. Kesimpulan berisi jawaban atas pertanyaan yang diajukan pada bagian rumusan masalah. Keseluruhan jawaban hanya

terfokus pada ruang lingkup pertanyaan dan jumlah jawaban disesuaikan dengan jumlah rumusan masalah yang diajukan.

Kesimpulan berasal dari fakta-fakta atau hubungan yang logis. Pada umumnya kesimpulan terdiri atas kesimpulan utama dan kesimpulan tambahan. Kesimpulan utama adalah yang berhubungan langsung dengan permasalahan. Dengan demikian, kesimpulan utama harus bertalian dengan pokok permasalahan dan dilengkapi oleh bukti-bukti. Pada kesimpulan tambahan, penulis tidak mengaitkan pada kesimpulan utama, tetapi tetap menunjukkan fakta-fakta yang mendasarinya. Dengan sendirinya, penulis tidak dibenarkan menarik kesimpulan yang merupakan hal-hal baru, lebih-lebih jika dilakukan pada kesimpulan utama. Jika penulis bermaksud menyertakan data atau informasi baru maka hendaknya dikonsentrasikan pada bab-bab uraian dan bukannya pada kesimpulan. Pendek kata, kesimpulan adalah berisi pembahasan tentang kesimpulan semata.

Pada tulisan ilmiah dari hasil penelitian yang memerlukan hipotesis, maka pada kesimpulan utamanya harus dijelaskan apakah hipotesis yang diajukan memperlihatkan kebenaran atau tidak. Kesimpulan utama pada tulisan ilmiah dari hasil penelitian yang memerlukan hipotesis tidaklah sedetil kesimpulan yang terdapat pada bab analisis. Sebaliknya, pada tulisan ilmiah dari hasil penelitian yang tidak memerlukan

hipotesis, maka kesimpulan merupakan uraian tentang jawaban penulis atas pertanyaan yang diajukan pada bab pendahuluan.

Tujuan penulisan kesimpulan adalah untuk memberikan kesempatan dan informasi kepada para pembaca guna mengetahui secara cepat tentang apa hasil akhir yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan.

Langkah-langkah penyusunan kesimpulan adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai langkah pertama, penulis menguraikan garis besar permasalahan dan kemudian memberi ringkasan tentang segala sesuatu yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.
- b. Penulis harus menghubungkan setiap kelompok data dengan permasalahan untuk sampai pada kesimpulan tertentu.
- c. Langkah terakhir dalam menyusun kesimpulan adalah menjelaskan mengenai arti dan akibat-akibat tertentu dari kesimpulan-kesimpulan itu secara teoritik maupun praktis

Cara membuat kesimpulan adalah sebagai berikut:

- a. Apabila anda menulis tentang suatu persoalan, maka kesimpulannya ialah jawaban.

- b. Apabila anda menulis tentang suatu masalah, (misalnya pembicaraan), maka kesimpulan yang harus anda mencapai ialah suatu rancangan tindakan.
- c. Apabila anda menulis tentang suatu pemerihalan, yakni perbincangan tentang suatu pengwujudan, maka kesimpulannya ialah suatu generalisasi terhadap apa yang telah diperihalkan

H. IMPLIKASI

Implikasi berfungsi membandingkan antara hasil penelitian yang lalu dengan hasil penelitian yang baru dilakukan.

Macam-macam implikasi:

1. Implikasi Teoritis

Pada bagian ini peneliti menyajikan gambar lengkap mengenai implikasi teoretikal dari penelitian ini. Bagian ini bertujuan untuk meyakinkan penguji pada mengenai kontribusi terhadap ilmu pengetahuan dalam teori-teori yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian, tetapi juga implikasinya bagi teori-teori yang relevan dengan bidang kajian utama yang disajikan dalam model teoretis.

2. Implikasi Manajerial

Pada bagian ini peneliti menyajikan bergagai implikasi kebijakan yang dapat dihubungkan dengan temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini. Implikasi manajerial memberikan kontribusi praksis bagi manajemen.

3. Implikasi Metodologi

Bagian ini bersifat opsional dan menyajikan refleksi penulis mengenai metodologi yang digunakan dalam penelitiannya. Misalnya pada bagian ini dapat disajikan penjelasan mengenai bagian-bagian metode penelitian mana yang telah dilakukan dengan sangat baik dan bagian mana yang relatif sulit serta prosedur mana yang telah dikembangkan untuk mengatasi berbagai kesulitan itu yang sebetulnya tidak digambarkan sebelumnya dalam literatur mengenai metode penelitian. Peneliti dapat menyajikan dalam bagian ini pendekatan-pendekatan yang dapat digunakan dalam penelitian lanjutan atau penelitian lainnya untuk memudahkan atau untuk meningkatkan mutu dari penelitian


I. SARAN

Saran adalah suatu yang diberikan kepada pembaca yang didasarkan atas hasil temuan dalam studi yang telah dilakukan dan bukan berupa pendapat atau tinjauan idealis pribadi peneliti.

Saran hanya berisi rekomendasi yang dirumuskan oleh peneliti namun bukan untuk menjawab permasalahan dalam pokok penelitian, saran dirumuskan berdasarkan penelusuran yang menurut penulis dapat bermanfaat secara praktis maupun bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan berdasarkan kedekatan objek.

Saran yang diajukan hendaknya saran yang konstruktif dengan mengacu terpenuhinya beberapa persyaratan saran yang baik, antara lain yaitu:

1. Diuraikan secara singkat dengan bahasa yang jelas
2. Mempunyai sasaran objek yang jelas yang memiliki otoritas penerapan
3. Disertai dengan tindakan operasional yang memungkinkan dapat dilakukan
4. Disertai dengan criteria indicator keberhasilan
5. Berupa imbauan untuk melakukan penelitian sejenis yang menekankan pada pendalaman



BAB 2
CONTOH PENELITIAN
SINGLE SUBJEK
RESEARCH

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pembelajaran. Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan "Setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu". Negara memberikan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu kepada semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus.

Pemerintah juga telah mencanangkan Wajib Belajar 9 tahun dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia saat ini. Ditambah lagi dengan komitmen pemerintah untuk menghadirkan sekolah inklusi, yaitu sekolah reguler yang memfasilitasi anak berkebutuhan khusus berbaur dengan anak normal lainnya dalam satu kelas.

Anak berkesulitan belajar tidak hanya ada di sekolah inklusi atau sekolah segregasi yang jelas diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus, adakalanya keberadaan mereka juga ada diantara anak normal lainnya di sekolah reguler, terkadang tanpa di sadari pihak sekolah. Hal ini tidak lain karena sulitnya mendeteksi anak berkesulitan belajar tersebut.

Pembelajaran setting kelas reguler sehari-hari, biasanya ada saja anak yang memperoleh prestasi belajar yang tidak

sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan guru. Ketertinggalan dalam pelajaran disadari banyak macamnya, diantaranya ada yang ketinggalan karena tidak belajar yang disebabkan oleh sebab sakit, kelelahan, kurang menyukai guru, kurang peralatan. Ada pula yang tertinggal karena memang tuna grahita, memiliki kelainan mata dekat, agak tuli atau mengalami kekakuan persendian. Namun ketertinggalan anak berkesulitan belajar (*learning disability*) berbeda dengan keterbelakangan mental (*mental retardation*), karena siswa dengan kesulitan belajar memiliki intelegensia rata-rata bahkan diatas rata-rata.

Guru memiliki tantangan dalam menghadapi keragaman anak didik mereka di sekolah dengan hadirnya anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus tersebut, seorang guru baik regular maupun guru khusus dituntut untuk mengubah tradisi mengajarnya. Jika sebelumnya guru mengajarkan materi yang sama untuk semua siswa di kelas, menjadi mengajar setiap anak sesuai kebutuhan individunya.

Anak berkesulitan belajar memiliki masalah dan kebutuhan belajar yang berbeda satu dengan lainnya, dengan segala keterbatasannya dan kelebihan yang dimilikinya, mereka memerlukan pelayanan pendidikan yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya sehingga masalah yang dihadapi anak dapat diminimalisir. Namun seperti anak pada

umumnya ditambah dengan kekhususannya, dalam pembelajaran memerlukan metode dan strategi pembelajaran yang dapat mengakomodir kebutuhan belajar mereka.

Anak disleksia atau anak berkesulitan belajar membaca adalah mereka yang memiliki hambatan dalam keterampilan membaca, sedangkan membaca merupakan keterampilan yang sangat penting bagi tiap individu. Membaca merupakan gerbang pengetahuan. Dengan membaca yang baik individu akan mendapatkan berbagai informasi yang diperlukan. Informasi yang didapat dari proses dan kegiatan membaca membuat individu memiliki tambahan wawasan pengetahuan yang sebelumnya tidak dimilikinya. Membaca tidak hanya merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang akademik, tetapi juga untuk meningkatkan keterampilan kerja dan memungkinkan orang untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat secara bersama. Informasi yang berkembang pesat, ilmu pengetahuan yang berkembang cepat, menjadikan kegiatan membaca memiliki posisi sentral bagi kehidupan manusia, karena itu jika individu tidak rajin membaca dan/atau tidak memiliki keterampilan membaca yang baik maka ia akan ketinggalan zaman akibat miskin informasi dan pengetahuan mutakhir.

Mengingat begitu pentingnya keterampilan membaca bagi seseorang, maka keterampilan membaca perlu mendapat

perhatian serius selama pembelajaran, khususnya bagi pembelajaran anak disleksia, karena jika tidak ditangani segera anak disleksia semakin tertinggal pengetahuan dan wawasannya.

Siswa berkesulitan belajar khusus, memang unik. Mereka memiliki masalah yang kompleks, sehingga menuntut penanganan serius dengan melibatkan berbagai disiplin ilmu. Berdasarkan studi Hidayat dkk (1996) dalam Suherman (2009:17) masalah anak berkesulitan belajar ini terpaut jauh pada aspek non akademis, yaitu gangguan psikologis dasar dan motorik. Siswa berkesulitan belajar, diyakini memiliki gangguan yang berkaitan dengan aspek perceptual motor, jika diamati secara cermat mereka mengalami kelemahan dalam keterampilan motoris seperti naik sepeda, mengencangkan baju, menangkap bola atau menggunakan alat makan dan lain sebagainya.

Kesulitan belajar membaca atau disleksia adalah salah satu jenis kesulitan belajar khusus, yang perlu ditangani segera setelah diketahui bahwa anak terdeteksi mengalami kesulitan belajar membaca. Kesulitan membaca disini bukan disebabkan oleh gangguan pendengaran, penglihatan atau retardasi mental. Hasil studi laboratories yang dilakukan Hidayat dkk (1996) di PUSPA Suryakanti Bandung dalam Suherman (2009:8) menjelaskan, keterkaitan antara gangguan

proses psikologi dasar dan gangguan motorik dengan kesulitan belajar khusus. Diketahui, bahwa gangguan keseimbangan, gangguan koordinasi motorik, gangguan *body image*, dan gangguan lateralisasi merupakan masalah mendasar yang dialami oleh siswa berkesulitan belajar.

Anak yang menjadi objek penelitian adalah seorang anak yang duduk di kelas III SD, berumur 9 tahun, bersekolah di sekolah regular. Memiliki IQ rata-rata, anak tidak memiliki masalah dengan pelajaran Matematika dan hapalan, namun kemampuan membaca anak masih kurang baik. Anak memperlihatkan ciri antara lain; keseimbangan dan kontrol postur yang kurang baik, ditandai dengan sering menabrak atau tersangkut barang yang dilewatinya ketika berjalan, konsentrasi cepat terganggu, kurang fokus dalam belajar, sulit mengingat nama objek yang ingin diceritakannya kembali, kesulitan mengurutkan isi cerita, membaca kata demi kata, terkadang membaca dengan posisi buku terlalu dekat dengan mata. Menebak kata sehingga terjadi salah pengucapan, mengulang kata yang sudah dilewati, motivasi intrinsik perlu ditingkatkan, anak memiliki sifat sangat aktif (cenderung superaktif) sewaktu anak berumur di bawah 7 tahun, diperkirakan anak mengalami disfungsi minimal otak disebabkan sewaktu berumur 3 bulan pernah terjatuh dari tempat tidur dan cedera dibagian kepala.

Pengamatan secara global terhadap perkembangan fisik dan bahasa objek penelitian dilakukan selama 1 tahun (kelas II SD), dimulai ketika dirasa ada kejanggalan karena anak belum mampu membaca dengan baik dan lancar di awal kelas II. Anak hanya mampu mengeja dua suku kata misal bu-ku, ca-be, me-ja dengan lambat karena anak masih berupaya mengingat huruf yang ingin diucapkan hal ini berlangsung selama satu semester, pada saat itu pula dalam kegiatan harian anak belum bisa naik sepeda dengan baik karena belum mampu menjaga keseimbangan. Selama itu upaya remidi dilakukan baik di rumah maupun oleh guru di sekolah. Memasuki semester II, remidi membaca dilakukan selama 1 semester guru kelas melaporkan kemampuan membaca anak lebih baik diakhir semester, meningkatnya kemampuan membaca anak di sekolah, ternyata seiring dengan meningkatnya kemampuan bersepeda dan rutinitas bersepeda yang dilakukan anak di rumah.

Manfaat bersepeda selain untuk kesehatan, bersepeda juga baik untuk koordinasi tubuh karena aktif menggerakkan kedua kaki untuk mengayuh, sementara kedua tangan mengendalikan kemudi merupakan praktik yang baik untuk melatih keterampilan koordinasi tubuh, manfaat bersepeda yang lain adalah dengan bersepeda secara rutin ternyata juga

meningkatkan kualitas konsentrasi seseorang (gayahidupsehat.org:2010).

Penanganan siswa berkesulitan belajar yang terbaik adalah pendekatan multidisipliner yaitu medis, psikologis, pedagogis. Namun pelibatan orang tua dalam menangani dan membantu anak mereka yang mengalami kesulitan belajar merupakan pilihan terbaik yang harus dilakukan sekolah. Orang tua yang memiliki anak disleksia dapat dilibatkan dalam program peningkatan keterampilan membaca anak, baik remedial membaca maupun program terapi untuk mengatasi hambatan yang dialami anak, karena melakukan remedial saja tidak cukup bagi anak berkesulitan belajar membaca, perlu dilakukan beberapa perlakuan untuk membantu mengatasi gangguan mendasar yang mereka alami tersebut.

Sejalan dengan penjelasan diatas, masalah mendasar yang dialami anak yang menjadi objek penelitian disini adalah kekurangan dalam koordinasi dan keseimbangan. Gangguan keseimbangan, gangguan koordinasi motorik, gangguan body image, dan gangguan lateralisasi disebabkan disfungsi neurologis otak dalam hal ini karena anak pernah jatuh semasa bayi. Hasil pengamatan terhadap objek selama kelas II menunjukkan perkembangan membaca anak beriringan dengan keterampilan dan kegiatan rutin bersepeda anak.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut pengaruh kegiatan bersepeda dalam meningkatkan kecepatan membaca anak disleksia. Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan orang tua anak di rumah.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana pengaruh kegiatan bersepeda dalam meningkatkan kecepatan membaca anak disleksia di sekolah reguler". Untuk itu pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah ini adalah :

1. Bagaimana kecepatan membaca anak disleksia sebelum rutin bersepeda ?
2. Bagaimana kecepatan membaca anak disleksia setelah rutin bersepeda ?
3. Apakah kegiatan bersepeda mampu meningkatkan kecepatan membaca anak disleksia?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kegiatan bersepeda dalam meningkatkan kecepatan membaca anak disleksia di sekolah reguler.

Tujuan khusus penelitian ini adalah :

1. Mengetahui kecepatan membaca anak disleksia sebelum rutin bersepeda.
2. Mengetahui kecepatan membaca anak disleksia setelah rutin bersepeda.
3. Membandingkan kecepatan membaca anak sebelum rutin bersepeda dan setelah rutin bersepeda.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah khazanah perbendaharaan pengetahuan secara umum, khususnya untuk mengatasi permasalahan anak berkesulitan belajar membaca atau disleksia

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, diharapkan siswa lebih giat berolahraga dan melakukan kegiatan gerak fisik karena selain akan bertambah sehat dan bugar, anak mendapat manfaat secara akademis

- b. Bagi orang tua, hasil penelitian ini orang tua akan lebih memperhatikan kebutuhan anak, sehingga orang tua bisa terlibat baik langsung maupun tidak langsung untuk membantu anak-anak

mereka dalam belajar dengan memfasilitasi kegiatan bermain dan belajar anak di rumah.

E. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

- a. Disleksi disebut juga anak berkesulitan belajar membaca adalah suatu sindroma kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, mengintegrasikan komponen-komponen kata dan kalimat, dan dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah dan masa.
- b. Kecepatan membaca adalah banyaknya kata yang dibaca dalam satu menit
- c. Bersepeda adalah olahraga permainan , aktivitas fisik - motorik berupa gerak lateral kanan kiri yang bersifat koordinatif pada saat mengayuh pedal sepeda.

F. PENDEKATAN PENELITIAN

Pendekatan penelitian merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Nazir (2003:13) mengemukakan bahwa " penelitian adalah suatu penyelidikan yang terorganisasi". Sedangkan menurut Arikunto (2002:136),

mengatakan “pendekatan penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya”. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan penelitian adalah cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dari suatu penelitian yang terorganisir dan sistematis.

Berdasarkan permasalahan yang diteliti yaitu “Meningkatkan kecepatan membaca anak disleksia melalui kegiatan bersepeda”, maka peneliti memilih pendekatan penelitian eksperimental quasi dalam bentuk *Single Subject Research* (SSR) dengan desain subjek tunggal.

Desain subjek tunggal ini memfokuskan pada data individu sebagai sampel penelitian (Sunanto, 2005:56). Penelitian ini berkaitan dengan modifikasi perilaku anakdisleksia berupa peningkatan kecepatan membaca anak. Pada desain subjek tunggal pengukuran variabel terikat atau target behavior dilakukan berulang-ulang dengan periode waktu tertentu, untuk penelitian ini periode waktu yang digunakan adalah perhari. Perbandingan tidak dilakukan antar individu atau kelompok tetapi dibandingkan pada subjek yang sama dalam kondisi yang berbeda. Kondisi yang dibandingkan adalah kondisi *baseline* (kondisi alami/natural) dan kondisi eksperimen (*intervensi*).

G. VARIABEL PENELITIAN

Menurut Sunanto (2005:12), variabel merupakan istilah dasar dalam penelitian eksperimen termasuk penelitian dengan subjek tunggal. Dalam penelitian eksperimen, variabel merupakan suatu atribut atau ciri-ciri mengenai sesuatu yang diamati dalam penelitian. Dengan demikian variabel dapat berbentuk kejadian yang dapat diamati dan diukur, biasanya menggunakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas dan variabel terikat. Variabel terikat dalam penelitian kasus tunggal dikenal dengan target *behavior* (perilaku sasaran), sedangkan variabel bebas dikenal dengan istilah *intervensi* (perlakuan).

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (*intervensi*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersepeda sedangkan variabel terikat (target *behavior*) penelitian ini adalah kecepatan membaca.

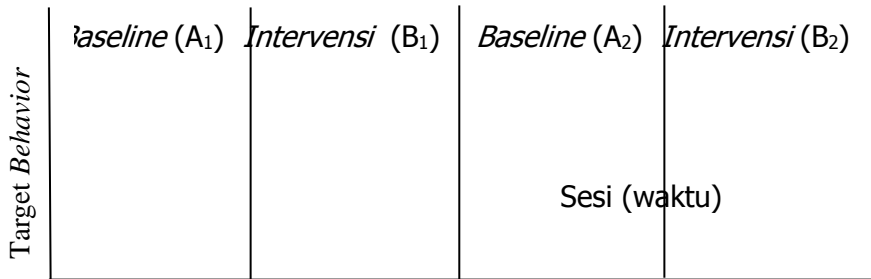
H. DESAIN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan bentuk desain reversal A-B-A-B, dimana A merupakan fase *baseline* dan B merupakan fase *intervensi*. Menurut Sunanto (2005:61), desain A-B-A-B merupakan salah satu pengembangan dari desain A-B. Desain A-B-A-B menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara

variabel terikat dan variabel bebas. Mula-mula target *behavior* diukur secara kontinyu pada kondisi baseline (A_1) dengan periode waktu tertentu, kemudian diukur pada kondisi *intervensi* (B_1), setelah pengukuran pada kondisi *intervensi* (B_1) pengukuran pada kondisi *baseline* kedua (A_2) diberikan, kemudian anak diberi *intervensi* kembali, yaitu *intervensi* (B_2). Penambahan kondisi *baseline* yang kedua (A_2) dimaksudkan sebagai kontrol untuk fase *intervensi*, sedang fase *intervensi* yang kedua (B_2), sebagai kontrol fase sebelumnya, jika grafik menunjukkan kestabilan arah, sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan terikat.

Penelitian ini mempunyai target agar anak bisa membaca lebih cepat setelah diberikan intervensi berupa kegiatan bersepeda. Yang menjadi fase A (*baseline*) yaitu kecepatan membaca anak sebelum rutin bersepeda, sedangkan yang menjadi fase B (*intervensi*) yaitu kecepatan membaca setelah rutin bersepeda.

Menurut Sunanto (2005:57) fase *baseline* adalah fase saat variabel terikat (target *behavior*) diukur secara periodik sebelum diberikan perlakuan tertentu. Dalam hal ini seberapa cepat anak membaca sebelum perlakuan diberikan. Sedangkan fase *intervensi* adalah fase saat target *behavior* diobservasi atau diukur selama perlakuan tertentu diberikan.



Gambar 8.1 Grafik desain A-B-A-B

Adapun langkah desain A-B-A-B yaitu, mengumpulkan data target behavior pada kondisi *baseline* pertama (A_1) sebanyak 6 sesi, kemudian dilakukan *intervensi* (B_1) sebanyak 7 sesi. Setelah diberikan perlakuan pengumpulan data *baseline* kedua (A_2) dilakukan sebanyak 7 sesi, kemudian dilakukan *intervensi* (B_2) sebanyak 7 sesi.

I. TEMPAT PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan sekitar rumah anak, karena adanya fasilitas umum berupa lapangan bermain, waktu penelitian dilaksanakan sore hari pada waktu pulang sekolah atau libur sekolah, sehingga lebih mudah memantau kegiatan bersepeda anak dan melakukan pencatatan waktu membaca anak.

J. SUBJEK PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah tunggal, yaitu seorang anak yang mengalami kesulitan belajar membaca atau disleksia karena itu penelitian dilaksanakan berupa eksperimen menggunakan *Single Subject Research* (SSR). Dengan riwayat perkembangan anak sebagai berikut :

1. Masalah spesifik subjek : sudah mampu membaca namun terkadang ada pengulangan kata, salah dalam membaca kata dan huruf. Jika membaca lebih cepat ada kata atau kalimat yang dibaca kurang tepat karena huruf tertukar atau intonsi yang kurang pas, anak ingin cepat selesai. Anak memiliki koordinasi dan keseimbangan tubuh yang kurang baik serta konsentrasi kurang.
2. Riwayat perilaku : Anak memiliki keseimbangan dan kontrol tubuh yang kurang baik, ditandai dengan sering menabrak atau tersangkut barang yang dilewatinya ketika berjalan, konsentrasi cepat terganggu, kurang fokus dalam belajar, sulit mengingat nama objek yang ingin diceritakannya kembali, kesulitan mengurutkan isi cerita, motivasi intrinsik perlu ditingkatkan, membaca kurang lancar, anak memiliki sifat sangat aktif (cenderung superaktif) sewaktu anak berumur di bawah 7 tahun, pernah terjatuh dan cedera dibagian kepala anak sewaktu berumur 3 bulan.

3. Alasan pemilihan subjek : melihat masalah spesifik dan riwayat perilaku anak, maka anak dapat dikategorikan sebagai anak disleksia atau kesulitan belajar membaca, sehingga anak tersebut memerlukan bantuan untuk mengatasi masalah yang dihadapinya.
4. Data diri anak
 - Nama : M.HA
 - Jenis Kelamin : Laki-laki
 - TTL : xxxx, 28-11-2004
 - Umur : 9 tahun

K. SISTEM PENCATATAN DATA

Pencatatan data dilakukan dengan observasi langsung, yaitu mencatat durasi anak dalam membaca, dimana aspek yang dinilai adalah ketepatan bacaan, ketepatan intonasi dan durasi (waktu) yang dibutuhkan anak pada saat membaca teks bacaan yang sudah ditentukan.

Prosedur pengukuran penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut :

1. Menentukan dan menetapkan kecepatan membaca sebagai variabel terikat
2. Menetapkan kegiatan bersepeda sebagai variabel bebas
3. Menggunakan desain A-B-A-B

Pencatatan dilakukan pada saat :

- a. fase A_1 (*Baseline1*) kemampuan membaca yang dimiliki subjek penelitian masih natural atau murni, subjek penelitian belum diberikan perlakuan kegiatan bersepeda. Pada tahap ini pengukuran kecepatan membaca dilakukan secara berulang-ulang sebanyak 6 sesi
- b. fase B_1 (*Intervensi1*), subjek penelitian diberi *intervensi* berupa kegiatan bersepeda kurang lebih 30 menit setiap sesinya, setelah itu dilakukan pengukuran kecepatan membaca anak, fase ini dilakukan sebanyak 7 sesi.
- c. fase A_2 (*Baseline2*), subjek penelitian kembali tidak diberi kegiatan bersepeda setelah itu dilakukan pengukuran kecepatan membaca anak, fase ini dilakukan sebanyak 7 sesi
- d. fase B_2 (*Intervensi2*), subjek penelitian kembali diberi *intervensi* berupa kegiatan bersepeda kurang lebih 30 menit setiap sesinya, baru dilakukan kembali pengukuran kecepatan membaca anak, fase ini dilakukan sebanyak 7 sesi.

L. RELIABILITAS PENGUKURAN (*AGREEMENT*)

Pengukuran data yang reliabel salah satu syarat mutlak yang harus dipenuhi dalam penelitian. Reliabilitas data penelitian sangat menentukan kualitas hasil penelitian. Agar penelitian dapat dipercaya salah satu syaratnya adalah data penelitian tersebut harus reliabel (Sunanto, 2005:28). Dalam penelitian modifikasi perilaku sering melakukan pengukuran atau pencatatan data yang berbeda antar pengamat, untuk mengetahui apakah pencatatan data tersebut sudah reliabel atau belum perlu menghitung persentasi kesepakatan (*percent agreement*).

Observasi langsung pencatatan durasi membaca anak, target *behavior* selalu muncul, namun potensi perbedaan antar pengamat ada pada hasil pencatatan durasinya. Sulitnya mencapai kesamaan hasil pencatatan durasi yang dilakukan oleh antar pengamat, disebabkan perbedaan alat ukur (dalam hal ini stopwatch dari HP dan dari jam tangan) dan kelincahan tangan sewaktu memencet tombol stopwatch, maka untuk selisih waktu antara pengamat 1 dan 2, yang berada dibawah 5 detik disepakati termasuk dalam durasi *agreement*, sedangkan jika selisih lebih dari 5 detik termasuk katagori *disagreement*.

Menurut Sunanto (2005:29) untuk menghitung persentase kesepakatan total (*total percent agreement*), dapat digunakan rumus sebagai berikut :

agreement

$$total\ percent\ agreement = \frac{agreement}{agreement + disagreement} \times 100\%$$

..... 3.1

greement +disagreement

Dimana :

Agreement = durasi waktu yang disepakati, selisih waktu < 5 detik

Disagreement = durasi waktu tidak disepakati, selisih waktu > 5 detik

(hasil perhitungan terlampir)

Sedangkan untuk analisa perhitungan, peneliti mengambil data dari durasi waktu rata-rata kedua pengamat yaitu :

data pengamat 1 + data pengamat 2

$$waktu\ rata2 = \frac{data\ pengamat\ 1 + data\ pengamat\ 2}{Jumlah\ data\ (2)}$$

..... 3.2

Jumlah data (2)

Waktu rata-rata yang didapat selanjutnya, dirubah menjadi kecepatan membaca anak dalam jumlah kata per menit.

M. TEKNIK ANALISIS VISUAL

1. Menentukan kondisi *baseline* dan *intervensi*

Kondisi *baseline* pertama ditulis A_1 dan *intervensi* pertama B_1 dan *baseline* kedua A_2 , *intervensi* kedua B_2

Tabel 8.1 Kondisi

Kondisi	A_1	B_1	A_2	B_2
---------	-------	-------	-------	-------

2. Menentukan panjang interval

Menentukan panjang interval untuk menunjukkan ada berapa sesi kondisi tersebut. Penelitian dilakukan sebanyak 6 sesi *baseline* pertama (A_1), 7 sesi *intervensi* (B_1), dan 7 sesi *baseline* kedua (A_2), 7 sesi *intervensi* (B_2)

Tabel 8.2 Panjang Interval

Kondisi	A_1	B_1	A_2	B_2
Banyak sesi	6	7	7	7

3. Menentukan kecenderungan arah

Mengestimasi kecenderungan arah menggunakan metode belah dua (*split-middle*) dengan cara :

- a. Bagi data pada posisi *baseline* pertama menjadi 2 bagian (1a)
- b. Bagian kanan dan kiri juga dibagi menjadi 2 bagian (2a)
- c. Menentukan posisi median dari masing-masing belahan (2b)
- d. Menarik garis sejajar absis yang menghubungkan titik temu 2a dan 2b

4. Menentukan kecenderungan stabilitas

Penelitian ini menggunakan kecenderungan stabilitas 15%. Maka perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Rentang stabilitas} = \text{Skor tertinggi} \times \text{kriteria stabilitas} \\ \dots\dots\dots 3.3$$

- a. Menghitung *mean level* dengan cara melihat data *baseline*

$$\text{mean Level} = \frac{\text{jumlah seluruh data}}{\text{banyaknya data}} \\ \dots\dots\dots 3.4$$

b. Menentukan batas atas dengan cara :

$$\text{Batas atas} = \text{mean level} + \text{setengah dari rentang stabilitas} \quad \dots\dots\dots 3.5$$

c. Menentukan batas bawah dengan cara :

$$\text{Batas bawah} = \text{mean level} - \text{setengah dari rentang stabilitas} \quad \dots\dots\dots 3.6$$

d. Menghitung persentase data point pada kondisi *baseline* (A_1) yang berada dalam rentang stabilitas dengan cara :

$$\text{Persentasi stabilitas} = \frac{\text{Banyaknya data point dalam rentang}}{\text{Banyaknya data poin}} \quad \dots\dots\dots 3.7$$

Jika stabilitas sebesar 85% - 90% dikatakan stabil, sedangkan dibawah itu dikatakan tidak stabil (variabel)





5. Menentukan kecenderungan jejak data

Sunanto (2005:114) mengemukakan untuk menentukan data *path within trend* hampir sama dengan arah kecenderungan, yaitu dimasukan hasil yang sama seperti kecenderungan arah. Apakah

meningkat (+), menurun (-) atau sejajar dengan sumbu X (=).

Menentukan kecenderungan jejak data, dilakukan dengan cara sama dengan menentukan kecenderungan arah. Contoh kecenderungan arah dalam tabel 8.3, berikut ini :

Tabel 8.3 Estimasi kecenderungan arah

Kondisi	A ₁	B ₁	A ₂	B ₂
Estimasi Kecenderungan arah	(-) 	(+) 	(+) 	(+) 

6. Menentukan level stabilitas dan rentang

Menentukan level stabilitas dan rentang, dengan cara mengisi tabel 8.4.

Tabel 8.4 Level stabilitas dan rentang

Kondisi	Persentase stabilitas	Rentang	Persentase stabilitas	Kecenderungan stabilitas
<i>Baseline1</i> (A ₁)				
<i>Intervensi 1</i> (B ₁)				
<i>Baseline2</i> (A ₂)				
<i>Intervensi 2</i> (B ₂)				

7. Menentukan level perubahan

Menurut Sunanto (2005:115) untuk menentukan tingkat perubahan atau *level change* yang menunjukkan seberapa besar terjadinya perubahan data dalam suatu kondisi. Menentukan level perubahan dilakukan dengan cara menandai data pertama dan data hari terakhir pada fase *baseline* dan fase *intervensi*. Kemudian hitung selisih kedua data.

Berikutnya menentukan arah (menaik atau menurun). Beri tanda (+) jika membaik dan tanda (-) jika menurun, serta (=) jika tidak ada perubahan. Tanda (+) menunjukkan makna membaik, meskipun arah perubahannya menurun. Tanda (-) menunjukkan makna memburuk, meskipun arah perubahannya menaik, disesuaikan dengan tujuan *intervensi*. Pada penelitian ini arah perubahan yang diharapkan arah perubahan membaik (+), berupa kecepatan membaca yang semakin meningkat. Jika arah menurun maka diberi tanda (-), sedangkan jika tidak ada perubahan diberi tanda (=).

N. LEMBAR OBSERVASI LANGSUNG

PENCATATAN DURASI

Nama Subyek : M.HA

Pengamat :

Perilaku sasaran : membaca teks cerita kurang lebih 224 kata

Fase	Sesi	Durasi (waktu)	Fase	Sesi	Durasi (waktu)
<i>Baseline</i> 1 (A ₁)	1		<i>Intervens</i> <i>i</i> 1 (A ₁)	7	
	2			8	
	3			9	
	4			10	
	5			11	
	6			12	
				13	
Fase	Sesi	Durasi (waktu)	Fase	Sesi	Durasi (waktu)
<i>Baseline</i> 2 (A ₂)	14		<i>Intervens</i> <i>i</i> 2 (B ₂)	21	
	15			22	
	16			23	
	17			24	
	18			25	
	19			26	
	20			27	

NB : Kisi-kisi instrumen terlampir

O. HASIL PENELITIAN

Penelitian meningkatkan kecepatan membaca pada anak disleksia (kesulitan belajar membaca) melalui kegiatan bersepeda ini dilaksanakan dengan menggunakan metode *single subject research* (SSR) desain A-B-A-B, selama kurang lebih 30 hari. Hasil pencatatan data eksperimen menunjukkan adanya peningkatan kecepatan membaca setelah anak diberi intervensi berupa kegiatan bersepeda. Data yang dicatat adalah waktu yang dibutuhkan anak untuk membaca sebuah teks yang berisi kurang lebih 224 kata dengan ukuran font 14, waktu diukur menggunakan stopwatch. Data waktu kemudian diolah menjadi kecepatan membaca, kecepatan adalah jarak berbanding waktu, sedangkan kecepatan membaca berdasar persamaan 2.1 adalah sebagai berikut :

Fase	Sesi	Durasi		Durasi rata-rata
		Pengamat 1	Pengamat 2	
<i>Baseline 1</i> (A ₁)	1	7:41	7:39	7:40
	2	7:10	7:10	7:10
	3	7:34	7:30	7:32
	4	6:54	6:52	6:53
	5	6:51	6:59	6:55
	6	6:50	6:54	6:52
<i>Intervensi 1</i> (B ₁)	7	6:38	6:42	6:40
	8	5:39	5:43	5:41
	9	5:44	5:36	5:40
	10	5:00	5:00	5:00
	11	4:59	4:59	4:59
	12	4:49	4:49	4:49
	13	4:13	4:17	4:15
<i>Baseline 2</i> (A ₂)	14	5:01	5:03	5:02
	15	5:17	5:23	5:20
	16	4:35	4:37	4:36
	17	4:43	4:37	4:40
	18	4:44	4:46	4:45
	19	4:40	4:42	4:41
	20	4:35	4:39	4:37
<i>Intervensi 2</i> (A ₂)	21	4:53	4:47	4:50
	22	4:23	4:17	4:20
	23	4:14	4:10	4:12
	24	4:23	4:19	4:21
	25	4:10	4:06	4:08
	26	3:52	3:56	3:54
	27	3:57	3:59	3:58

$$\text{Kecepatan Membaca} = \frac{\text{Jumlah Kata}}{\text{Waktu}}$$

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis *visual* data dan grafik (*Visual Analysis of Graphic Data*). Dalam kondisi *baseline* pertama (A_1) yaitu data yang diperoleh sebelum diberikan perlakuan kepada subjek, data pada kondisi *intervensi* 1 (B_1) yaitu data yang diperoleh setelah diberikan perlakuan terhadap subjek penelitian. Dilanjutkan kembali ke kondisi *baseline* 2 (A_2) dan *intervensi* 2 (B_2).

1. Data hasil pencatatan kegiatan membaca

a. Data pencatatan durasi membaca anak

Data dibawah berupa data mentah pencatatan durasi dari stopwatch hasil pencatatan 2 pengamat, data kedua pengamat dirata-rata sebelum diubah menjadi kecepatan membaca sebuah teks bacaan berisi 224 kata selama fase *baseline* dan *intervensi*, data disajikan dalam tabel 8.1.

Tabel 8.1 Data hasil pencatatan durasi

Data diatas direkam menggunakan stopwatch dalam bentuk menit : detik, contohnya pada fase 27 tercatat 3 : 58 dibaca 3 menit 58 detik, untuk memudahkan perhitungan data waktu seluruhnya

dikonversi ke dalam menit, untuk 3 : 58 menjadi 3,97 menit dari 3 menit + 58/60 menit . Selanjutnya menghitung kecepatan membaca dengan rumus persamaan 4.1

Contoh untuk durasi 3 : 58 atau 3,97 menit adalah sebagai berikut :

Waktu untuk membaca teks bacaan berisi 224 kata adalah 3,97 menit, sehingga kecepatan membaca adalah : $224 \text{ kata} / 3,97 \text{ menit} = 56, 47 \text{ kata/menit}$

b. Data kecepatan membaca anak pada kondisi *Baseline 1 (A₁)*

Pada fase *baseline 1* anak diuji kemampuan membaca tanpa didahului kegiatan bersepeda sebelumnya. Teks bacaan berisi 224 kata dengan ukuran font 14, pencatatan waktu dilakukan menggunakan stopwatch. Hasil pencatatan waktu dirubah menjadi kecepatan membaca anak pada kondisi *baseline 1*, pada sesi awal sempat mengalami fluktuasi melambat kembali ke 29,75 kata/menit, namun sesi berikutnya kecepatan stabil pada kisaran 32 kata/ menit. Data dapat dilihat pada tabel 8.2

Tabel 8.2 Data kecepatan membaca pada Fase *Baseline 1 (A₁)* :

Sesi	Waktu (pencatatan stopwatch)	Waktu (menit)	Perhitungan kecepatan	Kecepatan (kata/menit)
1	7:40	7.67	224/7.67	29.22
2	7:10	7.17	224/7.17	31.24
3	7:32	7.53	224/7.53	29.75
4	6:53	6.88	224/6.88	32.56
5	6:55	6.92	224/6.92	32.37
6	6:52	6.87	224/6.87	32.61

c. Data kecepatan membaca anak pada kondisi *Intervensi 1(B₁)*

Pada fase ini anak diberi *intervensi*, yaitu anak melakukan kegiatan bersepeda sebelum membaca teks yang disiapkan. Hasil pencatatan data pada fase ini menunjukkan waktu yang ditempuh untuk membaca teks bacaan berisi 224 kata dengan ukuran font 14, semakin kecil dari 6,67 menit menjadi 4,15 menit, atau dapat dilihat perubahan dari sesi 7 sampai 13 kecepatan membaca anak semakin meningkat yaitu dari 33,60 kata /menit menjadi 53,98 kata/menit. Hasil penelitian pada fase *intervensi 1* dapat dilihat pada tabel 8.3

Tabel 4.3 Data kecepatan membaca pada Fase *Intervensi1* (B₁) :

Sesi	Waktu (pencatatan stopwatch)	Waktu (menit)	Perhitungan kecepatan	Kecepatan (kata/menit)
7	6:40	6.67	224/6.67	33.60
8	5:41	5.68	224/5.68	39.41
9	5:40	5.67	224/5.67	39.53
10	5:00	5.00	224/5.00	44.80
11	4:59	4.98	224/4.98	44.95
12	4:49	4.82	224/4.82	46.51
13	4:15	4.25	224/4.25	52.71

d. Data kecepatan membaca anak pada kondisi *Baseline 2* (A₂)

Pada fase *baseline 2* ini, anak kembali tidak melakukan kegiatan bersepeda sebelum membaca teks yang disiapkan. Hasil pencatatan data pada fase ini data stabil pada waktu tempuh kurang lebih 4 menit, walaupun sempat berada pada waktu tertinggi pada 6,07 menit untuk membaca teks bacaan berisi 224 kata dengan ukuran font 14, pada fase ini perubahan kecepatan membaca anak stabil arah

meningkat. Hasil penelitian pada fase *baseline 2* ini dapat dilihat pada tabel 8.4

Tabel 8.4 Data kecepatan membaca pada Fase *Baseline 2 (A₂)* :

Sesi	Waktu (pencatatan stopwatch)	Waktu (menit)	Perhitungan kecepatan	Kecepatan (kata/menit)
14	5:02	5.12	224/5.12	43.78
15	5:20	5.33	224/5.33	42.00
16	4:36	4.60	224/4.60	48.70
17	4:40	4.67	224/4.67	48.00
18	4:45	4.75	224/4.75	47.16
19	4:41	4.68	224/4.68	47.83
20	4:37	4.62	224/4.62	48.52

e. Data kecepatan membaca anak pada kondisi *Intervensi 2 (B₂)*

Pada fase ini anak kembali diberi *intervensi*, yaitu anak melakukan kegiatan bersepeda sebelum membaca teks yang disiapkan. Hasil pencatatan data pada fase ini menunjukkan waktu yang ditempuh untuk membaca teks bacaan berisi 224 kata dengan ukuran font 14, semakin kecil dari 4,50 menit menjadi 3, 92 menit, dapat dilihat perubahan dari sesi 21 sampai 27 kecepatan membaca anak semakin

meningkat yaitu dari 46,34 kata/menit menjadi 57,19 kata/menit. Hasil penelitian pada fase *intervensi* dapat dilihat pada tabel 8.5

Tabel 8.5 Data kecepatan membaca pada Fase *Intervensi 2 (B₂)* :

Sesi	Waktu (pencatatan stopwatch)	Waktu (menit)	Perhitungan kecepatan	Kecepatan (kata/menit)
21	4:50	4.83	224/4.83	46.34
22	4:20	4.33	224/4.33	51.69
23	4:12	4.20	224/4.20	53.33
24	4:21	4.35	224/4.35	51.49
25	4:08	4.13	224/4.13	54.19
26	3:54	3.92	224/3.92	57.19
27	3:58	3.97	224/3.97	56.47

f. Data kecepatan membaca anak, gabungan *baseline* dan *intervensi*

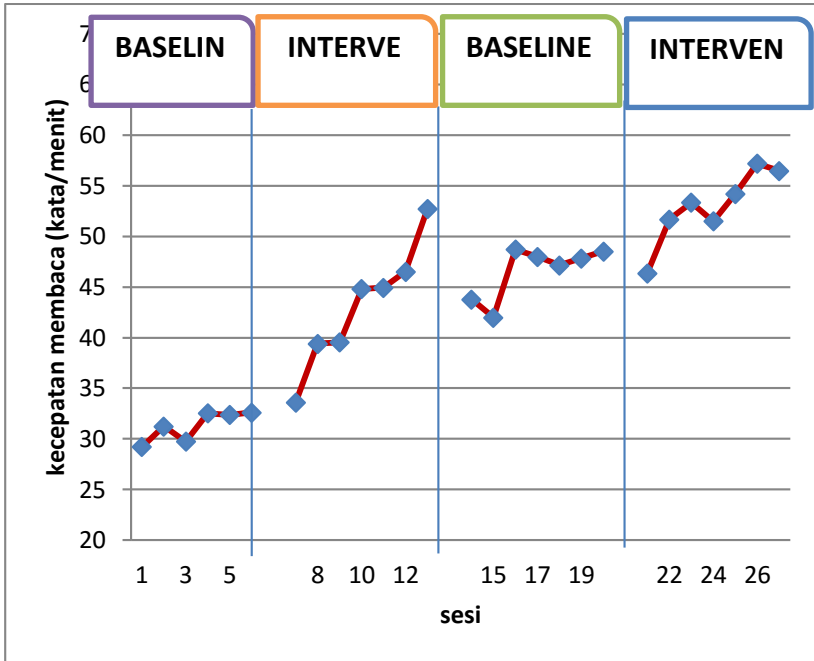
Tabel 8.6 Data gabungan

Fase	Sesi	Kecepatan membaca (kata/ menit)	Kecepatan membaca (pembulatan)
<i>Baseline 1 (A₁)</i>	1	29.22	29
	2	27.43	27
	3	29.75	30
	4	32.54	33
	5	32.39	32
	6	32.61	33
<i>Intervensi 1 (B₁)</i>	7	33.60	34
	8	39.41	39

Fase	Sesi	Kecepatan membaca (kata/ menit)	Kecepatan membaca (pembulatan)
	9	38.96	39
	10	44.80	45
	11	44.95	45
	12	46.51	47
	13	53.98	54
<i>Baseline 2 (A₂)</i>	14	43.78	44
	15	42.00	42
	16	48.70	49
	17	48.00	48
	18	47.16	47
	19	47.83	48
	20	48.52	49
<i>Intervensi 2 (B₂)</i>	21	46.34	46
	22	51.69	52
	23	53.33	53
	24	51.49	51
	25	54.19	54
	26	57.19	57
	27	56.47	56

2. Sajian Data dalam Bentuk Grafik

Data kecepatan membaca anak, gabungan *Baseline 1 (A₁)*, *Intervensi 1 (B₁)*, *Baseline 2 (A₂)* dan *Intervensi 2 (B₂)* dalam bentuk grafik



Gambar 8.1 Grafik Kecepatan membaca anak

3. Perhitungan Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis *visual data* dan grafik (*Visual Analysis of Graphic Data*).

a. Analisa Dalam Kondisi

Analisa dalam kondisi data hasil perhitungan kecepatan pada kondisi *baseline* dan *intervensi* yang akan dibuat kedalam grafik sebagai berikut :

- 1) Desain yang digunakan adalah A-B-A-B, maka kondisi *baseline* pertama di tulis A_1 , *intervensi* 1 (B_1), *baseline* 2 (A_2) dan *intervensi* 2 (B_2)

Tabel 8.7 Kondisi

Kondisi	A_1	B_1	A_2	B_2
---------	-------	-------	-------	-------

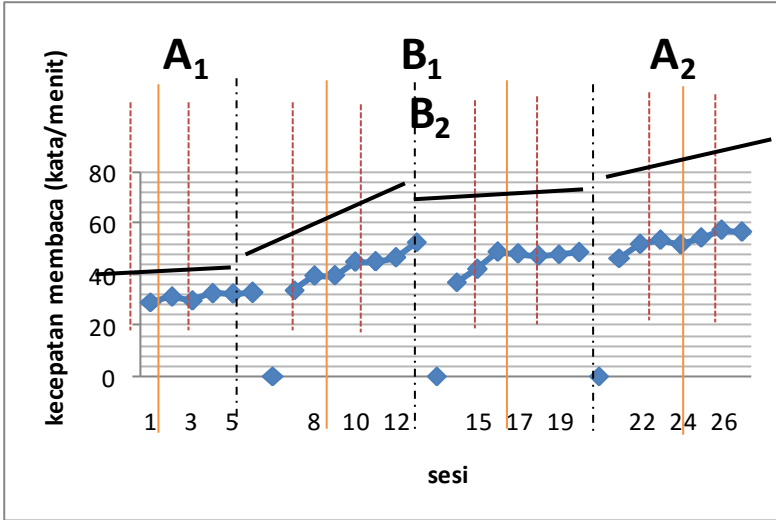
- 2) Menentukan panjang interval

Menentukan panjang interval untuk menunjukkan ada berapa sesi kondisi tersebut. Penelitian dilakukan sebanyak 6 sesi *baseline* pertama (A_1), 7 sesi *intervensi* 1 (B_1), 7 sesi *baseline* 2 (A_2) dan 7 sesi *intervensi* (B_2)

Tabel 8.8 Panjang interval

Kondisi	A_1	B_1	A_2	B_2
Panjang Sesi	6	7	7	7





- 3) Kecenderungan Arah adalah Mengestimasi kecenderungan arah dengan menggunakan metode belah dua (*split-middle*). Untuk menggunakan metode ini digunakan grafik 8. 2 metode belah dua (*split middle*) dibawah ini :



Gambar 8.2 Grafik Estimasi Kecenderungan Arah kecepatan membaca dalam kondisi

Dengan memperhatikan garis berwarna hitam dapat diketahui estimasi kecenderungan arah yaitu *baseline* 1 cenderung datar atau stabil, pada *intervensi* 1 arah trendnya menaik (+), pada kondisi *baseline* 2 kecendungan sedikit menaik (+), sedangkan pada *intervensi* 2, arah kecenderungan menaik (+).

Tabel 8.9 Estimasi kecenderungan arah dengan menggunakan visual grafik

Kondisi	A ₁	B ₁	A ₂	B ₂
Estimasi kecenderungan arah	(=) 	(+) 	(+) 	(+) 

4) Menentukan kecenderungan stabilitas

Pada penelitian ini digunakan kecenderungan stabilitas 15%. Maka perhitungannya sebagai berikut :

Tabel 8.10 Rentang stabilitas

Skor tertinggi x kriteria stabilitas = rentang stabilitas

32,61	x	15%		= 4,89
52,71	x	15%		= 7,91
48,70	x	15%		= 7,31
57,19	x	15%		= 8,58

a). Menghitung *mean level*

Menghitung *mean level* dengan persamaan 3.4

- Menghitung *mean level baseline* 1(A₁) dengan data tabel 4.2,

$$\text{Mean level} = (29,22 + 31,24 + 29,75 + 32,54 + 32,39 + 32,61) : 6 = 31,29 \text{ kata/menit}$$

- Menghitung *mean level intervensi* 1 (B₁) dengan data tabel 4.3

$$\text{Mean level} = (33,60 + 39,41 + 39,53 + 44,80 + 44,95 + 46,51 + 52,71) : 7 = 43,07 \text{ kata/menit}$$

- Menghitung *mean level baseline* 2 (A₂) dengan data pada tabel 4.4

$$\text{Mean level} = (43,78 + 42,00 + 48,70 + 48,00 + 47,16 + 47,83 + 48,52) : 7 = 46,57 \text{ kata/menit}$$

- Menghitung *mean level intervensi* 2 (B₂) dengan data tabel 4.5

$$\text{Mean level} = (46,34 + 51,69 + 53,33 + 51,49 + 54,19 + 57,19 + 56,47) : 7 = 52,96 \text{ kata/menit}$$

b). Menentukan batas atas dan batas bawah dengan cara :

Menentukan batas atas dengan persamaan 3.5

▪ Menentukan batas bawah dengan persamaan 3.6

• *Baseline* (A_1)

$$\begin{aligned} \text{Batas atas } A_1 &= 31,29 + (4,89)/2 = \\ &31,29 + 2,45 = 33,73 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Batas bawah } A_1 &= 31,29 - (4,89)/2 = \\ &33,73 - 2,45 = 28,84 \end{aligned}$$

• *Intervensi 1* (B_1)

$$\begin{aligned} \text{Batas atas } B_1 &= 43,07 + (7,91)/2 = \\ &43,07 + 3,95 = 47,03 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Batas bawah } B_1 &= 43,07 - (7,91)/2 = \\ &43,07 - 3,95 = 39,12 \end{aligned}$$

• *Baseline 2* (A_2)

$$\begin{aligned} \text{Batas atas } A_2 &= 46,57 + (7,31)/2 = \\ &46,57 + 3,65 = 50,22 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Batas bawah } A_2 &= 46,57 - (7,31)/2 = \\ &46,57 - 3,65 = 42,92 \end{aligned}$$

• *Intervensi 2* (B_2)

$$\begin{aligned} \text{Batas atas } B_2 &= 52,96 + (8,58)/2 = \\ &52,96 + 4,29 = 57,25 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Batas bawah } B_2 &= 52,96 - (8,58)/2 \\ &= 52,96 - 4,29 = 48,67 \end{aligned}$$

Menghitung persentase data point pada kondisi *baseline* (A_1) yang berada dalam rentang stabilitas dengan persamaan 3.7 :

$$\text{Banyaknya data point dalam rentang} = \frac{\text{Persentasi stabilitas}}{\text{Banyaknya data point}}$$

Tabel 8.11 Persentasi stabilitas

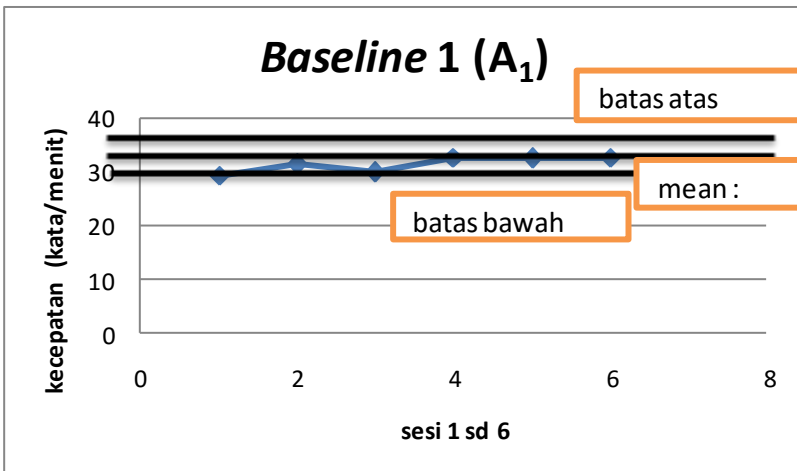
Kondisi	Banyak data point dalam rentang	Banyaknya data point	Persentase stabilitas
<i>Baseline 1</i> (A_1)	6	6	100%
<i>Intervensi 1</i> (B_1)	5	7	71,42%
<i>Baseline 2</i> (A_2)	6	7	85,71%
<i>Intervensi 2</i> (B_2)	6	7	85,71%

Jika stabilitas sebesar 85% - 90% dikatakan stabil, sedangkan dibawah itu dikatakan tidak stabil (variabel). Maka data diatas mempunyai kecenderungan stabilitas pada tabel 4.12 berikut:

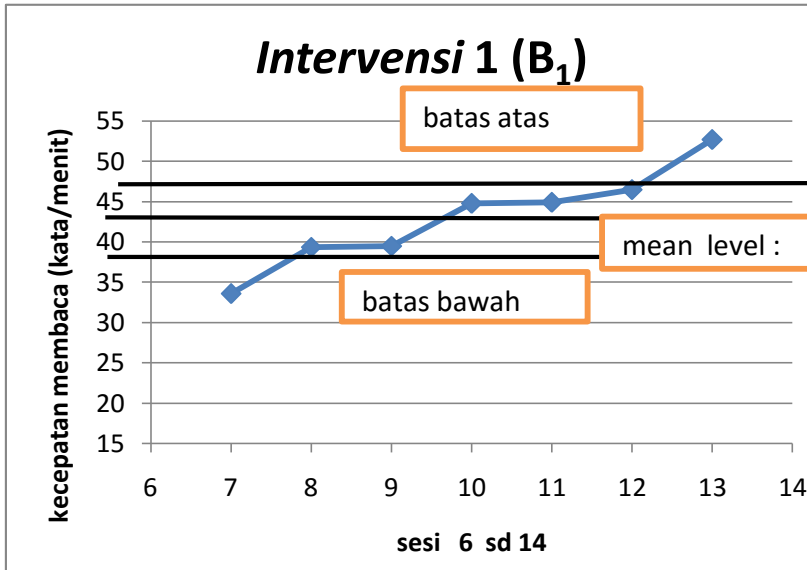
Tabel 8.12 kecenderungan Stabilitas

Kondisi	Persentase stabilitas	Kecenderungan stabilitas
<i>Baseline 1 (A₁)</i>	100%	
<i>Intervensi 1 (B₁)</i>	71,42%	stabil
<i>Baseline 2 (A₂)</i>	85,71%	
<i>Intervensi 2 (B₂)</i>	85,71%	

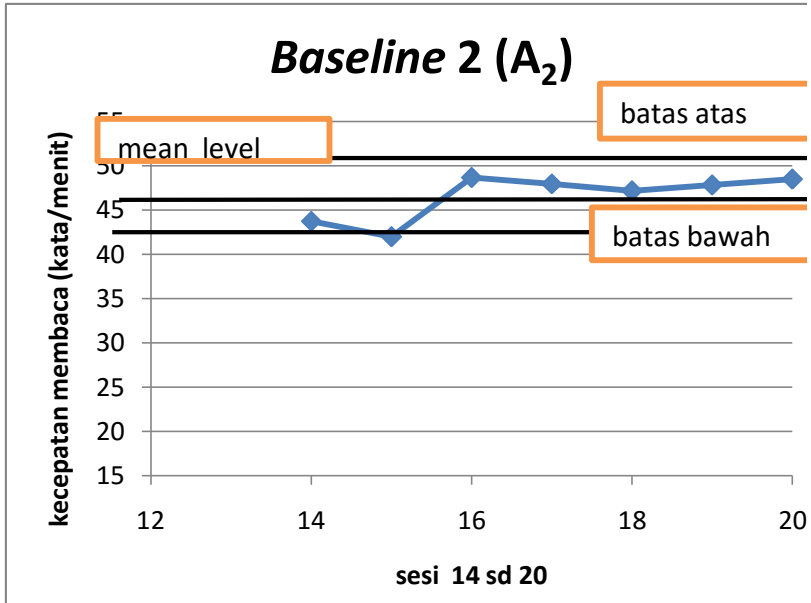
Grafik stabilitas dalam kondisi



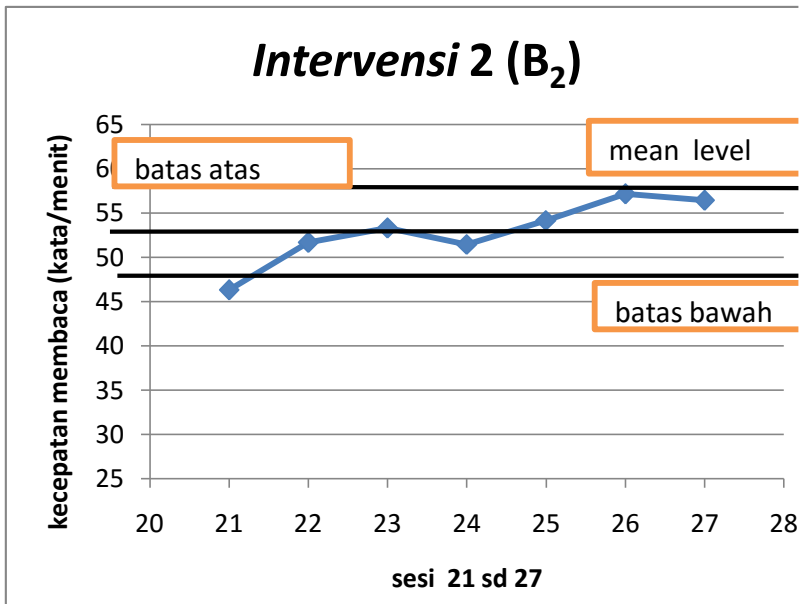
Gambar 8.3 Grafik stabilitas *baseline 1 (A₁)*



Gambar 8.4 Grafik stabilitas *intervensi 1 (B₁)*



Gambar 8.5 Grafik stabilitas *baseline 2* (A₂)








Gambar 8.6 Grafik stabilitas *Intervensi 2 (B₂)*

5) Menentukan kecenderungan jejak data

Kecenderungan jejak data sama dengan seperti kecenderungan arah namun pada fase *baseline 2 (A₂)* pada sesi 14-16 menaik dan sesi 17- 20 cenderung mendatar.

Tabel 8.13 Kecenderungan jejak data

Kondisi	A ₁	B ₁	A ₂	B ₂
Kecenderungan jejak	 (=)	 (+)	  (+) (=)	 (+)

Pada kondisi *baseline* pertama sesi 1 – 6 turun sedikit kemudian arah mendatar. Kondisi *intervensi* pertama data naik pada sesi 7 – 13. Pada *baseline* kedua data sempat turun namun menaik, kemudian datar pada sesi 17-20. Sedangkan pada kondisi *intervensi 2* sesi 21-27 data menaik

6) Menentukan level stabilitas dan rentang

Tabel 8.14 Level stabilitas dan rentang

Kondisi	A ₁	B ₁	A ₂	B ₂
Level	Stabil	Variabel	Stabil	Stabil
stabilitas dan rentang	29,22– 32,61	33,6– 52,71	42– 48,7	46,34– 57,19

7) Menentukan level perubahan



Menentukan level perubahan dilakukan dengan cara menandai data pertama dan data terakhir pada fase *baseline* dan *intervensi*. Kemudian dihitung selisih antara kedua data tersebut. Tanda (+) jika membaik dan tanda (-) jika menurun dan (=) jika tidak ada perubahan, sesuai dengan tujuan dari *intervensi* itu sendiri.

Tabel 8.15 Level perubahan dalam kondisi

Kondisi	Level perubahan
<i>Baseline</i> 1 (A ₁)	33 - 29 = (+4) membaik
<i>Intervensi</i> 1 (B ₁)	53 - 34 = (+19) membaik
<i>Baseline</i> 2 (A ₂)	49 - 44 = (+5) membaik
<i>Intervensi</i> 2 (B ₂)	57 - 46 = (+11) membaik



Hasil analisis visual dalam kondisi di rangkum dalam table 8.16

Tabel 8.16 Rangkuman hasil analisis visual dalam kondisi 1

Kondisi	A ₁	B ₁
a. Panjang kondisi	6	7
b. Perubahan Kecendrungan arah		
c. Rentang Stabilitas (RS)	$32,61 \times 15\% =$ 4,89	$53,71 \times 15\% =$ 7,91
- Mean Level (ML)	31,29	43,07
- Batas Atas (ML + ½ RS)=	33,73	47,03
- Batas Bawah (ML – ½ RS)=	28,84	39,12
d. Persentase Stabilitas	100%	71,42%
e. Kecendrungan stabilitas	Stabil	Tidak stabil (variabel)

f. Kecendrungan jejak	(=)	(+)
g. Level stabilitas dan rentang	Stabil 29 – 33 29 - 33 = (+4)	Variabel 34 – 53 34 – 53 = (+19)
h. Level perubahan	Membaik	Membaik

Tabel 8.17 Rangkuman hasil analisis visual dalam kondisi 2

Kondisi	A ₂	B ₂
a. Panjang kondisi	7	7
b. Perubahan Kecendrungan arah		
c. Rentang Stabilitas (RS)	48,78 x 15% = 7,31	57,19 x 15% = 8,57
- Mean Level (ML)	46,57	52,96
- Batas Atas (ML + ½ RS)	50,22	57,25

- Batas Bawah (ML – ½ RS)	42,92	48,67
d. Persentase Stabilitas	85,71%	85,71%
e. Kecendrungan stabilitas	stabil	stabil
f. Kecendrungan jejak	(+)	(+)
g. Level stabilitas dan rentang	44 - 49 44 – 49 = (+5)	46 - 57 46 – 57 = (+11)
h. Level perubahan	membaik	membaik

b. Analisa Antar Kondisi

Analisis kondisi *baseline* (A) dengan kondisi *intervensi* (B)

Tabel 8.18 Perbandingan kondisi

Perbandingan kondisi	B ₁ /A ₁ (2:1)	B ₂ /A ₂ (4:3)
----------------------	---	---

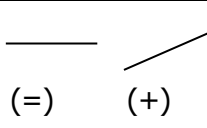
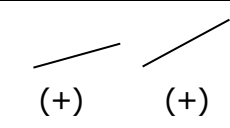
- 1) Menentukan jumlah variable yang diubah

Tabel 8.19 Jumlah variabel yang diubah

Perbandingan kondisi	B_1/A_1 (2:1)	B_2/A_2 (4:3)
Jumlah variabel yang diubah	1	0

- 2) Menentukan perubahan kecenderungan arah dengan mengambil data pada analisis dalam kondisi diatas

Tabel 8.20 Perubahan kecenderungan arah

Perbandingan kondisi	B_1/A_1 (2:1)	B_2/A_2 (4:3)
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	 (=) (+)	 (+) (+)
	positif	Positif

- 3) Menentukan perubahan kecenderungan stabilitas pada fase *baseline* (A) dan fase *intervensi* (B)

Tabel 8.21 Perubahan kecenderungan stabilitas

Perbandingan kondisi	B_1/A_1 (2:1)	B_2/A_2 (4:3)
Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil Ke variabel	Stabil Ke Stabil

- 4) Menentukan level perubahan

Tabel 8.22 Level perubahan

Perbandingan kondisi	B_1/A_1 (2:1)	B_2/A_2 (4:3)
Perubahan level	(33 – 34) +1	(49 – 46) -3

- 5) Menentukan overlap data pada kondisi *baseline* (A) dengan kondisi *intervensi* (B)

Dengan cara :

- a. Lihat kembali batas bawah dan atas pada kondisi *baseline*
- b. Hitung ada berapa data point pada kondisi *intervensi* (B) yang berada pada rentang kondisi (A), untuk data poin (B₁) pada (A₁) ada 1, sedangkan data poin (B₂) pada (A₂) ada 1
- c. Perolehan pada langkah (b) dibagi dengan banyaknya data poin dalam kondisi (B) kemudian kalikan 100, untuk data poin (B₁) ada 7, sedang data poin (B₂) ada 7, maka hasilnya :

Tabel 8.23 Persentasi overlap

Perbandingan kondisi	B ₁ /A ₁ (2:1)	B ₂ /A ₂ (4:3)
Persentasi overlap	$(\frac{1}{7}) \times 100 = 14\%$	$(\frac{1}{7}) \times 100 = 14\%$

Menurut Sunanto (2005:119), semakin kecil persentase overlap, makasemakin baik pengaruh

intervensi terhadap target behavior, dalam hal ini persentasi overlap yang didapat kecil yaitu 14%, sehingga dapat disimpulkan kegiatan bersepeda mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecepatan membaca anak disleksia.

6) Rangkuman hasil analisis antar kondisi

Tabel 8.24 Rangkuman hasil analisis

Perbandingan kondisi	B ₁ /A ₁ (2:1)	B ₂ /A ₂ (4:3)
1. Jumlah variabel yang diubah	1	0
2. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	$\frac{(-)}{(+)}$ Positif	$\frac{(+)}{(+)}$ Positif
3. Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil Ke Variabel	Stabil Ke Stabil
4. Perubahan level	(33 – 34) +1	I.(49 – 46) -3
5. Persentasi overlap	(1 : 7) x 100% = 14%	(1 : 7) x 100% = 14%

P. PEMBAHASAN

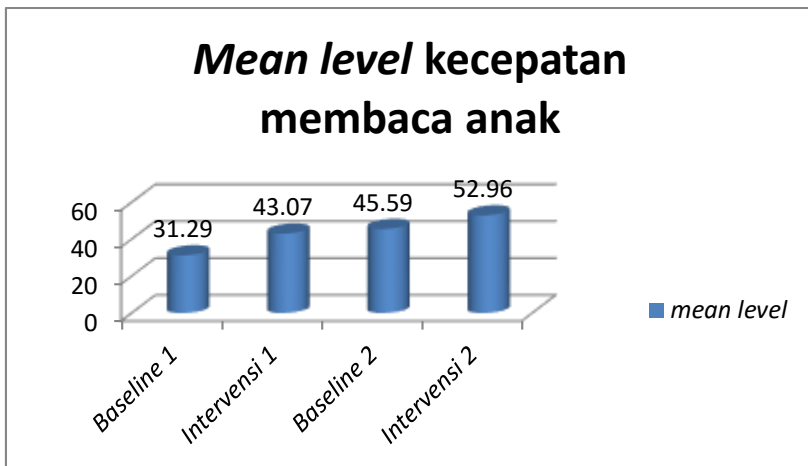
Penelitian meningkatkan kecepatan membaca anak kesulitan belajar membaca (disleksia) melalui kegiatan bersepeda ini menggunakan metode *SSR (single subject reseach)* dimana desain yang dipilih adalah desain tunggal A-B-A-B, dengan desain ini dimungkinkan ditarik kesimpulan adanya hubungan sebab akibat (Sunanto :65).

Anak pada kondisi natural atau belum diberi perlakuan diminta membaca teks bacaan berisi 224 kata dengan ukuran font 14, keadaan ini dinamakan fase *baseline 1(A₁)*. Setelah mencapai tercapai kondisi yang stabil pada fase *baseline 1 (A₁)*, dilanjutkan dengan fase *intervensi 1(B₁)*. Pada fase *intervensi* anak diminta melakukan kegiatan bersepeda sebelum membaca teks bacaan yang sama/kurang lebih sama yaitu berisi 224 kata dengan font 14. Selanjutnya kondisi diatas diulang kembali melalui fase *baseline 2(A₂)* dan *intervensi 2(B₂)*.

Kegiatan membaca anak diamati oleh 2 orang pengamat, pencatatan durasi (waktu) membaca anak dilakukan menggunakan stopwatch. Data yang didapat berupa durasi waktu membaca anak, durasi adalah waktu yang dibutuhkan anak untuk menyelesaikan teks bacaan yang disediakan. Hasil pencatatan durasi membaca selanjutnya dirubah menjadi kecepatan membaca anak. Data ini kemudian dianalisa

menggunakan analisis *visual* data dan grafik (*Visual Analysis of Graphic Data*).

Hasil analisa data menunjukkan adanya hubungan antara meningkatnya kecepatan membaca anak dengan kegiatan bersepeda yang dilakukan anak. Trend meningkatnya kecepatan membaca dapat dilihat pada grafik 8.1 grafik kecepatan rata-rata (*mean level*) dibawah ini :



Gambar 8.1 Grafik *mean level* kecepatan membaca anak tiap fase/kondisi

Grafik diatas memperlihatkan adanya peningkatan kecepatan rata-rata membaca dari fase *baseline* 1 (A_1) sebesar 31 kata/menit menjadi 43 kata/menit pada fase *intervensi* 1 (B_1), dilanjutkan *baseline* 2 (A_2) ke *intervensi* 2

(B₂) didapat rata-rata kecepatan membaca 46 kata/menit menjadi 53 kata/menit. Total dari *baseline* 1 (A₁) sampai *intervensi* 2 (B₂) didapat data adanya peningkatan rata-rata kecepatan membaca sebesar 22 kata/menit, yaitu dari 31 kata/menit menjadi 53 kata/menit dengan kecenderungan level perubahan akan membaik atau semakin meningkat.

Berdasarkan hasil analisa antar kondisi pada tabel 8.23 didapat overlap data antar kondisi sebesar 14%. Menurut Sunanto (2005:119), semakin kecil persentase overlap, maka semakin baik pengaruh *intervensi* terhadap target behavior, dalam hal ini persentase overlap yang didapat kecil yaitu 14% yaitu dari $(1 : 7) \times 100\%$, sehingga dapat disimpulkan kegiatan bersepeda mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap meningkatnya kecepatan membaca anak disleksia.

Menurut Suherman (2003:8) gangguan keseimbangan, gangguan koordinasi, gangguan *body image* dan gangguan lateralisasi adalah masalah mendasar anak disleksia, sehingga memperbaiki keseimbangan dan koordinasi motorik anak berarti mengatasi gangguan pandang ruang. Jika gangguan pandang ruang teratasi anak dapat lebih berkonsentrasi dan mendapat atensi lebih pada saat membaca, jika konsentrasi dan atensi baik maka terjadi pengamatan yang akurat. Keadaan ini akan mengatasi gangguan persepsi anak, karena

persepsi berkaitan dengan kemampuan daya ingat (memori), sehingga informasi yang diterima akan masuk ke pusat pengolahan informasi otak dengan baik, dimana proses pembentukan pengertian terjadi.

Kegiatan bersepeda jika dikaitkan dengan fungsi otak dalam Jensen (2008 : 178) menyatakan latihan atau olahraga membantu peningkatan pelepasan faktor neurotropik yang diturunkan otak (*BNDF-Brain-Derived Neurotrophic Factor*) atau dikenal dengan protein otak, yang mendukung fungsi belajar dan memori dan memperbaiki serta memelihara jaringan-jaringan saraf.

Fernando Gomez-Pinilla beserta tim dari UCLA dalam Jensen (2008 : 178) menemukan bahwa gerak badan fakultatif meningkatkan kadar BDNF dalam hippocampus, suatu area otak yang melibatkan fungsi belajar dan memori. Beberapa studi menemukan bukti kuat bahwa gerak badan mamalia (manusia termasuk jenis mamalia) meningkatkan produksi sel-sel otak baru, dan sel-sel otak baru ini menjadi fungsional. Selain itu, gerak badan menyebabkan peningkatan kadar kalsium dalam darah. Kalsium ini dibawa ke otak, di sini kalsium meningkatkan sintesa dopamin yang membuat otak semakin tajam untuk fungsi kognitif masalah dan fungsi memori kerja. Sehingga direkomendasikan anak melakukan

kegiatan fisik yang mereka sukai; bersepeda, main bola, treadmill, lari, renang dan lainnya.

Hasil studi meta (kombinasi hasil-hasil dari beberapa studi) aktivitas motorik dini membantu mendukung aktivitas kognitif yang lebih baik pada awal masa sekolah. Diagram alir pada Jensen (2008:125), menunjukkan keterampilan motorik berupa keseimbangan dinamis dapat membantu keterampilan akademis berupa keterampilan membaca anak. Salah satu bentuk keterampilan motorik berupa keseimbangan dinamis adalah bersepeda.

Menurut Fauzi (2013:__) kegiatan bersepeda akan memperbaiki keseimbangan dan koordinasi motorik anak, sejalan dengan hasil penelitian diatas ketika anak disleksia rutin bersepeda maka gangguan keseimbangan dan koordinasi motorik anak dapat teratasi, hal tersebut akan mengatasi gangguan pandang ruang berupa konsentrasi dan atensi anak, sehingga ketika anak diminta membaca anak bisa lebih fokus terhadap bacaan, hasilnya adalah anak dapat membaca lebih cepat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan bersepeda dapat memberi pengaruh terhadap meningkatnya kecepatan membaca anak disleksia.

Q. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian meningkatnya kecepatan membaca anak disleksia melalui kegiatan bersepeda dapat disimpulkan kegiatan bersepeda dapat memberi pengaruh terhadap meningkatnya kecepatan membaca anak disleksia, karena bersepeda mampu mengatasi masalah anak disleksia yaitu masalah keseimbangan dan koordinasi anak.

Dari hasil analisa data didapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Anak yang diteliti sudah mempunyai kemampuan membaca kata dan kalimat yang kompleks, namun belum cukup lancar dibandingkan dengan anak seusianya, kecepatan rata-rata membaca anak pada kondisialami atau fase *baseline* 1 (A_1) adalah sebesar 31 kata/menit,
2. Setelah melewati fase *intervensi* 1 (B_1), rata-rata kecepatan membaca anak menjadi 43 kata/menit, selanjutnya pada *baseline* 2 (A_2) kecepatan rata-rata membaca adalah 46 kata/menit sedangkan pada fase *intervensi* 2 (B_2) kecepatan rata-rata membaca meningkat menjadi 53 kata/menit.
3. Dari keseluruhan fase yang dilalui dengan membandingkan kondisi awal sebelum rutin bersepeda dengan kondisi setelah melakukan kegiatan bersepeda, terlihat adanya peningkatan rata-rata kecepatan membaca

sebesar 22 kata/ menit, yaitu dari 31 kata/menit pada fase *baseline* 1 menjadi 53 kata/ menit pada fase *intervensi* 2.

R. SARAN

1. Bagi anak atau siswa disekolah, diharapkan siswa lebih giat erolahraga dan melakukan kegiatan gerak fisik karena selain akan bertambah sehat dan bugar, anak mendapat manfaat secara akademis
2. Bagi orang tua, selain orang tua membantu anak mereka belajar secara akademis, orang tuajuga memfasilitasi kegiatan bermain dan olahraga anak mereka di rumah.
3. Bagi guru, perlunya guru memiliki pengetahuan tentang anak berkesulitan belajar spesifik dan mampu melakukan asesmen terhadap anak didik mereka, sehingga diharapkan guru juga mampu memberi saran bagi orang tua di rumah bagaimana mengatasi kesulitan belajar anak tidak hanya mendrill anak secara akademis, namun juga membantu mengatasi hambatan yang dialami mereka.
4. Bagi sekolah, sekolah diharapkan menjadi sekolah yang ramah bagi penyandang disabilitas. Sekolah diharapkan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak antara lain dokter anak, psikolog dan guru, terutama kerjasama dengan orang tua agar terlibat dalam program latihan

untuk anak mereka di rumah untuk membantu anak dalam meraih prestasi yang diinginkan.

5. Pemerintah daerah dapat memberikan fasilitas baik berupa training kepada para guru disekolah regular tentang anak penyandang disabilitas, terutama tentang anak berkesulitan belajar spesifik maupun perhatian berupa fasilitas fisik berupa pusat layanan bagi anak kesulitan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Kholid. (2013). *Kecepatan Efektif Membaca (KEM) dan Pengukurannya*, http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/196401221989031-KHOLID_ABDULLAH_HARRAS/Bahan2_Kuliah/Makalah/Kecepatan%20Efektif%20Membaca.pdf. Bandung.
- Abdurrahman, Mulyono. (2009). *Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar*. Jakarta :Rineka Cipta.
- Anderson, Roy Y, (2008). *Langkah Pertama Membuat Siswa Berkonsentrasi*, Jakarta: Indeks.
- Alberto, P.A. and Trouttman, A. C. (1982). *Applied Behavior Analysis*. Columbus: Merrill Publishing Company.
- Arikunto,S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta ; Rineka Cipta.
- Barlow, David H., Frank Andrasik, and Michael Hersen. (2007). *Single Case Experimental Design*. Boston: Allyn and Bacon.
- Chatib, Munif. (2012). *Sekolahnya Manusia*. Bandung : Kaifa.
- Creswell, W. J. (2013). *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Danuatmaja , Bonny. 2004. *Jenis-jenis Terapi Yang Tepat Untuk Autis*. Jakarta : PT. Gramedia.

- Depdiknas. (2002) . *Pedoman Pelayanan Pendidikan Bagi Anak Autistik*. Jakarta.
- Dwiloka, Bambang Rati Riana. (2005). *Teknik Menulis Ilmiah*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Fadhli, Aulia. 2010. *Buku Pintar Kesehatan Anak*. Yogyakarta : Penerbit Pustaka Anggre (Anggota IKAPI).
- Gunadi, Tri. (2009). *24 Gerakan Meningkatkan Kecerdasan Anak*. Jakarta : Penebar Plus.
- Gunadi, Tri. (2010). *Optimalkan Otak Kanan, Otak Kiri, Otak Tengah dan Otak Kecil*. Jakarta : Penebar plus.
- Hadiyanto. 2003. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autis*. Bandung : PT. Luxima Metro Media.
- Handojo, Y. (2009). Autisme pada anak*. Jakarta: PT Buana Ilmu Populer.
- Kus, Irianto. (2012). *Struktur dan Fungsi Tubuh Manusia*. Bandung : Yrama Widya.
- Koswara, Deded. (2013). *Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar Spesifik*. Jakarta : Luxima.
- Mansur, Hamsi, *et al.* (2013). *Pedoman Penulisan Ilmiah*. Banjarmasin : Pustaka Banua.
- Nazir, Mohammad. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Prasetyo,B, Jannah,L. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Suherman, Yuyus. (2009). *Adaptasi Pembelajaran Siswa Berkesulitan Belajar*. Bandung : Rizqi Press.
- Sunanto, Juang. (2005). *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*, Bandung: CRICED (University of Tsukuba).
- Mohammad Efendi. (2009). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nana Sudjana & Ahmad Rivai. (2005). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Pamuji, Gayatri. (2010). *200 Pertanyaan dan Jawaban Seputar Autisme*. Jakarta : Hasanah.
- Soendari, Tjutju. Single Subject Research (Penelitian dengan Subyek Tunggal).
[http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIA SA/195602141980032-TJUTJU_SOENDARI/Power_Point_Perkuliahan/Metode_PPKKh/SSR.ppt_%5BCompatibility_Mode%5D.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIA_SA/195602141980032-TJUTJU_SOENDARI/Power_Point_Perkuliahan/Metode_PPKKh/SSR.ppt_%5BCompatibility_Mode%5D.pdf)
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VI. Jakarta: PT Rineka Cipta.

SINOPSIS

PENELITIAN SSR(SINGLE SUBJECT RESEARCH)

Dr. Imam Yuwono, M.Pd

Dalam penelitian dengan *Single Subject Research* (SSR), pada dasarnya subjek diberlakukan pada keadaan tanpa treatment / intervensi dan dengan treatment/intervensi secara bergantian, ditarget behavior diukur secara berulang-ulang dengan periode waktu tertentu misalnya perminggu, perhari, atau perjam.

Penelitian dengan subyek tunggal merupakan penelitian yang tidak terpisahkan dari analisis tingkah laku. Strategi penelitian ini dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan tingkah laku subyek secara individual. Jadi untuk penelitian dengan subjek tunggal erat hubungannya dengan modifikasi perilaku. Peristilahan perilaku disebut juga aktivitas, aksi, kinerja, respon, dan reaksi. Pada Buku Penelitian SSR jilid 1 ini akan dibahas tentang: Pengertian Penelitian SSR dan Modifikasi Perilaku, variabel dan sistem pengukurannya, cara membuat grafik, desain reversal, desain multiple baseline, dan analisis data.

Para kontributor dalam penyusunan buku ini adalah : Prof. Dr. H.Wahyu, Ms. Sebagai refiewer. Agus Pratomo Andi Wibowo, M.Pd, Rohmah Ageng Mursita, M.Pd yang membantu dalam penulisan buku ini. Semoga bermanfaat.amin.

RIWAYAT PENULIS



Imam Yuwono, lahir di Pacitan 3 Agustus 1966, dari pasangan Giran dan Waiyem. Anak pertama dari empat bersaudara ini menempuh pendidikan di SD Negeri Gemaharjo I, SMP PGRI Gemaharjo, SPG Taman Siswa Pacitan. Tahun 1999 mengikuti tugas belajar pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Luar Biasa (PGPLB) IKIP Yogyakarta.

Pada tahun 2004 menempuh pendidikan S2 pendidikan khusus di UPI Bandung bekerjasama dengan Universitas OSLO Norwegia. Pada tahun 2017 memperoleh gelar Doktor Penelitian dan Evaluasi Pendidikan dari Universitas Negeri Jakarta. Diangkat menjadi pegawai negeri tahun 1991 sebagai guru SD di Tapaling Kotabaru. Setelah lulus tugas belajar di IKIP Yogyakarta, pada tahun 2009 pindah menjadi guru SDLB Keraton Martapura. Pada tahun 2010 dimutasi menjadi guru SMPLB Keraton Martapura. Menjadi tim pengembang pendidikan inklusif Propinsi Kalimantan Selatan dan kota Palangkaraya dari tahun 2012 hingga sekarang. Pada tahun 2011 pindah menjadi dosen Pendidikan Luar Biasa di Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin dan masih aktif hingga sekarang. Tugas tambahan sebagai Tim pengembang dan konsultan pendidikan Inklusif Dinas Propinsi Kalimantan Selatan, Konsultan Di Dinas Pendidikan Kota Palangkaraya dan Nara Sumber di Direktorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Jakarta.

Menikah dengan mojang priangan Een Marliani yang bekerja di Kantor LPMP Kalimantan Selatan. Dikaruniaai putri-putri tercinta, Naufal Imaulani, Fadhila Zahra Imaulani, Gaizani Adiva Imaulani.

Motto : Gunakan hidup ini untuk terus meningkatkan kebermanfaatannya bagi sesama. Karena sebenarnya orang yang paling mulia disisi Allah adalah mereka yang paling banyak manfaatnya bagi sesama.

ISBN 978-602-73024-3-3 (jil.1)

